

**PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU  
DARI KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA  
(STUDI KASUS DI LPKA BLITAR)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**HARIS MAULANA YUSUF**

200401110037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI  
KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Haris Maulana Yusuf  
NIM. 200401110037

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINTAU DARI  
KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA**

**SKRIPSI**

Oleh  
Haris Maulana Yusuf  
NIM.200401110037

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi Pada tanggal 7 Maret 2024

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan Persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b>Sekretaris Ujian</b>  <b>Nurul Hikmah, M.Pd</b> NIP. 19880808201802012217		22/03/2024
<b>Ketua Penguji</b>  <b>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</b> NIP. 197605122003121002		20/03 2024
<b>Penguji Utama</b>  <b>Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</b> NIP. 195507171982031005		15/03 2024



Disahkan oleh,  
Dekan,  
Prof. Dr. Rita Hidayah, M. Si  
NIP. 197611282002122001

## LEMBAR PENGESAHAN

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

### **PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Haris Maulana Yusuf  
NIM : 200401110037  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Malang, 17 Januari 2024  
Dosen Pembimbing 1,



Nurul Hikmah, M.Pd

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI  
KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Haris Maulana Yusuf  
NIM : 200401110037  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Malang, 17 Januari 2024  
Dosen Pembimbing 2,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Maulana Yusuf

NIM : 200401110037

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Profil Anak Berkonflik Dengan Hukum Ditinjau Dari Kedisiplinan dan Penerimaan Orang Tua (Studi Kasus Di LPKA Blitar)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada pengakuan dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 17 Januari 2024

Peneliti



**Haris Maulana Yusuf**

**200401110037**

## MOTTO

*“Orang-orang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”*

-Aldous Huxley-

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih peneliti hanturkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Teruntuk ayah saya tercinta, Anang Mochammad Yusuf, saya ucapkan terimakasih banyak karena telah memenuhi kebutuhan saya di tanah rantau, sehingga saya selalu berkecukupan. Ibu saya terkasih, Tinia Leyli Shofia Ahmad yang selalu mengirimkan doa-doa terbaiknya agar jalan saya selalu dimudahkan oleh Allah SWT saya ucapkan terima kasih. Kalian adalah orang tua terbaik yang bisa saya dapatkan, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tak terbatas selama saya hidup di dunia ini dan saya akan menyayangi kalian hingga akhir hidup saya. Andai kata saya diberikan kesempatan memilih orang tua ketika saya dilahirkan, saya akan tetap memilih kalian.

Teruntuk kedua kakak saya, Muhammad Alif Ramahurmuzi dan Muhammad Muqfy Ihsan, saya ucapkan terima kasih karena telah mendukung sekaligus menjadi teman saya di kehidupan ini. Terima kasih atas *tips and trick* kehidupan yang telah kalian berikan di masa lalu, hal itu membuat saya dapat bertahan secara psikologis sampai saat ini. Dan teruntuk adik saya, Balqis Athira Yusuf, terima kasih karena telah menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak boleh saya lakukan di kehidupan ini.

Teruntuk pemilik NIM 200302110049, terima kasih karena sudah menemani keseharian saya, menemani dalam hal-hal sederhana maupun dalam hal-hal besar di kehidupan saya. Terima kasih juga karena sudah mau banyak berubah demi kemajuan kita bersama.

Teruntuk teman-teman terdekat saya, anggota pengajian mingguan yang telah berjuang bersama-sama selama 3 semester ini, saya berterima kasih karena telah menjadi teman yang supportif dan ingin bergerak maju di setiap saatnya. Saya doakan kalian yang terbaik di masa depan.

Teruntuk teman-teman MBKM Forensik, terima kasih saya ucapkan atas kebersamaan kalian selama ini dalam pekerjaan, kebahagiaan, dan juga kesedihan yang kita alami bersama. Tanpa bantuan kalian, saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk dosen pembimbing saya, Ibu Nurul Hikmah, M.Pd, saya ucapkan terima kasih karena selalu memberikan saya kemudahan, dan bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, yang selalu sabar dan mengayomi kami selama pengerjaan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

Dan terakhir adalah untuk diri saya sendiri, terima kasih banyak karena telah berusaha semaksimal mungkin, jangan cepat berpuas diri, karena hidup tidak akan selalu berjalan mudah. Ketika masa-masa sulit datang nanti, saya berharap kita bisa menghadapinya dengan baik dan keluar menjadi pribadi yang lebih baik.

## KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas Rahmat dan Hidayah Allah SWT yang memungkinkan selesainya skripsi ini. Serta, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di akhirat. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Nurul Hikmah, M.Pd dan bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Pengurus LPKA Kelas I Blitar yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di instansi tersebut.
8. Seluruh informan dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 17 Januari 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>خلاصة</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Konsep Pola Asuh .....	11
1. Pengertian Pola Asuh .....	12
2. Jenis Pola Asuh .....	14
3. Aspek Pola Asuh.....	15
a. Kedisiplinan dalam Pola Asuh .....	15
b. Penerimaan dalam Pola Asuh.....	18
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	22

1.	Faktor Sosial dan Kultural .....	22
2.	Pengalaman Pribadi Orang Tua .....	22
3.	Faktor Psikologis Orang Tua .....	23
4.	Pendidikan Orang Tua .....	23
5.	Faktor Eksternal .....	24
C.	Akibat Dari Pola asuh Pada Anak .....	25
1.	Pembentukan Pola Pikir Anak .....	25
2.	Kestabilan Emosi Anak.....	26
3.	Kemampuan Sosial Anak.....	27
4.	Memunculkan Dendam Anak .....	29
D.	Pola Asuh Dalam Konteks Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum .....	31
E.	Dinamika Kejahatan Anak-anak .....	35
F.	Pola Asuh Dalam Pandangan Islam .....	37
1.	Kewajiban Mendidik dan Mengawasi Anak.....	38
2.	Kasih Sayang: Nabi adalah Figur Penyayang Kepada Keluarga .....	40
3.	Keseimbangan dalam Kedisiplinan: Tidak Berlebihan dalam Menghukum 42	
<b>BAB III.....</b>		<b>45</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>		<b>45</b>
A.	Jenis Penelitian.....	45
B.	Definisi Istilah.....	46
C.	Batasan Masalah.....	47
D.	Subjek Penelitian.....	48
E.	Metode Pengambilan Data .....	49
1.	Wawancara .....	49
2.	Observasi .....	50
3.	Dokumen.....	51
F.	Teknik Analisis Data .....	52
1.	Kondisi Data .....	52
2.	Penyajian Data .....	53

3.	Menarik Kesimpulan.....	54
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	54
1.	Triangulasi Sumber.....	55
2.	Triangulasi Metode/Teknik.....	55
3.	Triangulasi Teori.....	55
<b>BAB IV</b>	.....	<b>57</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>57</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
B.	Paparan Data Penelitian .....	59
1.	Bentuk Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Anak Berkonflik Dengan Hukum 60	
2.	Bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua dari anak yang berhadapan dengan hukum dan perannya sebagai faktor protektif dan risiko .....	67
a.	Bentuk kedisiplinan ayah subjek.....	67
b.	Bentuk kedisiplinan ibu subjek .....	70
c.	Bentuk penerimaan orang tua subjek .....	73
d.	Peran kedisiplinan dan penerimaan sebagai faktor protektif dan risiko dalam tindak kejahatan anak .....	78
3.	Dinamika Tindak Pidana Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum .....	83
C.	Pembahasan.....	113
<b>BAB V</b>	.....	<b>130</b>
<b>KESIMPULAN</b>	.....	<b>130</b>
A.	Kesimpulan .....	130
B.	Saran.....	131
<b>REFERENSI</b>	.....	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian .....	48
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Dinamika Subjek RH .....	85
Gambar 2. Bagan Dinamika Subjek AZ.....	87
Gambar 3. Bagan Dinamika Subjek MBRA .....	89
Gambar 4. Bagan Dinamika Subjek PRH.....	92
Gambar 5. Bagan Dinamika Subjek RS.....	94
Gambar 6. Bagan Dinamika Subjek MFM .....	96
Gambar 7. Bagan Dinamika Subjek MYS .....	98
Gambar 8. Bagan Dinamika Subjek MRR.....	101
Gambar 9. Bagan Dinamika Subjek MEDS.....	103
Gambar 10. Bagan Dinamika Subjek ARD.....	106
Gambar 11. Bagan Dinamika Subjek IRU .....	109
Gambar 12. Bagan Dinamika Subjek AHD .....	112
Gambar 13. Bagan Ringkasan Paparan.....	129

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Kementerian Hukum dan HAM

Lampiran 2 Surat Izin Kementerian Agama RI

Lampiran 3 Informed Consent

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek 1

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 2

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subjek 3

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subjek 4

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Subjek 5

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Subjek 6

Lampiran 11 Transkrip Wawancara Subjek 7

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Subjek 8

Lampiran 13 Transkrip Wawancara Subjek 9

Lampiran 14 Transkrip Wawancara Subjek 10

Lampiran 15 Transkrip Wawancara Subjek 11

Lampiran 16 Transkrip Wawancara Subjek 12

Lampiran 17 Dokumentasi Kegiatan Wawancara

## ABSTRAK

Yusuf, Haris Maulana. 2024. *Profil Anak Berkonflik dengan Hukum Ditinjau dari Kedisiplinan dan Penerimaan Orang Tua*. Skripsi. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Nurul Hikmah, M.Pd; Dr, Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

---

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di Indonesia menjadi isu yang memprihatinkan dengan adanya peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku kejahatan dari tahun 2016-2019, seperti yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak berkonflik dengan hukum, mengkaji bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak berkonflik dengan hukum, serta mengeksplorasi dinamika tindak pidana anak yang berkonflik dengan hukum. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan 12 anak berkonflik dengan hukum di LPKA Blitar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen resmi dari LPKA, dengan penerapan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berkonflik dengan hukum terlibat dalam berbagai bentuk kejahatan, termasuk pelanggaran terhadap perlindungan anak dan perempuan, aksi pembunuhan, pembegalan, pengedaran narkoba, serta terlibat dalam tawuran dan pengeroyokan. Ditemukan variasi signifikan dalam kedisiplinan dan penerimaan orang tua, dengan dominasi penerapan kekerasan dalam kedisiplinan dan pola asuh otoriter oleh ayah serta pola asuh permisif dari sisi ibu. Sementara itu pola asuh otoritatif muncul sebagai faktor protektif yang mengarahkan anak menuju perilaku positif. Dinamika perilaku kriminal anak-anak berkonflik dengan hukum menunjukkan kompleksitas interaksi antara berbagai faktor dengan kedisiplinan dan penerimaan orang tua menjadi salah satu faktor utama. Dalam konteks ini, pemahaman akan kompleksitas interaksi faktor-faktor ini menjadi krusial dalam merancang pendekatan preventif yang holistik untuk mencegah keterlibatan anak dalam perilaku kriminal di masa depan.

***Keywords : ABH, Kedisiplinan dan Penerimaan, Pola Asuh***

## ABSTRACT

Yusuf, Haris Maulana. 2024. *Profile of Children in Conflict with the Law in View of Discipline and Parental Acceptance*. Thesis. Psychology Study Program. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Nurul Hikmah, M.Pd; Dr, Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

---

*Crimes committed by children in Indonesia have become an issue of concern with an increase in crime cases involving children as perpetrators from 2016-2019, as recorded by the Indonesian Child Protection Commission. This study aims to identify the forms of crimes committed by children in conflict with the law, examine the forms of discipline and acceptance of parents towards children in conflict with the law, and explore the dynamics of criminal offences of children in conflict with the law. The research method used is a qualitative approach with a case study method, involving 12 children in conflict with the law at LPKA Blitar. Data collection was conducted through interviews, observation, and analysis of official documents from LPKA, with the application of source triangulation to ensure data validity. The results showed that children in conflict with the law were involved in various forms of crime, including violations of the protection of children and women, acts of murder, robbery, drug trafficking, and involvement in brawls and beatings. Significant variations in parental discipline and acceptance were found, with the dominance of violence in discipline and authoritarian parenting by the father and permissive parenting from the mother's side. Meanwhile, authoritative parenting emerged as a protective factor that directed children towards positive behaviour. The dynamics of criminal behaviour of children in conflict with the law shows the complexity of interactions between various factors with discipline and parental acceptance being one of the main factors. In this context, understanding the complexity of the interaction of these factors is crucial in designing a holistic preventive approach to prevent children's involvement in criminal behaviour in the future.*

***Keywords : ABH, Discipline and Acceptance, Parenting Styles***

## خلاصة

يوسف، حارس مولانا. 2024. لمحة عن الأطفال في نزاع مع القانون من منظور التأديب وقبول الوالدين أطروحة. برنامج دراسة علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية

المشرف: نور الحكمة، د. فتح اللبابين نوقول

أصبحت الجرائم التي يرتكبها الأطفال في إندونيسيا قضية مثيرة للقلق مع زيادة حالات الجرائم التي يرتكبها الأطفال كمرتكبيها في الفترة من 2016-2019، كما سجلتها اللجنة الإندونيسية لحماية الطفل. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أشكال الجرائم التي يرتكبها الأطفال المخالفون للقانون، ودراسة أشكال تأديب الآباء والأمهات وقبولهم تجاه الأطفال المخالفين للقانون، واستكشاف ديناميكيات الجرائم الجنائية للأطفال المخالفين للقانون. منهج البحث المستخدم هو المنهج الكيفي باستخدام أسلوب دراسة الحالة، الذي يشمل 12 طفلاً في نزاع مع القانون في ، مع LPKA مركز بلنيتار. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة وتحليل الوثائق الرسمية من تطبيق تثليث المصادر لضمان صحة البيانات. أظهرت النتائج أن الأطفال في نزاع مع القانون متورطون في أشكال مختلفة من الجرائم، بما في ذلك انتهاكات حماية الأطفال والنساء، وأعمال القتل والسرقة والاتجار بالمخدرات والتورط في الشجار والضرب. كما وُجدت اختلافات كبيرة في تأديب الوالدين وتقبلهم للأطفال، مع هيمنة العنف في التأديب والتربية السلطوية من جانب الأب والتربية المتساهلة من جانب الأم. وفي الوقت نفسه، برزت التربية الأبوية السلطوية كعامل وقائي يواجه الأطفال نحو السلوك الإيجابي. تُظهر ديناميكيات السلوك الإجرامي للأطفال في نزاع مع القانون تعقيد التفاعلات بين مختلف العوامل مع كون التأديب وقبول الوالدين أحد العوامل الرئيسية. وفي هذا السياق، فإن فهم تعقيد التفاعل بين هذه العوامل أمر بالغ الأهمية في تصميم نهج وقائي شامل لمنع تورط الأطفال في السلوك الإجرامي في المستقبل

الكلمات المفتاحية: الأطفال في نزاع مع القانون، التأديب والتقبل، أنماط التربية الوالدية

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di Indonesia telah menjadi isu yang sangat memprihatinkan. Kasus yang terjadi di Makassar semakin menguatkan keprihatinan ini. Dalam kasus tersebut, dua remaja yang berusia 17 tahun dan 14 tahun, terlibat dalam penculikan dan pembunuhan seorang bocah 11 tahun. Mereka menculik korban dengan janji uang sebesar Rp 50.000, hanya untuk menjual organ tubuhnya melalui internet dengan harga yang tinggi. Kedua pelaku berhasil ditangkap dan mendapatkan putusan sebagai tersangka pada kasus memprihatinkan ini. Mereka dijerat dengan pasal pembunuhan berencana serta melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak. Namun, disebabkan oleh usia yang masih masuk ke dalam kategori anak-anak, hukuman yang dapat diberikan kepada keduanya hanya setengah dari hukuman aslinya (Kompas Cyber, 2023). Kasus ini mencerminkan betapa mendesaknya untuk melakukan tindakan konkret dalam melindungi anak-anak dan mencegah mereka terlibat dalam kejahatan yang mengerikan seperti ini.

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak memerlukan perhatian khusus karena kasus kejahatan di mana anak berperan sebagai pelaku di Indonesia cenderung menunjukkan peningkatan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menggambarkan statistik kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sebagai pelaku

menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2019. Contoh nyata dari peningkatan ini dapat dilihat dalam berbagai kategori kejahatan. Pada kategori kejahatan fisik seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian, terdapat peningkatan yang signifikan dari 108 kasus pada tahun sebelumnya menjadi 121 kasus.

Demikian pula, dalam kasus kejahatan psikis seperti ancaman dan intimidasi, terdapat peningkatan dari 32 kasus menjadi 70 kasus. Bahkan dalam kasus yang lebih serius seperti kejahatan seksual, seperti pemerkosaan dan pencabulan, jumlah kasus juga meningkat tajam dari 161 kasus menjadi 183 kasus (*KPAI | Databoks, 2019*). Angka kejahatan ini menyadarkan bahwasanya anak-anak yang terlibat dalam kejahatan ini tidak hanya berisiko menjadi pelaku, tetapi juga korban dari lingkungan yang tidak sehat. Perlu adanya upaya yang lebih serius dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat untuk mencegah peningkatan kasus kejahatan anak dan menyediakan pendidikan serta dukungan yang lebih baik untuk perkembangan mereka.

Laporan dari Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah besar kasus kejahatan yang melibatkan pelaku anak dalam kurun waktu 2020-2022. Jumlah kasus yang mencapai 2.304 ini mencakup berbagai jenis kejahatan, mulai dari pencurian hingga kasus narkoba, penganiayaan, senjata tajam, pencabulan, pembunuhan, pemerkosaan, hingga berbagai jenis tindak kejahatan lainnya (*Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua, 2023*).

Data berikutnya datang dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam

jumlah anak yang berkonflik dengan hukum selama periode 2020 hingga 2023. Hingga tanggal 26 Agustus 2023, hampir 2.000 anak tercatat dalam kasus-kasus tersebut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.467 anak berstatus tahanan dan masih menjalani proses peradilan, sementara 526 anak lainnya sedang menjalani hukuman sebagai narapidana (Krisdamarjati, 2023).

Pentingnya perhatian terhadap kejahatan yang dilakukan oleh anak diperlihatkan oleh keragaman tempat tahanan anak, yang mencakup lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), lembaga pemasyarakatan (lapas), rumah tahanan negara (rutan), dan lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP). Saat ini, 1.190 anak ditempatkan di LPKA, 234 anak di lapas, 53 anak di rutan, dan 7 anak di LPP (Krisdamarjati, 2023). Dengan masih tersisa empat bulan hingga akhir tahun 2023, ada kemungkinan bahwa angka ini akan terus meningkat. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah perilaku kriminal anak merupakan isu yang mendesak dan perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal anak sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Anak-anak terlibat dalam kejahatan karena berbagai faktor yang dapat dikelompokkan dalam empat domain utama: individu, keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Dalam domain individu, karakteristik seperti impulsivitas, tingkat kecerdasan, dan masalah perilaku yang dimulai pada usia dini (*early onset conduct problems*) dapat menjadi pemicu. Dalam domain keluarga, faktor-faktor seperti psikopatologi orang tua, kriminalitas orang tua, disiplin yang keras, metode pengasuhan anak yang buruk, dan

keterlibatan dalam perawatan alternatif dapat memainkan peran penting. Domain teman sebaya juga berperan signifikan, terutama jika anak bergaul dengan teman-teman yang bersifat antisosial. Terakhir, dalam domain sekolah, prestasi akademik yang buruk dapat menjadi faktor risiko. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kejahatan anak, penting bagi kita untuk memahami peran yang dimainkan oleh faktor-faktor dalam empat domain ini dan mengambil langkah-langkah protektif yang sesuai di setiap level (Day & Wiesner, 2019).

Faktor kedisiplinan dan penerimaan dalam pola asuh memainkan peran krusial dalam merangsang atau mencegah kemungkinan perilaku kriminal pada anak. Kedisiplinan yang seimbang, dengan penerapan aturan dan batasan yang jelas, mengembangkan pemahaman anak tentang norma dan tanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka. Penelitian oleh Lestari et al. (2020) menekankan pentingnya komunikasi, disiplin, pendengaran yang penuh perhatian, penerimaan diri, dan sikap non-judgmental dalam mengelola kecanduan smartphone pada anak-anak (Lestari et al., 2020). Hal ini menegaskan peran disiplin dan penerimaan orang tua dalam mempengaruhi serta mencegah perilaku berisiko pada anak. Pemahaman akan pentingnya kedisiplinan dan penerimaan ini menjadi kunci dalam membentuk pola perilaku yang sehat pada anak.

Di sisi lain, penerimaan dalam pengasuhan, yang mencakup kasih sayang, dukungan, dan komunikasi yang positif, dikatakan dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku kriminal anak. Penerimaan juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian oleh Knafo & Plomin (2006) menemukan

bahwa kehangatan orang tua dan penggunaan rasional, induksi, serta dukungan terhadap otonomi anak, dibandingkan dengan kedisiplinan yang menggunakan kekuasaan, terkait dengan empati dan perilaku prososial anak-anak. Ketika orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, anak-anak lebih mungkin mengembangkan perilaku prososial dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Kualitas-kualitas ini berperan sebagai faktor-faktor pelindung terhadap perilaku kriminal. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menggabungkan kedisiplinan yang tepat dengan penerimaan yang kuat dalam pengasuhan agar membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Kedisiplinan dan penerimaan adalah dua unsur kunci dalam pengasuhan anak yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Kedisiplinan merujuk pada proses mengajarkan anak aturan, norma, dan nilai-nilai yang baik serta perilaku yang sesuai dalam masyarakat. Ini melibatkan pengenalan konsep-konsep seperti tanggung jawab, keteraturan, dan kendali diri. Kedisiplinan yang baik membantu anak memahami batasan dan akibat dari tindakan mereka, memberikan struktur dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab (D. J. Siegel & Bryson, 2014).

Penerimaan, di sisi lain, mencakup aspek emosional dalam pengasuhan. Dalam konteks pengasuhan, penerimaan mengan4dung arti mengenali dan merangkul kepribadian unik, kelebihan, dan kelemahan anak tanpa mencoba mengubah mereka untuk sesuai dengan suatu cetakan atau ideal tertentu. Ini melibatkan membiarkan anak

menjadi diri mereka sendiri, alih-alih mencoba memaksa mereka untuk sesuai dengan harapan orang tua atau norma-norma sosial (Zurheide et al., 2000). Ini adalah tentang memberikan dukungan, cinta, dan perhatian yang positif kepada anak. Ketika anak merasa diterima dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka merasa aman dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Penerimaan yang kuat membantu anak mengembangkan rasa harga diri yang positif dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sehat.

Kombinasi yang seimbang antara kedisiplinan yang tepat dan penerimaan yang kuat dalam pengasuhan adalah kunci untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kedisiplinan memberikan kerangka kerja dan batasan yang diperlukan, sementara penerimaan memberikan dasar emosional yang stabil bagi anak untuk menjalani kehidupan dengan keyakinan dan rasa aman. Kedua elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedisiplinan dan penerimaan memainkan peran penting dalam perilaku anak, termasuk kemungkinan terlibat dalam aktivitas kriminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin yang keras, seperti hukuman fisik atau kekerasan verbal, dapat memiliki efek negatif pada perilaku anak (Kerr et al., 2004; Mackenbach et al., 2014). Hukuman fisik dapat menyebabkan anak mengaitkan penyebab perilaku mereka dengan faktor eksternal daripada faktor internal, yang dapat merusak kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai orang tua

(Kerr et al., 2004). Disiplin yang keras juga telah terkait dengan masalah perilaku anak (Mackenbach et al., 2014).

Di sisi lain, penerimaan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku anak. Ketika orang tua menerima anak mereka apa adanya, ini mengembangkan hubungan orang tua-anak yang positif dan mempromosikan internalisasi nilai-nilai orang tua (Kerr et al., 2004). Penerimaan melibatkan pemberian aturan yang jelas dan konsisten, dukungan otonomi, pandangan dari sudut pandang anak, dan penerimaan daripada penolakan terhadap anak (Grusec et al., 2017).

Dari hasil penelitian yang telah disajikan, terlihat adanya pola yang mengindikasikan bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan kedisiplinan yang tepat dan penerimaan yang kuat dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku anak. Penggunaan kedisiplinan yang keras dapat mengakibatkan efek negatif, sedangkan penerimaan dari orang tua dapat menghasilkan hubungan yang sehat dan penginternalan nilai-nilai yang positif pada anak. Namun, penerimaan atau kedisiplinan yang berlebihan juga dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter anak (Grusec et al., 2017; Kerr et al., 2004; Mackenbach et al., 2014). Dengan demikian, pengasuhan yang seimbang antara kedisiplinan yang memadai dan penerimaan yang positif sangat penting dalam membantu mencegah perilaku kriminal pada anak-anak.

Meskipun penelitian terdahulu diharapkan memberikan wawasan yang berharga, tetapi masih ada potensi untuk penelitian lebih lanjut. Salah satu gap penelitian yang mungkin perlu dieksplorasi lebih lanjut adalah dampak konkret dari pola pengasuhan tertentu, seperti kedisiplinan yang otoriter atau penerimaan yang

penuh kasih, terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang, termasuk potensi keterlibatan mereka dalam perilaku kriminal di masa depan. Penelitian juga dapat menginvestigasi peran faktor-faktor lain, seperti lingkungan sosial dan pendidikan, dalam memoderasi hubungan antara kedisiplinan, penerimaan, dan perilaku anak. Dengan demikian, ada ruang untuk penelitian lanjutan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan berdampak pada perkembangan anak serta potensi implikasi terhadap pencegahan perilaku kriminal di kalangan anak-anak.

Didasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai: **"PROFIL ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DITINJAU DARI KEDISIPLINAN DAN PENERIMAAN ORANG TUA"**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak berkonflik dengan hukum?
2. Bagaimana bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak yang berkonflik dengan hukum mempengaruhi tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak?

3. Bagaimana dinamika tindak pidana yang berkonflik dengan hukum?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak berkonflik dengan hukum.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak yang berkonflik dengan hukum mempengaruhi tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak
3. Untuk mengidentifikasi dinamika tindak pidana anak yang berkonflik dengan hukum.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi tambahan pada literatur ilmiah dalam bidang psikologi forensik tentang hubungan antara kedisiplinan, penerimaan orang tua, dan perilaku anak yang berkonflik dengan hukum.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pola pengasuhan, perilaku kriminal anak, dan faktor-faktor yang memoderasi hubungan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku kriminal anak, sehingga kebijakan dan program-program yang lebih efektif dapat dirancang.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pola pengasuhan yang seimbang dalam menghindari perilaku kriminal anak.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi lembaga dan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan anak untuk mengembangkan program-program yang mendukung perkembangan positif anak-anak dan pencegahan perilaku kriminal di kalangan mereka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pola Asuh**

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan seorang anak ke arah kedewasaan, karena seorang anak muncul ke dunia dalam konteks keluarga dan orang tua menempati posisi utama sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga (Walker, 2008). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak, dan hal ini memiliki efek yang signifikan pada mereka. Baik atau buruknya pengaruh keluarga terhadap seorang anak juga akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan kedisiplinan lewat nilai-nilai, norma, dan memberikan kasih sayang melalui pola asuh (Sunderland, 2016).

Kohn, menggambarkan pola asuh sebagai perilaku orang tua terhadap anak, yang mencakup cara orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan, menjalin hubungan, memberikan perhatian, dan merespons keinginan anak (Habibi, 2015). Pola asuh berfungsi sebagai tahap awal pendidikan yang diberikan kepada anak di dalam lingkungan keluarga. Anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan awal mereka di bawah pengasuhan orang tua, yang mana hal ini merujuk pada tugas krusial yang dipegang oleh orang tua dalam membentuk adaptasi anak terhadap lingkungannya dan mengenalkan mereka pada dunia sekitar. Hal tersebut harus dilakukan oleh orang tua sebagai fondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak. Mengasuh mencakup

proses mendidik, membimbing, dan merawat anak, termasuk memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, kebersihan, dan hal-hal penting lainnya yang diperlukan hingga anak tersebut mampu melakukannya sendiri, seperti minum, makan, mandi, dan berpakaian (Hasyim, 1993).

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Penyebutan pola asuh pada dasarnya muncul dari penggabungan kata "pola" dan "asuh". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" mengacu pada sistem atau cara kerja, sementara "asuh" merujuk pada tindakan membimbing atau memimpin (Indonesia & Pusat Bahasa (Indonesia), 2008). Berdasarkan pengertian tersebut, pola asuh dapat diartikan sebagai pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam membimbing dan memimpin anak-anak dalam perkembangan mereka. Konsep ini mencakup berbagai strategi, nilai-nilai, dan interaksi yang membentuk pengalaman anak dalam proses tumbuh kembang mereka.

Dalam dunia psikologi perkembangan, Diana Baumrind (1967) menggambarkan pola asuh sebagai *parental control*. *Parental control* tidak sekadar mengacu pada pengaturan ketat atau dominasi dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Sebaliknya, gagasan ini mencakup cara orang tua mengarahkan, memberikan panduan, dan menemani anak-anak mereka saat mereka menjalani berbagai tugas perkembangan yang membantu mereka dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Pentingnya *parental control* ini tidak hanya terletak pada pengawasan fisik anak-anak atau pemberian aturan ketat, tetapi juga mencakup cara orang tua merespons kebutuhan emosional dan sosial anak-anak mereka. Ini termasuk dalam melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan dukungan emosional yang

stabil, dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan eksplorasi dan pembelajaran yang sehat. Dalam esensinya, *parental control* adalah landasan dari pola asuh yang menciptakan dasar bagi perkembangan anak yang seimbang dan positif.

Baumrind (1967) menunjukkan bahwa pendekatan *parental control* yang seimbang dan responsif cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan dunia di sekitar mereka. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu ketat atau otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, sementara pendekatan yang terlalu lembut atau kurang responsif mungkin tidak memberikan struktur yang cukup bagi anak. Dengan kata lain, pola asuh bukan hanya tentang memberikan peraturan dan batasan, tetapi juga tentang membimbing anak-anak dalam memahami dan mengelola emosi mereka, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang baik dalam masyarakat.

Dalam pandangan Sri Lestari (2016), Pola asuh orang tua merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing anak-anak mereka, menciptakan suasana emosional yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Singgih (2007), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja, dijelaskan bagaimana pola asuh orang tua dapat menggambarkan sikap dan metode mereka dalam menyiapkan anggota keluarga yang lebih muda, seperti anak-anak, agar memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara independen. Ini berarti mereka berubah dari bergantung pada orang tua menjadi individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Hurlock (1978) juga menyatakan pola asuh sebagai upaya orang tua untuk mendidik anak-anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Casmini (2007) mengartikan pola asuh sebagai cara orangtua mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, membantu mereka dalam proses menuju kedewasaan. Sementara itu, Djamarah (2014) mendefinisikan pola asuh sebagai upaya orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dengan konsistensi, dimulai sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia remaja.

Dari berbagai definisi pola asuh yang disajikan oleh berbagai ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mencakup cara mereka mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Pola asuh ini menciptakan lingkungan emosional dan perilaku yang memengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaan. Dengan kata lain, pola asuh adalah kerangka kerja yang orang tua terapkan dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

## **2. Jenis Pola Asuh**

Baumrind (1971) dalam penelitiannya berhasil mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama yang memengaruhi perkembangan anak. Penelitian Baumrind pada tahun 1971 mengungkapkan bahwa tiga jenis pola asuh tersebut adalah:

- a. Pola asuh otoriter yang memiliki ciri tingkat kontrol yang tinggi dan kurangnya keterbukaan terhadap komunikasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengatur segala sesuatu dengan ketat, memberikan peraturan yang ketat, dan kurang memberikan anak peluang untuk berbicara atau berkontribusi

dalam pengambilan keputusan. Anak akan patuh karena diterapkannya pola asuh ini, tetapi mungkin kurang memiliki kemandirian dan kemampuan berpikir mandiri.

- b. Pola asuh demokratis atau *authoritative* yang memiliki ciri tingkat kontrol yang seimbang dan keterbukaan terhadap komunikasi. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan aturan yang jelas, tetapi mereka juga mendukung komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka cenderung menjadi otoritas yang adil dan mendengarkan pandangan anak-anak. Pola asuh seperti ini cenderung membentuk anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan baik.
- c. Pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kontrol yang rendah dan keterbukaan terhadap komunikasi yang tinggi. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung kurang mengatur anak-anak mereka dan mungkin lebih fleksibel terhadap aturan. Mereka sering memberikan kebebasan yang besar pada anak-anak dalam pengambilan keputusan. Namun, ini juga dapat mengakibatkan anak-anak yang kurang disiplin dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri.

### **3. Aspek Pola Asuh**

#### **a. Kedisiplinan dalam Pola Asuh**

Kedisiplinan adalah salah satu aspek utama dalam pola asuh yang memengaruhi perkembangan anak. Menurut Diana Baumrind (Dalam Mulyani, 2018), ada tiga jenis kedisiplinan utama yang sering ditemui dalam pola asuh:

1. **Kedisiplinan Otoriter:** Orang tua yang menerapkan kedisiplinan otoriter cenderung sangat mengontrol anak-anak mereka dengan aturan yang ketat dan sedikit ruang untuk diskusi. Ini bisa membuat anak merasa tertekan dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
2. **Kedisiplinan Demokratis:** Pendekatan kedisiplinan yang demokratis merupakan ditantadi dengan orang tua yang mendorong kemandirian anak sambil tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan demokratis seringkali merasakan kebahagiaan, memiliki kendali diri, kemandirian, dan fokus pada pencapaian prestasi.
3. **Kedisiplinan Permisif:** Orang tua yang menerapkan kedisiplinan permisif cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak mereka tanpa adanya pengawasan. Ini bisa menyebabkan anak-anak kurang memiliki batasan dan tanggung jawab.

Kedisiplinan merupakan fondasi penting dalam pola asuh yang berdampak signifikan pada perkembangan anak. Menurut penelitian Darling & Steinberg (1993), terdapat tiga gaya kedisiplinan utama, yaitu otoriter, autoritatif, dan permisif. Konsistensi dalam penerapan aturan dan konsekuensi sangat penting agar anak memahami ekspektasi perilaku dengan jelas.

Gaya otoriter dicirikan oleh kontrol ketat dan sedikit kesempatan bagi diskusi. Namun menurut Smetana (2017), konsistensi tetap dibutuhkan meski dalam lingkungan otoriter agar anak tidak kebingungan dengan standar ganda. Misalnya,

penerapan jam malam dan konsekuensi yang konsisten jika melanggar aturan. Hal ini memungkinkan anak belajar harapan perilaku meskipun dalam lingkungan yang kaku.

Sementara itu, gaya pengasuhan autoritatif melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dalam hal ini konsistensi juga tetap diperlukan dalam hal ekspektasi dan konsekuensi meski anak diberi kesempatan berdialog. Contohnya, orang tua tetap konsisten melarang perilaku berisiko tertentu meskipun mendengarkan sudut pandang anak. Ini membantu anak mengembangkan tanggung jawab dan regulasi diri.

Adapun gaya permisif memberi kebebasan berlebih pada anak. Meskipun memberikan kelonggaran, konsistensi batasan minimum tetap penting agar anak memiliki pemahaman dasar mengenai ekspektasi dan konsekuensi. Misalnya, orang tua tetap konsisten melarang perilaku self-harm meski memberikan keleluasaan besar. Ini tetap memberi batasan meski dalam lingkungan sangat bebas.

Selain konsistensi kedisiplinan, pemberian konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran juga mutlak diperlukan agar efektif mengajarkan akibat perilaku pada anak (Smetana, 2017). Misalnya, jika anak menyontek di sekolah, konsekuensi yang tepat adalah pengurangan waktu bermain, bukan hukuman fisik. Ini membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan akibatnya.

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga krusial. Menurut Kerr et al. (2004), diskusi jujur tentang aturan rumah tangga dan ekspektasi perilaku memungkinkan anak terlibat aktif dan memahami alasan dibalik kedisiplinan. Ini meningkatkan kepatuhan dan pemahaman mereka tentang tujuan aturan.

Akhirnya, penghargaan positif seperti pujian dan insentif kecil penting untuk memperkuat perilaku baik pada anak (Grusec et al., 2017). Misalnya, pujian verbal dan stiker ketika anak membantu pekerjaan rumah tanpa diminta. Hal ini secara efektif mendorong perilaku prososial dan tanggung jawab pada anak.

Dalam kesimpulannya, konsistensi penerapan aturan, komunikasi terbuka, konsekuensi yang sesuai, dan penghargaan positif sangat fundamental dalam mendisiplinkan anak agar mereka memahami ekspektasi dan akibat perilaku. Keempat aspek ini perlu diterapkan secara konsisten dalam berbagai gaya pengasuhan agar efektif membentuk karakter dan tanggung jawab anak.

#### **b. Penerimaan dalam Pola Asuh**

Penerimaan orang tua dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka yang ditandai oleh penerimaan tanpa syarat, dukungan, dan kepekaan terhadap kebutuhan psikologis anak (Baumrind dalam Mulyani, 2018). Menurut Baumrind (1971), penerimaan orang tua yang sehat dicirikan oleh pemenuhan kebutuhan psikologis anak, termasuk kasih sayang, kehangatan, rasa memiliki, dan penghargaan. Sejalan dengan pandangan Baumrind, Rohner et al., (2012) Mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai sikap dan perilaku orang tua yang hangat, mendukung, peka terhadap kebutuhan anak, serta menghargai individualitas setiap anak. Definisi ini mencakup ungkapan verbal maupun non-verbal orang tua yang merefleksikan penerimaan positif dan tanpa syarat terhadap keberadaan anak sebagai individu yang unik.

Aspek-aspek yang membentuk penerimaan orang tua terhadap anak merupakan elemen-elemen kunci yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Detail setiap aspek menurut para ahli kontemporer mengindikasikan fondasi yang kokoh dalam pola asuh yang positif:

1. **Responsivitas:** Responsivitas orang tua menunjukkan kemampuan mereka dalam mengakomodasi dan merespons kebutuhan anak secara konsisten (Landry et al., 2006). Hal ini tidak hanya mencakup tanggapan terhadap kebutuhan fisik, tetapi juga kemampuan untuk membaca bahasa tubuh dan isyarat non-verbal anak, memahami apa yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal.
2. **Kehangatan:** Kehangatan terlihat dalam hubungan yang akrab dan penuh kasih dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak (Rohner et al., 2012). Ini meliputi penggunaan waktu yang berkualitas dengan anak, keterlibatan aktif dalam kegiatan anak, serta ekspresi cinta dan dukungan emosional yang konsisten.
3. **Otonomi Psikologis:** Penerimaan dari orang tua juga berarti mendukung anak untuk mengeksplorasi minatnya dan berekspresi dengan kebebasan tanpa perasaan terkekang oleh standar yang diberlakukan (Soenens et al., 2006). Anak diberi kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus menekan atau menyamakan diri dengan harapan-harapan yang tidak realistis.
4. **Komunikasi Terbuka:** Komunikasi yang terbuka dan responsif sangat penting dalam membuka jalur komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak (Lamborn et al., 1991). Orang tua yang dapat berdialog dengan anaknya

mengenai berbagai topik, termasuk masalah pribadi yang dihadapi anak, menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan dihargai.

5. **Disiplin yang Mendorong:** Disiplin yang mendidik merupakan keseimbangan yang halus antara memberlakukan aturan dengan tetap mendukung kesejahteraan anak (Grusec & Davidov, 2010). Hal ini tidak hanya tentang menegakkan batasan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan, sambil mempromosikan perkembangan anak secara positif.

Penerimaan orangtua, yang ditandai dengan responsivitas dan kehangatan, sangat penting bagi optimalisasi perkembangan anak. Responsivitas merujuk pada seberapa tanggap orangtua terhadap kebutuhan emosi anak, sementara kehangatan berkaitan dengan ekspresi dukungan dan kasih sayang kepada anak (Putnick et al., 2015). Keduanya memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan psikososial dan kesejahteraan anak.

Dari lensa teori attachment, interaksi responsif antara orangtua dan bayi memainkan peran utama dalam pembentukan kelekatan awal (Jones et al., 2015). Anak-anak dengan kelekatan aman cenderung lebih percaya diri secara sosial dan berani mengeksplorasi lingkungan. Sebaliknya, kelekatan tidak aman berisiko memunculkan ketidakpercayaan interpersonal serta menghambat penyesuaian diri (Madigan et al., 2016). Dengan demikian, responsivitas dan kehangatan orangtua krusial demi memfasilitasi terbentuknya kelekatan yang sehat agar anak tumbuh optimis dan positif.

Selain itu, dukungan sosial-emosional dari orangtua berperan signifikan dalam optimalisasi kompetensi psikososial dan harga diri anak (Kerres Malecki & Kilpatrick Demary, 2002). Anak-anak yang merasa dipahami dan dihargai orangtuanya cenderung lebih mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri secara emosi, serta lebih tahan menghadapi tekanan (Williams et al., 2015).

Dari sudut pandang kognitif, penerimaan orang tua yang positif juga kondusif bagi eksplorasi lingkungan oleh anak yang penting bagi stimulasi perkembangan intelektual. Anak-anak yang merasa didukung orang tuanya lebih berani bereksperimen dan mengambil risiko dalam belajar, yang memacu kreativitas dan kecerdasan (Baumrind et al., 2010). Dengan demikian, responsivitas dan kehangatan orang tua memainkan peran vital dalam optimalisasi stimulasi kognitif bagi anak melalui dorongan mengeksplorasi dunia sekitar.

Penerimaan positif dari orang tua akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dalam konteks adaptasi terhadap tantangan hidup dan pengalaman traumatis (Zolkoski & Bullock, 2012). Responsivitas yang diberikan oleh orang tua secara langsung melindungi anak dari dampak negatif yang mungkin muncul dari pengalaman traumatis, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas anak untuk pemulihan dan penyesuaian yang kuat.

Dapat disimpulkan bahwa kehangatan dan responsivitas yang diperlihatkan oleh orang tua sebagai penanda penerimaan positif memiliki implikasi multidimensi dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis anak, mengacu pada teori attachment, dukungan sosial, aspek kognitif, dan konsep resiliensi kontemporer.

## **B. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

### **1. Faktor Sosial dan Kultural**

Faktor-faktor sosial dan kultural memiliki dampak signifikan pada cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Misalnya, dalam budaya yang mementingkan hierarki dan otoritas, pola asuh otoriter mungkin lebih umum. Dalam budaya-budaya tersebut, pentingnya patuh terhadap orang tua dan figur otoritas sering kali menjadi fokus utama dalam mendidik anak-anak. Sebaliknya, dalam budaya yang menekankan nilai-nilai partisipatif dan kemandirian, pola asuh demokratis dapat lebih dominan. Dalam konteks ini, anak-anak sering didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, berbagi pandangan mereka, dan mengembangkan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis (Harkness & Super, 2002). Budaya dan nilai-nilai yang mengelilingi keluarga membentuk kerangka kerja bagi pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua, menciptakan variasi yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak..

### **2. Pengalaman Pribadi Orang Tua**

Pengalaman pribadi orang tua, terutama pengalaman masa kecil mereka dalam keluarga, dapat memiliki dampak yang kuat pada pola asuh yang mereka praktikkan terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pengalaman positif dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka cenderung untuk menerapkan pola asuh serupa pada generasi berikutnya. Mereka memandang pengalaman masa kecil mereka sebagai model yang berhasil yang dapat diterapkan dalam membesarkan anak-anak mereka sendiri. Sebaliknya, pengalaman negatif dalam pola asuh pada masa kecil dapat mendorong orang tua untuk mencari alternatif yang lebih baik. Mereka mungkin

berusaha menghindari metode yang menyakitkan atau tidak efektif yang mereka alami saat kecil dan mencari pendekatan yang lebih positif dan mendukung dalam mengasuh anak-anak mereka (Belsky, 1984).

### **3. Faktor Psikologis Orang Tua**

Faktor-faktor psikologis memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh orang tua. Tingkat stres yang tinggi, kecemasan yang berkepanjangan, atau bahkan depresi yang dialami oleh orang tua dapat berdampak signifikan pada cara mereka mengasuh anak-anak mereka. Studi oleh McLeod et al., (2007) menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami stres berat mungkin cenderung menjadi lebih otoriter dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Dalam situasi kontras, orang tua yang menikmati kesejahteraan mental yang baik kemungkinan besar akan memberikan pola asuh yang lebih positif dan responsif terhadap anak-anak mereka.

### **4. Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua juga dapat memainkan peran penting dalam pola asuh anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lareau (2002), orang tua yang telah menempuh pendidikan lebih tinggi lebih cenderung menjalankan peran yang lebih aktif serta terlibat secara lebih intens dalam pembinaan pendidikan bagi buah hati mereka. Para orang tua yang memiliki kapasitas pendidikan yang lebih tinggi mungkin memperoleh pencerahan yang lebih mendalam mengenai isu-isu edukasi, yang kemudian mampu mereka terapkan dalam memberikan pendampingan yang lebih berkualitas dalam mengawal perkembangan akademik sang anak. Bukan hanya itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga lebih mungkin berpartisipasi dalam aktivitas yang mempromosikan perkembangan anak, seperti kegiatan

ekstrakurikuler dan kunjungan ke perpustakaan. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin memiliki pola asuh yang berbeda dalam hal kedisiplinan dan penerimaan, mereka mungkin kurang familiar dengan strategi pendidikan yang efektif atau kurang mampu memberikan dukungan yang diperlukan dalam perkembangan anak-anak mereka

### **5. Faktor Eksternal**

Faktor-faktor eksternal, seperti dukungan sosial, sumber daya finansial, dan akses terhadap layanan kesehatan mental, juga memengaruhi pola asuh. Salah satu faktor penting adalah dukungan sosial yang diterima oleh orang tua. Penelitian oleh Luthar et al., (2000) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi stres yang mungkin timbul dalam menjalankan tugas-tugas sebagai orang tua. Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka menjalankan pola asuh yang positif.

Di sisi lain, kendala finansial atau ketidakmampuan untuk mengakses layanan kesehatan mental juga merupakan faktor eksternal yang signifikan. Kendala finansial dapat menghambat orang tua dalam memberikan dukungan yang memadai kepada anak-anak mereka, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar maupun dalam hal menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengakses layanan kesehatan mental dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis orang tua, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pola asuh yang optimal kepada anak-anaknya.

### **C. Akibat Dari Pola asuh Pada Anak**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Cara orang tua membesarkan dan mengasuh anak dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pola berpikir, kestabilan emosi, keterampilan sosial hingga rasa dendam yang mungkin mereka rasakan terhadap orang tuanya. Berikut beberapa dampak pola asuh orang tua terhadap anak:

#### **1. Pembentukan Pola Pikir Anak.**

Cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan pola pikir anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidah, Rochmawati, dan Indriyani (2017), terungkap pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk pola pikir pada anak sekolah dasar. Temuan mereka mengindikasikan bahwa dalam penelitian pertama, di mana orang tua memiliki kendali, sebagian besar anak menunjukkan suasana hati yang cenderung marah, tidak patuh, dan pendiam. Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pengasuhan orang tua cenderung menjaga perilaku yang baik dan menjalin hubungan yang harmonis. Sedangkan anak-anak yang tumbuh tanpa pengaruh orang tua yang memadai cenderung lebih emosional, egois, mudah tersinggung, dan kurang sabar.

Temuan ini menggambarkan sejauh mana pola asuh dapat memberikan dampak terhadap perkembangan pola pikir anak pada tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan mereka. Pada usia sekolah dasar, anak sedang mengalami proses tumbuh kembang yang signifikan, dan orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek

pengembangan anak, termasuk aspek fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral, dan nilai-nilai agama melalui pola asuh yang diterapkan. (Maulidah et al., 2017).

## **2. Kestabilan Emosi Anak**

Tindakan pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua bisa berdampak penting pada stabilitas emosional anak. Beberapa penelitian telah mengungkap hubungan antara pola asuh, khususnya gaya pengasuhan, dengan stabilitas emosi anak. Studi yang dilakukan oleh Llorca-Mestre dan rekan-rekannya (2017) meneliti peran gaya pengasuhan dan ikatan dengan teman sebaya dalam memprediksi ketidakstabilan emosional pada anak akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh dan ikatan dengan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam memprediksi ketidakstabilan emosional anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh yang otoriter atau kurang responsif cenderung mengalami ketidakstabilan emosional yang lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Paulussen-Hoogeboom dan rekan-rekannya (2008) menemukan bahwa hubungan antara negativitas emosi anak dan perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak sebagian dimediasi oleh gaya pengasuhan yang otoriter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter dapat memperkuat dampak negativitas emosi anak pada perilaku internalisasi dan eksternalisasi yang tidak sehat.

Studi oleh International Education College, Kaifeng University, Kaifeng, China & Wang (2022), di sisi lain telah berhasil menemukan faktor protektif dalam konteks keabnormalan emosi anak. Hasil penelitian yang mereka telah lakukan menunjukkan bahwa dukungan dan partisipasi orang tua dalam pengasuhan anak dapat mengurangi

perilaku emosional yang abnormal dan meningkatkan perkembangan sosial emosional yang sehat pada anak usia 3-6 tahun. Di sisi lain, pola asuh yang bersifat otoriter atau memaksa dapat meningkatkan risiko perilaku emosional yang tidak sehat pada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menggarisbawahi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berperan penting dalam membentuk stabilitas emosi anak. Gaya pengasuhan yang otoriter atau kurang responsif dapat berkontribusi pada ketidakstabilan emosional anak, sementara dukungan dan pengasuhan yang responsif dapat membantu mempromosikan perkembangan emosional yang sehat pada anak. Hal ini mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional anak.

### **3. Kemampuan Sosial Anak**

Penggunaan pola asuh oleh orang tua memegang peran yang besar dalam membentuk kemampuan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yao (2023) menyoroti pengaruh positif dan negatif dari pola asuh terhadap keterampilan sosial anak. Pendekatan positif dalam pola asuh yang mencakup perilaku seperti kehangatan, dukungan, dan dorongan mampu menciptakan lingkungan yang memberikan dukungan, di mana anak dapat mengasah keterampilan sosial mereka dan belajar berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam konteks pengasuhan yang positif cenderung merasakan lebih banyak kehangatan dan dukungan dari orang tua mereka. Mereka juga lebih mungkin memiliki sikap yang positif, mampu menggunakan sumber daya mereka secara lebih efektif dalam situasi yang penuh tekanan, dan memiliki tingkat keterampilan sosial yang lebih tinggi. Semua ini berbeda

jauh dengan pengaruh negatif yang mungkin timbul dari pola asuh yang kurang positif oleh orang tua.

Perilaku pola asuh yang negatif, seperti perilaku yang terlalu memanjakan, memberikan izin tanpa batas, hukuman yang tidak konsisten, dan pola asuh yang tidak tegas, dapat merugikan perkembangan kemampuan sosial anak. Orang tua yang bersikap terlalu memanjakan cenderung memenuhi kebutuhan anak secara berlebihan, sehingga anak cenderung menjadi lebih egois dan kesulitan berintegrasi dalam kehidupan kelompok. Sebaliknya, ketika orang tua terlalu banyak menghukum, mengkritik, dan merendahkan harga diri anak, anak dapat internalisasi pesan-pesan ini, yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka dan ketidakmauan untuk mengambil inisiatif dalam aktivitas sosial.

Orang tua yang bersikap acuh dan kurang peduli terhadap anak, tidak memberlakukan aturan atau tuntutan yang jelas, serta jarang memberikan penghargaan atau hukuman, dapat menyebabkan kurangnya tanggung jawab dan konflik dengan teman sebaya dalam tugas-tugas kerja sama. Sebaliknya, orang tua yang bersikap otoriter cenderung terlalu campur tangan dalam perilaku anak, menekan kemandirian dan kreativitas anak, sehingga anak kekurangan pemikiran independen dan kurang terlatih dalam mengatasi masalah. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sebaya anak dan keterampilan penanganan masalah di masa mendatang.

Singkatnya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan praktik pengasuhan negatif sering kali menunjukkan harga diri yang lebih rendah, keegoisan yang berlebihan, lebih banyak masalah kejiwaan, dan tingkat keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi pengasuhan yang

positif. Hal ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial anak.

#### **4. Memunculkan Dendam Anak**

Pola asuh dapat berkontribusi pada timbulnya rasa dendam pada anak melalui berbagai mekanisme dan faktor. Salah satu faktor penting adalah kualitas ikatan antara orang tua dan anak. Anak-anak yang tidak aman dalam ikatan tersebut mungkin akan merasakan kekuasaan orang tua sebagai sesuatu yang bersifat antagonis, jahat, dan mengancam, sehingga mereka merespons dengan kemarahan, dendam, perlawanan, dan akhirnya menolak pesan dari orang tua (Kochanska et al., 2009). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kekuasaan orang tua dan kualitas ikatan dapat memengaruhi respons emosional anak dan dendam yang kemudian muncul terhadap orang tua.

Selain itu, gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat berkontribusi pada dendam anak. Misalnya, pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan serta responsivitas yang rendah, dapat merangsang perasaan bersalah, ketakutan, atau dendam pada anak (Chen, 2023). Kontrol yang tinggi dari orang tua dapat mengurangi fleksibilitas psikologis anak dan melibatkan mereka dalam peluang untuk berlatih keterampilan dalam lingkungan yang mendukung, yang pada akhirnya dapat memunculkan rasa dendam dan mungkin menghambat integrasi sosial anak di kemudian hari (Chen, 2023).

Migrasi orang tua adalah faktor lain yang dapat memengaruhi dendam anak. Studi telah menunjukkan bahwa migrasi orang tua dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental anak yang ditinggalkan, termasuk peningkatan beban dan

distress psikologis, penurunan rasa percaya diri, dan peningkatan emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, dan dendam (Karim et al., 2020). Absennya seorang orang tua akibat migrasi dapat mengganggu hubungan orang tua-anak dan menciptakan perasaan terabaikan atau ditinggalkan, yang dapat berkontribusi pada dendam anak.

Pandemi COVID-19 juga telah menggarisbawahi dampak stres dan kesehatan mental orang tua terhadap kesejahteraan anak. Orang tua, terutama mereka yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus seperti gangguan spektrum autisme (ASD), mengalami peningkatan tingkat kecemasan dan depresi selama pandemi (Wang et al., 2021). Stresor yang terkait dengan pengasuhan anak dengan ASD, yang ditambah dengan tantangan tambahan yang ditimbulkan oleh pandemi, dapat menyebabkan peningkatan dendam dan emosi negatif pada orang tua, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan orang tua-anak dan berkontribusi pada dendam anak (Wang et al., 2021).

Konflik keluarga dan sifat negatif dalam hubungan orang tua-anak juga dapat berkontribusi pada dendam anak. Studi telah menunjukkan bahwa konflik keluarga, baik antara orang tua atau antara orang tua dan anak, berkaitan dengan masalah perilaku, emosional, sosial, akademik, dan kesehatan anak (Magklara et al., 2022). Sifat negatif dalam hubungan orang tua-anak, seperti kurangnya empati, intervensi yang berlebihan, gagal memberikan bantuan yang dibutuhkan, dan penolakan atau pengabaian, telah ditemukan lebih berdampak pada kesejahteraan psikologis orang tua lanjut usia dibandingkan dengan sifat positif (Almira et al., 2019). Sifat negatif ini dapat menciptakan perasaan marah, dendam, dan rendah diri pada anak, yang dapat menyebabkan hubungan yang tegang dan mungkin dendam jangka panjang.

Sebagai kesimpulan, pola asuh dapat menyebabkan dendam pada anak melalui berbagai mekanisme dan faktor. Kualitas ikatan, gaya pola asuh, migrasi orang tua, stres dan kesehatan mental orang tua, serta konflik keluarga semuanya berperan dalam membentuk hubungan orang tua-anak dan memengaruhi respons emosional anak. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang intervensi dan program dukungan yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan positif antara orang tua dan anak serta mengurangi dendam anak.

#### **D. Pola Asuh Dalam Konteks Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum**

Berdasarkan Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dari anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak telah menetapkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum harus diperlakukan secara berbeda dengan orang dewasa yang melakukan tindak pidana. Anak yang berkonflik dengan hukum harus mendapatkan perlindungan dan rehabilitasi yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, undang-undang ini juga menetapkan bahwa orang tua atau wali anak bertanggung jawab atas tindakan anak yang melanggar hukum, sehingga pola asuh memiliki peran krusial dalam mendorong ataupun mencegah anak terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum.

Pola asuh dalam konteks anak yang berkonflik dengan hukum menciptakan isu yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian sebelumnya

menyoroti beberapa faktor yang terkait dengan pola asuh dalam konteks ini. Hasil penelitian dari Setianingsih dan Safira (2019) mengindikasikan bahwa pola asuh pada anak yang berhadapan dengan hukum sering kali ditandai oleh kurangnya pengontrolan, kehangatan, dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Faktor lingkungan di sekitarnya juga dapat memengaruhi pola asuh ini.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Ekawati (2020) yang menemukan bahwa anak-anak yang berkonflik dengan hukum yang didampingi oleh Pembimbing Kemasyarakatan cenderung memiliki pola asuh yang mirip, yaitu pola asuh permisif yang cenderung memiliki ciri yaitu tingkat kontrol yang rendah. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan ketidakpastian pekerjaan mereka.

Selain itu, penelitian oleh Amran dan Basri (2020) menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan signifikan dengan perilaku delinkuen pada remaja. Pola asuh ini cenderung memberikan kontrol yang tinggi dan membatasi kebebasan anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku delinkuen. Orang tua dengan pola asuh otoriter sering kali memberikan tekanan yang tinggi pada anak-anak mereka, yang membuat anak-anak merasa konflik, kurang komunikatif, dan kehilangan kepercayaan pada orang tua.

Penelitian selanjutnya datang dari sisi kuantitatif yang merepresentasikan pengaruh gaya pola asuh tertentu terhadap perilaku deliquen. Menurut temuan penelitian dari Onsando dan rekan-rekannya (2021), terungkap bahwa gaya pola asuh otoriter, yang mencakup 42% dari kasus, dan gaya pola asuh permisif, sebanyak 29,4%, diidentifikasi sebagai gaya pola asuh yang paling kuat terkait dengan peningkatan

risiko perilaku delinkuen pada remaja. Sebaliknya, gaya pola asuh otoritatif, yang hanya mencakup 8,8% dari kasus, muncul sebagai gaya pola asuh yang paling sedikit berisiko dalam hal berkontribusi pada perilaku delinkuen pada remaja (Onsando et al., 2021). Temuan ini menegaskan peran penting yang dimainkan oleh gaya pola asuh dalam memengaruhi perilaku dan hasil dari remaja, serta menekankan perlunya intervensi dan program pola asuh yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pola asuh yang lebih efektif dan positif guna mengurangi risiko perilaku delinkuen pada remaja.

Setelah mengetahui macam-macam pola asuh yang mendorong perilaku delikuen anak, Winanda dan Ina Savira (2018) melaksanakan studi yang mencakup wawancara dengan remaja yang terlibat dalam masalah hukum, orang tua mereka, serta individu terdekat dalam lingkungan mereka untuk mengetahui pola pengasuhan yang dapat mencegah perilaku delikuen tersebut. Hasil riset ini menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan yang berhasil untuk mencegah perilaku delikuen pada anak remaja adalah pendekatan yang menggabungkan sikap responsivitas dan tuntutan (*demandingness*) yang seimbang melalui komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang hanya mengadopsi satu aspek dari pendekatan pengasuhan ini, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada munculnya perilaku nakal pada anak remaja.

Dalam konteks anak yang berkonflik dengan hukum, pola asuh memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku, perkembangan, dan perjalanan hidup mereka. Penelitian terdahulu menyoroti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak yang berada dalam situasi ini. Pola asuh yang positif dan mendukung dapat membantu anak-anak

membangun keterampilan sosial yang sehat, mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial, dan merasa diterima dalam lingkungan mereka (Yao, 2023).

Sebaliknya, pola asuh yang tidak memadai atau negatif dapat memperburuk masalah yang mereka hadapi. Hal ini termasuk pola asuh yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten, yang dapat menghasilkan rasa frustrasi, konflik, atau bahkan ketidakpatuhan pada anak-anak (Chen, 2023; Maulidah et al., 2017; Yao, 2023). Oleh karena itu, penting bagi para praktisi, pihak berwenang, dan keluarga untuk memahami bagaimana pola asuh dapat memengaruhi anak-anak yang berkonflik dengan hukum dan untuk memberikan intervensi yang sesuai guna membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Hasil penelitian terdahulu juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh yang efektif, termasuk tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan dukungan sosial (Lareau, 2002; Luthar et al., 2000). Upaya untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengelola pola asuh yang sehat dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dapat berpotensi memberikan hasil yang lebih baik bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum.

### **E. Dinamika Kejahatan Anak-anak**

Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak telah menjadi fenomena yang tidak asing lagi, namun terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Dinamika ini melibatkan berbagai aspek seperti motif, modus operandi, jenis kejahatan, dan karakteristik pelaku. Siegel (2014) menjelaskan bahwa perubahan dalam pola kejahatan dari waktu ke waktu dikenal sebagai dinamika kejahatan. Memahami dinamika kejahatan pada anak-anak menjadi kunci untuk menentukan langkah pencegahan dan penanganan yang tepat.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran dalam motif dan jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Siegel dan Welch (2005) mencatat bahwa kejahatan kekerasan oleh anak-anak semakin meningkat, termasuk pembunuhan, penyerangan, dan perampokan. Kejahatan yang sebelumnya didominasi oleh tindakan pencurian atau pelanggaran ringan, kini bergeser menjadi kejahatan yang lebih serius dan melibatkan kekerasan (Bartol & Bartol, 2017).

Selain itu, kejahatan yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang juga semakin memprihatinkan (Siegel & Welch, 2005). Banyak kasus yang melibatkan anak-anak dalam jaringan peredaran narkoba, baik sebagai pengedar maupun pengguna. Hal ini menimbulkan keprihatinan atas dampak negatifnya terhadap perkembangan anak-anak.

Perkembangan teknologi juga turut memengaruhi dinamika kejahatan pada anak-anak. Menurut Siegel (2014), kejahatan cyber seperti pencurian identitas, penipuan online, dan penyebaran konten ilegal semakin marak dilakukan oleh anak-

anak. Kemudahan akses dan penguasaan teknologi oleh generasi muda membuka peluang baru bagi mereka untuk terlibat dalam kejahatan dunia maya (Holt et al., 2017).

Kejahatan cyber ini dapat berupa penyebaran konten pornografi, penipuan melalui media sosial, atau bahkan serangan cyber terhadap sistem komputer. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pihak berwenang dan pemahaman yang lebih baik mengenai pola dan modus operandi kejahatan cyber yang dilakukan oleh anak-anak.

Dinamika kejahatan pada anak-anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial-ekonomi. Papalia et al. (2008) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, dan komunitas yang penuh dengan kekerasan cenderung lebih rentan terlibat dalam kejahatan. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan berisiko tinggi kemudian terjerumus dalam tindak kejahatan.

Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, dan ketimpangan ekonomi juga dapat mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kejahatan sebagai cara untuk bertahan hidup atau mencari penghasilan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sebagai bagian dari strategi pencegahan kejahatan pada anak-anak.

Mengingat kompleksitas dinamika kejahatan pada anak-anak, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak dalam penanganannya. Keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak.

Peran keluarga sangat penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan keteladanan kepada anak-anak. Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menyediakan pendidikan berkualitas dan program-program pencegahan kejahatan. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam menangani dinamika kejahatan pada anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan dan perkembangan dalam pola kejahatan, serta identifikasi faktor-faktor pendorong yang terlibat, upaya pencegahan dan intervensi dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

#### **F. Pola Asuh Dalam Pandangan Islam**

Pola asuh anak dalam Islam didasarkan pada ajaran Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa prinsip penting dalam pola asuh anak dalam Islam, antara lain kewajiban mendidik dan mengawasi anak dengan baik, memberi kasih sayang sebagaimana Rasulullah telah mencontohkannya, serta menerapkan keseimbangan dalam mendisiplinkan anak tanpa berlebihan dalam menghukum.

## 1. Kewajiban Mendidik dan Mengawasi Anak

Orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengawasi pertumbuhan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim/66:6)

Ayat di atas memerintahkan kepada setiap orang tua muslim agar menjaga dan memelihara anggota keluarganya, terutama anak-anak mereka, dari siksaan api neraka dengan cara mendidiknya dengan baik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Rasulullah juga bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلكُمْ رَاعٍ. وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ. وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ. وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ. وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ.

*"Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut'." (HR. Bukhari)*

Dalam ajaran agama Islam, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya sangatlah besar. Al-Quran menegaskan pentingnya menjaga keluarga dari siksaan api neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat At-Tahrim ayat 6. Firman Allah SWT tersebut mengingatkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari azab neraka dengan cara mendidik dan membimbing keluarga menuju jalan yang lurus. Rasulullah pun memberikan panduan yang jelas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya. Sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab atas pemimpinannya terhadap keluarganya. Seorang suami bertanggung jawab atas keluarganya, begitu pula seorang istri yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya memberikan kehidupan materiil kepada anak-anak, tetapi juga membimbing, mendidik, dan memberikan teladan yang baik agar anak-anak dapat tumbuh dengan akhlak dan kepribadian yang baik.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bukanlah sekadar formalitas, melainkan kewajiban yang harus dilakukan secara aktif dan kontinu. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya membentuk karakter yang berakhlak mulia sejak dini. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pemimpin yang harus bertanggung jawab atas keluarganya di hadapan Allah SWT. Tugas ini mencakup aspek mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memberikan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta memberikan contoh perilaku yang baik sebagai teladan bagi anak-anak.

Sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik juga harus mencakup aspek penanaman nilai-nilai agama, moralitas, serta pengembangan kepribadian yang kuat dan seimbang. Dengan demikian, orang tua bukan hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga menjadi sosok yang mendukung dan terbuka dalam mendengarkan kebutuhan serta aspirasi anak-anaknya. Keselarasan antara kedisiplinan yang mendidik dengan penerimaan yang hangat dan pengertian menjadi kunci penting dalam pendekatan pendidikan yang ideal dari sudut pandang Islam.

Dengan demikian, pesan-pesan agama Islam sangat mendorong kedua orang tua untuk berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka. Sikap penerimaan, pemahaman, dan bimbingan yang dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang dapat membentuk karakter anak-anak, mengarahkan mereka pada kehidupan yang bermakna, serta menjadikan mereka sebagai individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 2. Kasih Sayang: Nabi adalah Figur Penyayang Kepada Keluarga

Salah satu teladan terbaik dalam kasih sayang pada anak dan keluarga adalah pada pribadi Rasulullah SAW. Baginda Nabi sangat menyayangi kelarganya, hal ini sejalan dengan yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra, ia berkata:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ

*"Dari Aisyah Radhiyallahu anhaa, ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun lebih penyayang terhadap keluarga (istri dan anak-anak) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'." (HR. Bukhari no. 5999 dan Muslim no. 2318)*

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat penyayang dan penuh kasih sayang terhadap keluarganya, baik istri maupun anak-anaknya. Sifat penyayang dan penuh kasih sayang Rasulullah kepada keluarga dapat menjadi teladan bagi setiap orang tua muslim dalam mendidik anak-anak mereka. Selanjutnya, anjuran untuk menyayangi anak dan keluarga juga ditegaskan dalam firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum/30:21)*

Rasulullah SAW adalah teladan yang sangat berperan dalam menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam terhadap keluarganya. Hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra menggambarkan betapa Rasulullah sangat penyayang terhadap istri dan anak-anaknya. Kelembutan, kepedulian, dan kasih sayangnya yang luar biasa terhadap keluarganya menjadi contoh yang luar biasa bagi setiap orang tua Muslim.

Dalam firmanNya, Allah SWT juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam rumah tangga sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam Surat Ar-Rum ayat 21, Allah SWT mengisyaratkan bahwa perasaan kasih sayang dan kedamaian yang ditanamkan di antara suami dan istri merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Kasih sayang dan kepedulian Rasulullah terhadap keluarganya terbukti melalui perilaku beliau sehari-hari. Beliau memberikan perhatian tak terhingga, baik dalam hal fisik maupun emosional, kepada istri-istri beliau serta anak-anaknya. Sikap penuh kasih dan perhatian ini menjadi contoh yang luar biasa bagi setiap orang tua dalam mendidik dan memelihara anak-anaknya dengan penuh cinta.

Ayat yang disebutkan dalam Al-Quran, khususnya dalam Surat Ar-Rum ayat 21, menyoroti pentingnya adanya rasa kasih sayang dan keterikatan yang kuat antara suami dan istri. Kasih sayang yang tumbuh di antara pasangan suami istri merupakan tanda kekuasaan Allah SWT dan mengisyaratkan bahwa rasa cinta dan perhatian tersebut adalah anugerah yang harus dijaga dan dirawat.

Berdasarkan ajaran Islam, kasih sayang yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW merupakan fondasi penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan penuh berkah. Teladan beliau menjadi pedoman bagi setiap orang tua untuk menjadikan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian sebagai inti dari pendidikan anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang penuh cinta, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi agama, keluarga, serta masyarakat.

### **3. Keseimbangan dalam Kedisiplinan: Tidak Berlebihan dalam Menghukum**

Rasulullah SAW telah memberikan panduan yang bijaksana terkait pola asuh dalam Islam. Beliau menegaskan pentingnya kedisiplinan dan penegakan aturan di lingkungan rumah tangga. Namun, dalam memberikan disiplin, Nabi juga menekankan bahwa pendekatan haruslah seimbang, tidak boleh berlebihan dalam memberikan hukuman kepada anak.

Sabda Nabi SAW merupakan pedoman yang penting dalam pendekatan pola asuh Islam. Beliau menyoroti pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter anak-anak, namun juga menekankan agar pendekatan ini dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan tanpa melampaui batas yang wajar. Rasulullah memberikan teladan tentang bagaimana memberikan hukuman secara proporsional, dengan tetap mempertimbangkan usia, situasi, serta dampak psikologis yang mungkin timbul dari hukuman tersebut. Sebagaimana sabda Nabi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ. وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah (jika meninggalkannya) ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka (anak laki-laki dan perempuan)". (HR. Abu Daud no. 495)*

Hadist di atas mengindikasikan bahwa walaupun tidak ada larangan mutlak terhadap penggunaan hukuman fisik, disarankan untuk menggunakannya dengan penuh pertimbangan dan disesuaikan dengan kondisi serta perkembangan anak. Namun, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa penerapan disiplin tidak berpaku pada hukuman fisik. Nasehat dengan penuh kasih sayang lebih sering digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak. Suatu contoh yang menarik adalah saat Rasulullah SAW memberikan nasihat dan arahan kepada Umar bin Abi Salamah ketika sedang berada dalam waktu makan,

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدَ

*“Dari Umar bin Abu Salamah, dia berkata: "Aku masih seorang anak kecil di rumah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tanganku suka mencari-cari makanan di piring makan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: 'Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang berada di dekatmu.' Sejak itu, kebiasaan itu tetap ada pada diriku." (HR Bukhari no. 5376-Muslim no.2022).*

Keseimbangan yang tepat antara kasih sayang dan kedisiplinan dalam mendidik anak merupakan inti dari ajaran yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika kasih sayang terpadu dengan kedisiplinan yang tepat, ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan juga terdidik. Metode ini menggambarkan betapa pentingnya menciptakan iklim di rumah yang penuh dengan cinta namun tetap menegakkan batasan dan aturan.

Demikianlah pandangan Islam tentang pola asuh anak yang ideal, yang meliputi kewajiban mendidik dan mengawasi dengan baik, teladan kasih sayang Nabi pada keluarga, serta keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan meneladani tuntunan Alquran dan Hadits, setiap orang tua muslim dapat menerapkan pola asuh terbaik bagi anak-anaknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini, metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Menurut pandangan Bogdan dan Biklen, pendekatan ini merupakan proses penyelidikan yang menghimpun data berbentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dari individu dan tindakan yang menjadi fokus perhatian. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendalami teori yang terkait dengan realitas dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis yang sudah ada (Rukajat, 2018). Creswell & Creswell (2018) mengartikan penelitian kualitatif sebagai upaya pemahaman makna yang terkandung dalam kelompok individu atau komunitas dalam konteks masalah sosial. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk menjelajahi berbagai aspek masyarakat, termasuk sejarah, tingkah laku, ide, fenomena, permasalahan sosial, dan hal-hal lainnya.

Peneliti memilih untuk menerapkan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam metode ini, peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap situasi-situasi khusus, sambil mengumpulkan informasi yang lengkap melalui berbagai proses pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Situasi-situasi tersebut dapat mencakup peristiwa, aktivitas, proses, atau program (Creswell & Creswell, 2018).

Pemilihan metode penelitian kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi peran kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sambil mengidentifikasi kedisiplinan dan penerimaan sebagai faktor protektif dan risiko dalam tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak. Keputusan untuk mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipengaruhi oleh keyakinan bahwa data yang diperoleh melalui pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, yang akan membantu mencapai tujuan penelitian dengan lebih efisien.

## **B. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting perlu didefinisikan agar pembaca memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep-konsep yang digunakan. Berikut adalah definisi istilah yang digunakan dalam konteks penelitian ini:

- a. Anak berkonflik dengan hukum menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
- b. Bentuk kejahatan atau tindak pidana merujuk pada perbuatan yang oleh aturan hukum dilarang dan diancam dengan pidana, sesuai dengan ketentuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- c. Kedisiplinan orang tua mengacu pada "parental discipline", yang merupakan metode atau pendekatan yang digunakan orang tua untuk mengontrol dan mengatur perilaku anak, sebagaimana dijelaskan oleh Papalia et al (2008)

- d. Penerimaan orang tua terkait dengan "parental acceptance", yang didefinisikan sebagai sikap positif orang tua terhadap anak yang mencakup kehangatan, cinta, dan dukungan, seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (1967), sebagaimana yang dikutip dalam Papalia et al (2008)
- e. Dinamika tindak pidana merujuk pada perubahan atau perkembangan tindak pidana dari waktu ke waktu, baik dari segi motif, modus operandi, pelaku, maupun jenis tindak pidananya. Dinamika ini mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam fenomena tindak pidana seiring berjalannya waktu.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada dua isu utama, yakni penerapan disiplin dan penerimaan orang tua terhadap anak yang terlibat dalam pelanggaran hukum. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi peran disiplin dan reaksi orang tua sebagai faktor yang dapat melindungi (protektif) atau meningkatkan risiko dalam konteks kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Pembahasan akan terbatas pada aspek-aspek disiplin dan penerimaan orang tua, sementara faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pola asuh, seperti faktor sosial atau ekonomi, tidak akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini akan membatasi diri pada analisis yang lebih mendalam mengenai peran disiplin dan penerimaan orang tua dalam hubungan mereka dengan anak yang terlibat dalam pelanggaran hukum sebagai pelaku.

#### D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah anak-anak yang menghadapi masalah hukum. Mereka merupakan individu yang berusia di antara 12 hingga di bawah 18 tahun, sebagaimana yang didefinisikan dalam Pasal 1 ayat (3) dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang terlibat dalam permasalahan hukum ini adalah mereka yang telah mencapai usia 12 tahun, tetapi belum mencapai usia 18 tahun, dan telah menerima keputusan dari seorang hakim karena diduga melakukan tindakan melanggar hukum. Subjek penelitian ini mencakup beragam jenis tindak kejahatan yang meliputi tindak pidana anak yang berada dalam yurisdiksi hukum anak. Subjek penelitian ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung terkait dengan sistem peradilan pidana anak dan memiliki beragam latar belakang sosial dan keluarga sehingga eksplorasi pada aspek kedisiplinan dan penerimaan orang tua atau wali mereka menarik untuk dilakukan. Terdapat 12 anak berkonflik dengan hukum yang menjadi subjek dalam penelitian ini, berikut adalah rinciannya:

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

No	Inisial	JK	Usia	Asal	Kejahatan	Kerugian/Korban
1.	RH	LK	17	Surabaya	Melanggar perlindungan anak	Anak dibawah umur
2.	AZ	LK	17	Sidoarjo	Pembunuhan	Kehilangan nyawa
3.	MBRA	LK	17	Surabaya	Pencabulan	Anak di bawah umur
4.	PRH	LK	17	Surabaya	Pembegalan	Tusukan di perut dan hampir meninggal
5.	RS	LK	17	Surabaya	Pengguna dan Pengedar Narkoba	Kerusakan diri sendiri
6.	MFM	LK	17	Sidoarjo	Pembegalan	Kehilangan motor
7.	MYS	LK	17	Jember	Melanggar perlindungan anak	Anak dibawah umur

No	Inisial	JK	Usia	Asal	Kejahatan	Kerugian/Korban
8.	MRR	LK	17	Jember	Pembunuhan rencana	Kehilangan nyawa
9.	MEDS	LK	18	Pasuruan	Pembunuhan	Kehilangan nyawa
10.	ARD	LK	16	Jambi	Pembunuhan	Kehilangan nyawa
11.	IRU	LK	17	Malang	Pengguna dan Pengedar Narkoba	Kerusakan diri sendiri
12.	AHD	LK	17	Surabaya	Pengeroyokan dan penganiayaan	Kehilangan nyawa

## E. Metode Pengambilan Data

Mengumpulkan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian, sehingga peneliti harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan proses pengumpulan data agar memastikan data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Proses pengumpulan data adalah suatu langkah yang telah terstandarisasi dan sistematis untuk menghimpun informasi yang relevan. Jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara diterapkan menggunakan metode semi terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur merupakan suatu proses di mana peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai dasar untuk mengembangkan topik-topik pembicaraan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan wawancara konvensional. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya, pedoman wawancara digunakan sebagai acuan, sehingga peneliti dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh (Sugiyono, 2014).

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan lebih terfokus pada subjek penelitian, yaitu anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 16 orang anak yang berada dalam kategori tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman mereka terkait dengan kedisiplinan dan penerimaan dari orang tua mereka, serta bagaimana hal ini memengaruhi tindak kejahatan yang mungkin mereka lakukan.

Proses wawancara akan dimulai dengan penjadwalan waktu yang disepakati terlebih dahulu bersama informan penelitian. Selama wawancara, peneliti akan menyampaikan serangkaian pertanyaan yang tercantum dalam panduan wawancara sebagai kerangka acuan. Selain itu, peneliti juga akan memasukkan pertanyaan tambahan yang relevan untuk lebih mendalami topik penelitian. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan dicatat oleh peneliti dengan menggunakan alat perekam suara pada perangkat ponsel. Selain rekaman suara, peneliti juga akan mencatat catatan penting yang diungkapkan oleh informan selama wawancara. Durasi wawancara dapat bervariasi antara satu subjek penelitian dan subjek lainnya, tergantung pada tingkat kejelasan informasi yang disampaikan dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **2. Observasi**

Pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini, manusia memanfaatkan indera mereka, seperti mata, hidung, dan telinga, untuk menghimpun data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul melalui pengamatan dapat berupa

berbagai hal, seperti aktivitas, insiden, benda, keadaan, atmosfer, dan juga termasuk perasaan serta emosi yang dirasakan oleh individu. Tujuan dari pengamatan adalah untuk menggambarkan realitas dari suatu kejadian atau situasi tertentu agar dapat memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Gulo, 2010). Dalam penelitian ini, digunakan metode pengamatan non-partisipatif, yang merupakan jenis pengamatan di mana peneliti tidak turut serta aktif dalam situasi atau kelompok yang sedang diamati. Selama proses wawancara berlangsung, pengamatan dilakukan dengan mengobservasi langsung kondisi fisik, perilaku, pergerakan, serta ekspresi informan.

### **3. Dokumen**

Dokumentasi merujuk pada sebuah metode yang diterapkan untuk mengakses informasi ataupun data yang tersimpan dalam berbagai bentuk seperti arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang berwujud laporan dan catatan yang dapat digunakan sebagai dukungan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam hal yang sama, Mawardani (2020) menggambarkan dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan analisis terhadap berbagai dokumen yang telah dibuat baik oleh subjek penelitian itu sendiri maupun oleh individu lain yang relevan untuk keperluan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah berita pemeriksaan acara (BAP) mengenai profil subjek penelitian alias anak yang berkonflik dengan hukum dari tempat dimana mereka dibina ataupun ditahan seperti balai pemasyarakatan dan lembaga pemasyarakatan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut pendapat Patton yang dikutip dalam Moleong (2016), teknik analisis data melibatkan langkah-langkah seperti mengkategorikan data, mengatur data ke dalam pola tertentu, membentuk kategori, dan merinci unit data dasar. Hal ini berbeda dengan tindakan penafsiran, yang melibatkan memberikan makna yang signifikan kepada analisis, menjelaskan pola-pola dalam data, serta menemukan keterkaitan antara berbagai dimensi dalam data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan akan disesuaikan dengan konteks masalah penelitian.

Miles dan Huberman (2014) mengusulkan sebuah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### **1. Kondisi Data**

Kondisi data merujuk pada proses pengkondisian data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pembersihan, transformasi, dan penyiapan data agar siap untuk dianalisis lebih lanjut. Data mentah yang diperoleh dari observasi atau wawancara sering kali memerlukan pemrosesan tambahan sebelum dapat digunakan secara efektif dalam analisis. Proses pengkondisian data ini penting untuk memastikan keandalan dan validitas analisis yang dilakukan.

Proses pengkondisian data akan disesuaikan dengan pembahasan yang akan ditentukan peneliti berdasarkan teori dan pola berpikir yang ada. Informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian akan dihilangkan agar pembahasan tetap fokus pada

tujuan dan inti penelitian awal mengenai peran disiplin dan penerimaan orang tua pada anak yang berhadapan dengan hukum, serta disiplin dan penerimaan sebagai faktor protektif dan risiko dalam kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak.

## **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2014), cara penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan naratif. Proses penyajian data melibatkan pengaturan informasi ke dalam format atau konfigurasi yang mudah dimengerti, karena keterpahaman yang mudah merupakan faktor utama dalam menganalisis data secara valid. Dengan mengekspos data ini, akan mempermudah pemahaman tentang fenomena yang diamati dan membantu dalam perencanaan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Proses presentasi data dimulai dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yang mencakup data yang telah melewati proses triangulasi dan pengurangan data. Setelah data melewati tahap ini, analisis dilakukan selama tahap pembahasan. Dalam tahap pembahasan, peneliti melakukan evaluasi dan analisis data untuk memadukannya dengan kerangka teori yang digunakan. Kerangka teori ini berkaitan dengan evaluasi kinerja organisasi publik melalui tiga indikator, yaitu produktivitas, responsivitas, dan tanggung jawab. Melalui penggabungan teori dengan temuan dari penelitian lapangan, peneliti akan mengungkapkan peran penting kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak yang terlibat dalam hukum, serta dampak dari kedisiplinan dan

penerimaan sebagai faktor yang memengaruhi tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak tersebut.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Peneliti melakukan penyimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian menguji validitas serta kebenaran kesimpulan tersebut. Saat mengolah data, peneliti memulai dengan mencari makna dari data yang telah terkumpul, dan mencari penjelasan yang dapat menggambarkan pola-pola hubungan yang dapat dipahami dengan mudah. Data-data ini dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terkait peran kedisiplinan dan penerimaan orang tua terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, serta bagaimana hal tersebut berperan sebagai faktor protektif dan risiko dalam tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak.

### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, diperlukan metode audit yang didasarkan pada serangkaian kriteria tertentu. Ada empat kriteria penting yaitu tingkat kepercayaan (*reliability*), kemampuan transfer (*transferability*), keterpercayaan (*reliability*) dan verifikasi (*confirmation*). Metode penelitian yang digunakan untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian tersebut adalah triangulasi. Triangulasi, sebagaimana dijelaskan Moleong (2016), adalah teknik validasi data yang melibatkan penggunaan elemen lain di luar data itu sendiri untuk menguji dan membandingkan data yang ada. Moleong membagi teknik pengujian keabsahan data tersebut menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara dengan subjek penelitian, data dari arsip yang relevan, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah diperiksa dan diverifikasi dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

### **2. Triangulasi Metode/Teknik**

Triangulasi teknik atau metode dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang berasal dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Sebagai contoh, ketika data awal diperoleh melalui observasi, langkah selanjutnya adalah mengonfirmasi atau memvalidasi data tersebut melalui wawancara dengan subjek yang sama. Dengan demikian, triangulasi memungkinkan peneliti untuk menghindari bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data, dan hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat diandalkan.

### **3. Triangulasi Teori**

Triangulasi teori melibatkan perbandingan berbagai teori yang secara langsung terkait dengan data penelitian. Dalam konteks ini, Moleong menekankan bahwa triangulasi teori mengasumsikan bahwa setelah analisis data mengungkapkan pola, hubungan, dan penjelasan yang muncul, penting untuk mencari tema atau penjelasan yang dapat digunakan sebagai pembanding atau penyaring.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai pendekatan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari

berbagai sumber yang relevan dengan subjek penelitian, termasuk wawancara dengan anak-anak yang berhadapan dengan hukum, observasi selama wawancara, serta analisis dokumen terkait kasus-kasus tindak kejahatan yang melibatkan anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Dengan membandingkan dan menyusun data dari berbagai sumber ini, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedisiplinan dan penerimaan orang tua berperan sebagai faktor protektif dan risiko dalam tindak kejahatan anak. Triangulasi sumber menjadi landasan penting untuk memvalidasi temuan penelitian ini, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan akurat.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

LPKA Kelas 1 Blitar berada di Jalan Bali No. 76, Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Pada bulan Juni 2023, terdapat seratus ABH yang sedang mendapatkan bimbingan di LPKA Kelas 1 Blitar. Sebelumnya, lembaga ini dikenal sebagai LAPAS Anak Kelas IIA Blitar, namun perubahan tersebut terjadi pada tahun 2015 seiring dengan berlakunya Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Bangunan LPKA ini berdiri di lahan seluas 111.596 meter persegi, yang dulunya merupakan pabrik minyak bernama Insulinde, dimiliki oleh pemerintah kolonial. Bangunan ini sudah ada sejak tahun 1881 dengan luas bangunan mencapai 25.172 meter persegi, yang telah diakui sebagai situs cagar budaya. Meskipun sudah direnovasi, tidak ada perubahan signifikan dalam struktur bangunannya.

LPKA Kelas 1 Blitar memiliki tiga bangunan utama yang berfungsi sebagai kantor, dua aula, dua blok untuk kasus narkoba pada laki-laki, dua blok untuk kasus pemerkosaan pada laki-laki, satu blok khusus untuk perempuan, satu gedung koperasi, satu gereja, satu masjid, dan dua gedung untuk bimbingan kerja. Kapasitas maksimal LPKA ini adalah 400 individu dengan lima asrama, yaitu Wisma Anggrek, Wisma Bouginville, Wisma Cempaka, Wisma Dahlia, dan Wisma Melati, yang ditujukan secara khusus untuk perempuan.

Perubahan yang terjadi bukan hanya sebatas perubahan nama, melainkan juga meliputi perubahan konsep lembaga untuk meningkatkan pendekatan terhadap ABH.

Dasar hukum dari LPKA Kelas 1 Blitar melibatkan:

- a. Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 yang mengatur tentang pemasyarakatan
- b. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 yang mengatur tentang Perlindungan Anak
- c. Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 yang mengatur Sistem Peradilan Pidana Anak

Visi LPKA Kelas 1 Blitar adalah memperbaiki hubungan antara penghuni binaan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan, serta memperluas lembaga pembinaan anak yang bersifat ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan.

Misi LPKA Kelas 1 Blitar melibatkan:

- a. Melaksanakan bantuan dan perawatan terhadap narapidana anak, serta memberikan pembinaan dan bimbingan kepada warga binaan pemasyarakatan
- b. Menempatkan anak sebagai fokus dalam menangani permasalahan terkait anak
- c. Mensosialisasikan hak anak dan perlindungan anak yang berurusan dengan hukum
- d. Memberikan pendidikan selama sembilan tahun.

## **B. Paparan Data Penelitian**

Anak berkonflik dengan hukum (ABH) menampilkan karakteristik yang mencerminkan banyak kekerasan dan pelanggaran serius. Dalam kumpulan data yang ditampilkan dalam bab 3 sebelumnya, terdapat serangkaian kejahatan yang dilakukan oleh remaja dengan berbagai inisial di sejumlah lokasi di Indonesia. Pembunuhan, pencabulan, pembegalan, penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, serta pengeroyokan dan penganiayaan merupakan sebagian dari kejahatan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Mereka umumnya berasal dari Surabaya, Sidoarjo, Jember, Malang, Jambi, dan Pasuruan. Kerugian yang ditimbulkan dari aksi kejahatan ini sangat serius, mulai dari kerusakan diri sendiri, cedera fisik serius, hingga kehilangan nyawa.

Secara pendidikan, latar belakang subjek ABH menunjukkan banyak yang putus sekolah karena kurangnya biaya atau kurangnya minat terhadap pendidikan. Hal ini mencerminkan tantangan ekonomi yang dialami oleh keluarga mereka. Latar belakang sosial subjek juga menggambarkan kondisi keluarga yang broken home, dengan ekonomi di bawah rata-rata, dan lingkungan teman sebaya yang cenderung antisosial. Kondisi ini, di mana hubungan keluarga tidak stabil, ditambah dengan tekanan ekonomi yang tinggi dan lingkungan pergaulan yang buruk, tampaknya berkontribusi terhadap perilaku kriminal yang ditunjukkan oleh para ABH ini.

Selanjutnya, untuk bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak berkonflik dengan hukum, bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua, peran kedisiplinan dan penerimaan sebagai faktor resiko atau protektif, serta dinamika kejahatan anak berkonflik dengan hukum akan dipaparkan secara merinci.

## **1. Bentuk Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Anak Berkonflik Dengan Hukum**

Berdasarkan data yang didapatkan dari LPKA Kelas 1 Blitar melalui wawancara, observasi, dan berita acara pemeriksaan, ditemukan berbagai jenis tindak kejahatan yang dilakukan oleh subjek. Bentuk-bentuk kejahatan tersebut akan dijabarkan secara rinci mulai dari bentuk kejahatan, kronologi, korban, motif, dan penangkapan subjek.

### **f. Subjek RH**

Jenis kejahatan yang dilakukan oleh RH adalah pelanggaran perlindungan anak dan perempuan dimana korbannya merupakan perempuan yang masih dibawah umur. Kronologinya berawal dari adanya komunikasi antara RH dan korban melalui media whatsapp dan diajak main ke rumah RH. Ketika korban tiba di rumah RH, RH sedang mandi dan diminta untuk menunggu. Setelah RH selesai mandi terjadilah tindakan asusila. Menurut keterangan lanjutan di BAP korban memulai meraba RH terlebih dahulu hingga akhirnya terpancing dan terjadilah tindakan asusila tersebut dengan dugaan motif sama-sama mau. Pada saat di TKP ada anak kecil yang melihat kejadian tersebut dilaporkan ke ketua RT. Pada akhirnya ibu korban melaporkan RH pada pihak berwajib.

### **g. Subjek AZ**

Subjek AZ terlibat dalam pelaku pembunuhan yang diakibatkan oleh konflik antar kelompok. Berawal dari korban yang melempari batu dan mengejek perguruan silat AZ yang sedang konvoi menimbulkan rasa kesal pada korban. AZ bersama kelompok perguruan silatnya mengejar korban hingga masuk gang dan menemui korban sudah bersama kelompok perguruan silatnya. Di TKP melibatkan kurang lebih sejumlah 100 orang. AZ menyerang terlebih dahulu korban yang berada paling depan hingga korban terjatuh, teman dari korban mundur. Kejadian selanjutnya AZ menusuki tubuh korban, memutus jari-jari tangan korban, menyayat telinga hingga hampir putus, punggungnya di sayati hingga akhirnya senjata tajamnya di tancapkan dibagian perut. Terdapat perbedaan fakta di BAP dimana kronologi kejadian korban sedang melakukan latihan silat bersama AZ sebagai pelatihnya, korban mengeluh lelah hingga akhirnya AZ kesal mendengar keluhan korban dan akhirnya memukul korban bersama pelatih lainnya hingga korban meninggal.

#### **h. Subjek MBRA**

Bentuk kejahatan yang dilakukan oleh subjek yakni Pencabulan anak dibawah Umur Kasus bermula ketika Subjek berpacaran dengan seseorang selama 2 tahun. Dalam masa pacaran tersebut, mereka telah melakukan hubungan intim sekitar 10-11 kali di hotel dan di rumah subjek tanpa adanya unsur pemaksaan. Lokasi yang digunakan di antaranya Hotel R dan Hotel O. akan tetapi berbeda dengan yang terlampir di dalam BAP. yang mana didalam BAP subjek melakukan hubungan intim di Rumah subjek. Biasanya yang menginisiasi hubungan tersebut terkadang dari subjek terkadang pula dari sang Korban. kejadian tersebut berlangsung sekitar satu tahun yang lalu di tahun 2022, hingga akhirnya korban diketahui oleh orang tuanya tengah hamil 4 bulan, dan Orang tua subjek sangat marah dan tidak menerima kehamilan tersebut. kemudian orang tua korban melaporkan subjek atas tuduhan pencabulan ke Kepolisian. Di saat yang bersamaan, ayah korban juga melampiaskan emosinya dengan menyayat subjek dengan menggunakan parang di bagian kepala, punggung, dan leher. Kemudian kasus berlanjut di Kejaksaan Negeri Surabaya subjek divonis pidana penjara selama 2 tahun dengan rincian 1,5 tahun menjalani hukuman di penjara dan sisanya mengikuti program pelatihan kerja.

#### **i. Subjek PRH**

Kasus dimula Pada bulan Juni 2023, Subjek bersama gengnya melakukan aksi begal dan penusukan terhadap seorang korban hingga luka parah. Kejadian ini terjadi karena subjek tengah dalam kondisi mabuk akibat mengonsumsi minuman keras dan narkoba. Dia bahkan mengaku sudah tidak bisa berpikir rasional alias "mati rasa". Setelah peristiwa tersebut, sang korban melaporkan kasusnya ke kantor polisi dan menyebutkan nama subjek sebagai tersangka. Beberapa hari kemudian, polisi mendapatkan foto PRH diam-diam saat berkumpul bersama gengnya. Foto ini dijadikan bukti kuat untuk menangkap subjek. Pada tanggal 4 Juli 2023, polisi berhasil menangkap subjek dan beberapa anggota gengnya. subjek kemudian ditahan terkait kasus penusukan dan begal yang merugikan sang korban. Subjek dijatuhi Vonis 1 Tahun penjara.

#### **j. Subjek RS**

Pengedaran narkoba yang dilakukan oleh RS sudah berlangsung sejak 2020, diawali dengan rasa penasaran yang dipengaruhi oleh tetangga dekat dan motivasi konsumtif. RS aktif mengedarkan narkoba, puncaknya sehari bisa mengirim 7 kali dalam satu malam dengan sistem ranjau karena RS masih khawatir jika tertangkap. Namun, ditahun 2023 ketika bertemu dengan pelanggan di Tuban, RS tertangkap melalui forum sosial media. RS dibesarkan

secara keras oleh ayahnya yang telah berpisah dengan ibunya karena selingkuh, ibunya cenderung permisif. Sosok RS masih melanjutkan sekolah serta memiliki minat yang besar pada musik dan olahraga, cenderung acuh pada tindakan antisosial yang dilakukan disekolah. Subjek dijatuhi vonis 1 tahun penjara.

#### **k. Subjek MFM**

Kasus penangkapan MFM sudah dua kali yang pertama pencurian dan yang terkini adalah pencurian melibatkan kekerasan. Namun, yang pertama hanya diberikan sanksi sosial, dalam pengakuannya MFM sudah 15 kali lebih melakukan aksinya yang direncanakan oleh kelompok kejahatannya. MFM menggunakan senjata tajam dan memilih tempat yang strategis untuk melancarkan aksinya. Puluhan kali MFM telah melukai para korbannya dengan celurit. Awalnya, MFM diajarkan oleh figur tetangganya yang disegani dan melindungi MFM hingga terbiasa melakukan kejahatan didukung dengan motivasi konsumtif. MFM dibesarkan dilingkungan yang melibatkan kekerasan dan permisif, ketika sekolah MFM aktif dalam kelas. MFM sudah memiliki istri yang setia mengarahkan ke perilaku yang positif, motivasi MFM untuk berhenti melakukan kejahatan adalah anak. Subjek dijatuhi vonis 2 tahun penjara.

#### **l. Subjek MYS**

Dalam konteks profil anak berkonflik hukum, perhatian tertuju pada kejahatan yang melibatkan pelanggaran perlindungan anak, khususnya dalam bentuk perilaku asusila. Kejahatan ini dilakukan oleh MYS terhadap kekasihnya, E, dengan motif yang mencakup tindakan asusila sebagai respons terhadap godaan dan ajakan untuk melakukan hubungan intim. Kronologi kejadian menggambarkan situasi pada siang hari, ketika E secara tiba-tiba mengunjungi rumah MYS. Setelah menjalani kegiatan jalan-jalan, keduanya pulang ke rumah MYS yang pada saat itu sepi karena orang tua MYS sedang bekerja. Kejadian berulang sebanyak tiga kali, dan pada insiden terakhir, E mengabadikan kondisi MYS dan dirinya tanpa busana, kemudian mengunggahnya ke media sosial. Korban dalam konteks ini adalah seorang remaja perempuan berusia sekitar 17 tahun, yakni kekasih dari pelaku, MYS. Terlibat dalam kejadian ini adalah MYS sebagai pelaku utama dan E sebagai kekasih yang terlibat dalam perilaku asusila, yang keseluruhannya memberikan gambaran mengenai profil anak berkonflik hukum dengan cermat dan ilmiah.

#### **m. Subjek MRR**

Sebuah insiden pembunuhan menggambarkan profil anak berkonflik hukum yang melibatkan MRR, seorang remaja yang terlibat dalam kejahatan bersama rekannya, I. Motif di balik tindakan kekerasan ini meliputi rasa dendam yang dimiliki MRR akibat difitnah oleh korban dalam lingkungan perguruan silat, serta penghinaan terhadap lawan perguruan. Selain itu,

dorongan emosional MRR muncul karena korban telah mengganggu pacar MRR yang bernama NZ, yang juga merupakan mantan pacar dari korban. Kejadian ini terjadi pada malam hari ketika MRR, I, dan NZ sedang mengonsumsi alkohol bersama. Saat korban mengirim pesan yang meresahkan kepada NZ, memprovokasi MRR yang sudah marah karena fitnah sebelumnya di perguruan silat. Akumulasi provokasi ini mendorong MRR dan I merencanakan dan melakukan pembunuhan di suatu tempat terpencil. Mereka menggunakan senjata tajam untuk mengakhiri nyawa korban, lalu membuang mayatnya ke dalam jurang. Korban adalah seorang remaja laki-laki berusia sekitar 18 tahun, berasal dari perguruan silat yang berbeda dengan pelaku, dan memiliki hubungan masa lalu dengan pacar MRR, NZ. Orang-orang yang terlibat dalam kejahatan ini adalah MRR, I, dan NZ, menciptakan gambaran tentang bagaimana konflik personal dan kesalahpahaman dapat mengarahkan MRR dalam tindakan kekerasan yang menyebabkan kematian seseorang.

#### **n. Subjek MEDS**

Kasus pembunuhan yang melibatkan seorang remaja yang berinisial MEDS menjadi sorotan dalam profil anak berkonflik hukum pada tindak kejahatan bersama rekannya, O. Kasus ini terungkap bahwa MEDS melakukan pembunuhan atas permintaan seorang rekan dewasa yang menjanjikan uang sebesar 80 juta rupiah sebagai imbalan. Motif MEDS terletak pada ancaman dari rekan dewasanya, yang mendorongnya untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut. Kronologi kejadian menampilkan bagaimana di tengah malam, MEDS dan O dikendalikan oleh pengaruh minuman keras dan diarahkan oleh rekan dewasa untuk melakukan pembunuhan di sebuah warung. Pengaruh alkohol yang tinggi memperburuk situasi, mendorong MEDS dan O untuk melakukan tindakan keji dengan menyerang korban secara sadis menggunakan pedang dan golok yang diberikan oleh rekan dewasa MEDS, menyebabkan kematian tragis seorang pria paruh baya di warung tersebut. Orang yang terlibat dalam kejahatan ini meliputi MEDS, O, dan rekan dewasa MEDS yang merupakan pihak yang mengarahkan dan mendorong terjadinya pembunuhan tersebut. Keseluruhan kejadian ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor lingkungan dan pengaruh dari orang dewasa dapat memengaruhi perilaku anak-anak dan remaja, mendorong mereka ke dalam aksi kriminal yang tragis dan merusak.

#### **o. Subjek ARD**

Subjek ARD terlibat dalam sebuah kasus pembunuhan yang terjadi di sebuah kontrakan di Ponorogo. Korban merupakan seorang pensiunan TNI yang memiliki bisnis angkringan. Subjek terlibat dalam kejahatan bersama dengan seorang teman yang baru dikenalnya selama lima bulan, berinisial JK, yang pada awalnya merantau menyusul ARD dari Jambi ke Ponorogo demi mencari pekerjaan, sementara ARD mengejar pendidikan di daerah tersebut.

Sebelum sampai ke Ponorogo, JK meminta ARD untuk menyiapkan kontrakan untuk JK tinggal yang mana kemudian kontrakan tersebut menjadi TKP pembunuhan.

Sesampainya JK di Ponorogo, ia mulai mencari pekerjaan lewat aplikasi Infoloker. Tak lama kemudian, JK dihubungi oleh korban yang memiliki sebuah bisnis angkringan dan meminta JK bertemu untuk melakukan wawancara kerja di sebuah restoran makan. Selama wawancara kerja berlangsung, JK mendapatkan komentar berbau seksual mengenai tato temporer yang ada di kakinya, kemudian korban bertanya apakah JK memiliki tato sejenis di kemaluannya sembari meraba paha JK. Setelah melakukan wawancara, korban membawa JK ke tempat angkringan yang dimilikinya untuk menunjukkan bagaimana JK akan bekerja. Setelah selesai, korban mengantar JK pulang menuju kontrakan dengan mobil yang dimiliki korban. Namun, dalam perjalanan pulang, korban singgah ke hotel terlebih dahulu, dan terjadilah hubungan seksual antara korban dan JK.

Tak lama setelahnya, korban dan JK melanjutkan perjalanan pulang menuju kontrakan, dan dalam perjalanan tersebut JK menghubungi ARD untuk datang ke kontrakan. Tanpa mengetahui apapun, ARD setuju dan segera berangkat menuju kontrakan dari kos. Sesampainya di kontrakan, ARD menemukan pintu kontrakan tidak dikunci dan segera masuk menuju kamar yang kosong untuk merebahkan badan sambil memainkan ponsel menggunakan headset. Beberapa saat kemudian korban dan JK sampai di kontrakan dan melakukan aktivitas seksual untuk kedua kalinya.

Di tengah aktivitas seksual tersebut, JK pergi ke kamar mandi untuk muntah setelah mengulum kemaluan korban. Namun, JK tak segera kembali menemui korban, ia pergi ke kamar di mana ARD sedang bermain ponsel kemudian meminta tolong kepada ARD untuk memukul kepala korban menggunakan cobekan batu setelah JK memberi “sinyal” lewat chat Whatsapp. ARD pun spontan setuju untuk membantu dan menunggu sinyal tersebut setelah JK pergi kembali melanjutkan aktivitas seksualnya dengan korban.

Sekitar 30 menit kemudian, JK akhirnya memberi “sinyal” kepada ARD untuk masuk ke dalam kamar tempat korban dan JK melakukan hubungan seksual. ARD pun berlari ke dapur, mengambil cobekan batu, lalu berlari membuka kamar. Namun, ARD berhenti sejenak karena kaget melihat korban dan JK dalam keadaan telanjang bulat. Karena ARD berhenti di ambang pintu, korban sempat melihat wajah ARD, kemudian JK berteriak memerintahkan ARD untuk segera memukul kepala korban. ARD pun memukul kepala korban 2 kali menggunakan cobek batu hingga pecah, kemudian ia mengambil pecahan cobek tersebut dan kembali memukul kepala korban sebanyak 3 kali. Korban berontak dan mencoba kabur, tetapi JK mencekik leher korban dari belakang hingga korban hampir kehilangan kesadaran. JK kemudian meminta ARD untuk bergantian mencekik korban, setelah itu JK memelintir kemaluan korban hingga terdengar suara tulang patah lalu memukul jakun korban sangat keras, membuat korban akhirnya hilang kesadaran.

Menyadari korban masih bernapas, ARD dan JK melakukan aksi penyekapan terhadap korban menggunakan sarung shalat, sarung bantal, jaket, serta sweater untuk menghambat pernapasan korban. Setelah memastikan bahwa korban telah meninggal, keduanya melakukan proses pembersihan terhadap darah yang tumpah di lantai dan dinding kontrakan. Setelah menyelesaikan proses pembersihan di Tempat Kejadian Perkara (TKP), keduanya menggulung korban dengan karpet besar, kemudian menaruhnya di dalam mobil milik korban sebelum akhirnya membuangnya ke tepi jalan tol sekitar pukul 4 subuh. Teridentifikasi bahwa motif JK dalam melakukan pembunuhan tersebut adalah karena keinginan untuk menguasai harta milik korban, sementara motif ARD berkaitan dengan homophobia dan juga saat itu ia menganggap temannya dipaksa berhubungan badan oleh korban.

**p. Subjek IRU**

Pemakai sekaligus pengedar narkoba menjadi tindak kejahatan yang dilakukan subjek dalam perkara putusan pengadilan pertamanya di usia 17 tahun ini. Subjek tertangkap saat hendak melakukan transaksi narkoba, dimana ternyata klien dari subjek sudah tertangkap lebih dulu dan dijadikan umpan kepolisian untuk menangkap subjek. Subjek sempat berhenti selama 6 bulan menjadi pengedar narkoba namun kembali lagi karena merasa membutuhkan uang. Motif klien dalam menjadi pengedar narkoba dimulai karena uang klien yang didapatkan susah payah setiap hari dari bekerja di warung kopi sang ayah dan menjadi driver shopeefood selalu habis setelah digunakan untuk membeli Narkoba, sehingga ketika subjek ingin mengkonsumsi narkoba dia akan juga menjualnya dulu agar tidak perlu mengeluarkan uang. Karena barang bukti narkoba yang subjek miliki 2 gram maka subjek mendapatkan gugatan 6 tahun dipenjara, namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya subjek dijatuhi putusan 8 Bulan penjara, dan 3 Bulan pelatihan Kerja.

**q. Subjek AHD**

AHD merupakan remaja yang terafiliasi kelompok geng bernama Selatan Gangster. Ia dikenal akrab dengan teman sebayanya, dan sulit menolak ajakan mereka untuk melakukan hal negatif sekalipun. Pada hari Minggu, 21 Mei 2023, AHD yang berperan sebagai admin akun Instagram Selatan Gangster menerima pesan Direct Message (DM) dari kelompok bernama Sidoarjo Brawl. AHD awalnya tidak begitu menanggapi pancingan emosi dari Sidoarjo Brawl. Namun ketika obrolan tersebut menjerumus ke arah orang tua AHD, yakni ibunya, AHD merasa kesal dan mengajak bertemu perkelahian satu lawan satu. Pihak Sidoarjo Brawl tidak mau, justru menginginkan tawuran. Ajakan ini pun diteruskan oleh AHD ke akun besar geng Family Gangster Not Allstar untuk mencari dukungan. Ajakan ini menarik partisan dari kelompok geng kecil lain yang tergabung dalam geng besar tersebut. Setelah berdiskusi, kelompok

Selatan Gangster menyetujui ajakan tawuran tersebut pada hari Senin, 22 Mei 2023.

Esok hari menjelang waktu pertemuan, berbekal celurit, AHD meminta dijemput oleh temannya MVA untuk diantar ke titik kumpul anggota Selatan Gangster di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Pondok Candra, Waru, Sidoarjo. Sesampai di sana, AHD, MVA, dan AK mengendarai motor bertiga untuk menuju tempat tawuran yang disepakati; Flyover Buduran Sidoarjo. Sesampai di sana, mereka bertemu dengan teman kelompok lainnya, kemudian mengabari Sidoarjo Brawl bahwa mereka sudah sampai di titik lokasi. Pihak Sidoarjo Brawl membalas dengan mengirim foto lokasi titik temu, yang terletak di sekitar lahan Greensmart Sidoarjo. AHD meminta arah jalan. AHD mengerahkan kelompoknya, Selatan Gangster, menuju Greensmart secara memutar melalui Flyover utara agar bisa menghadang Sidoarjo Brawl yang berada di Flyover selatan. Tiba di sekitar Greensmart, sebagian anggota Selatan Gangster mengecek keadaan Sidoarjo Brawl yang diketahui telah sampai di lokasi. Melihat keberadaan kelompok AHD, Sidoarjo Brawl berlarian kocak-kacir. Anggota Sidoarjo Brawl yang tertinggal berlari ke tanah kosong di sebelah Greensmart. AHD mengejanya bersama teman-teman lain. AHD berhadapan dengan korban, terjadilah duel satu lawan satu. AHD dan korban saling menyabet senjata hingga berbentur tiga kali, membunyikan suara ting ting ting. Senjata korban dibuang ke bawah, mengenai ibu jari kaki kanan AHD. Marah, AHD mengayunkan celuritnya ke arah lengan kanan korban hingga luka parah. Korban berbalik ke utara untuk kabur. Sayangnya korban bertemu dengan anggota Selatan Gangster yang lain. Korban dikeroyok hingga terkapar. AHD yang melihat kejadian itu langsung meninggalkan lokasi bersama MVA dan AK. AHD mampir ke suatu warung kopi untuk menipkan celurit dan pedang ke temannya, B, sebelum akhirnya pulang.

Pada hari Kamis, 25 Mei 2023, jam 4 pagi, AHD yang berada di rumah didatangi petugas dari Polres Sidoarjo untuk membawa AHD ke kantor polisi atas dugaan tindak pidana dengan barang bukti berupa: 1 buah kaos warna hitam bertulisan Rusia Surabaya, 1 buah celana training warna cream biru dongker Reebok, 1 buah topi warna coklat. Selama persidangan, AHD didampingi oleh VC, advokat hukum, pembimbing kemasyarakatan, dan orang tua AHD. Ia dijerat Pasal 170 ayat 2, dan berdasarkan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, dan lainnya. AHD terbukti bersalah melakukan tindak pidana “secara terbuka, dengan tenaga, bersama, melakukan kekerasan terhadap orang yang mengakibatkan maut”. AHD dikenakan hukuman pidana penjara 3 tahun 6 bulan di LPKA Blitar, dengan masa penahanan sebagai subsider waktu kurungan.

**2. Bentuk kedisiplinan dan penerimaan orang tua dari anak yang berhadapan dengan hukum dan perannya sebagai faktor protektif dan risiko**

**a. Bentuk kedisiplinan ayah subjek**

Data penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 12 subjek menyampaikan bahwa ayah mereka menerapkan disiplin dengan menggunakan kekerasan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari beberapa subjek sebagaimana berikut,

*"Kalau Bapak si dulu kalo bantah- bantahan dikit ya kena tampar, terus kalo saya Pulang jam 10 ke atas juga kena, Rokok juga kena." (PRH)*

*"Kalo saya pulang sekolah kan, namanya juga anak kecil, kan sering yang disukain kan cuma main-main saja. Waktu itu kan saya abis pulang sekolah, salin baju, langsung main. Lalu saya minta uang dimarahin. Kamu sekolah gak niat. Pulang sekolah langsung minta uang, gak pernah belajar, langsung dipukul saya." (MFM)*

*"Orangnya tegas gitu mbak, tata cara didik anaknya keras." "Kalau disuruh gini-gini ya lakonono, iya dipukul juga mbak pernah pas waktu make pertamakali ketahuan (memakai narkoba)" (IRU)*

Dari pernyataan para subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kekerasan fisik yang digunakan ayah para subjek dalam menerapkan kedisiplinan. Sedangkan ayah dari beberapa subjek juga terlihat menerapkan kedisiplinan otoriter yang ditandai oleh hukuman fisik tanpa disandingi kasih sayang yang seimbang, juga adanya kekangan dalam aturan-aturan yang dibuat. Hal ini tergambar dalam pengakuan subjek dalam kutipan berikut,

*"Ya dikekang kaya.. kamu gaboleh gini gaboleh gini, pulang malem aja ga boleh." "Ya dimarahin ... ya main tangan." (RS)*

*"Ya awale tok takut lama-lama biasa (ketika dipukul). Aku semakin dikekang semakin jadi, kalo lembut ya aku nurut." (PRH)*

Pola asuh permisif diterapkan pada beberapa subjek lainnya. Pola asuh yang longgar ini mengakibatkan anak cenderung mempunyai stantar ganda dan tidak cukup tegas dalam menerapkan aturan. Meskipun demikian, tidak ada orang tua yang benar-bener melepaskan anaknya melakukan kesalahan. Beberapa subjek mengaku, bahwa mereka di batasi dengan reaksi yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan dari beberapa subjek,

*"Diucul..ya..kayak dibebasin.." "Ya dilarang kalau dilarang kayak kalau minum gak apa-apa asal jangan terlalu banyak" (MRR)*

*"Nongkrong mbak sampe jam setengah 10, trus jam 11 diajak gitu-gitu mbak, gtu terus sih tiap harinya minum-minum karaoke" (IRU)*

*"Kadang cuma diomelin sih" (MYS).* Subjek menjelaskan implikasi yang dapat timbul sebagai konsekuensi dari peraturan yang ia langgar.

*"Orang tua tau dari kaka mas, tapi setelah itu gapapa", "Ya omongan saja mas, gapernah marah." (MBRA)* Subjek menguraikan bahwa saat melakukan aktivitas merokok dan diketahui oleh orang tuanya, tidak ada tindakan hukuman yang diberikan, melainkan hanya nasihat yang diberikan sebagai respons atas peristiwa tersebut.

Dari pernyataan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa kurang adanya pengawasan dan kontrol dari ayah sehingga subjek terjerumus ke dalam kegiatan yang tidak baik. Kemudian terdapat beberapa subjek yang telah mengalami perpisahan orang tuanya sejak masa kecilnya, ataupun salah satu orang tuanya meninggal sejak kecil, yang berdampak pada kurang atau tidak adanya pengawasan dari sosok orang tua. Kondisi ini telah menyebabkan subjek terlibat dalam perilaku yang merugikan, sebagaimana diindikasikan oleh pernyataannya,

*"... gara-gara putus kontak kan enggak pernah kayak nanyain saya gimana, kayak nganu-nganu saya kan sampai ikut-ikut gangster." (AHD)*

*"Ayah udah cerai.." "Udah dari saya kecil pas bayi." (MEDS)*

*"Ayah sudah gak ada, pas umur 10 bulan." (AZ).* Subjek menjelaskan bahwa ayahnya telah meninggal sejak ia berusia 10 bulan.

Sementara itu, terdapat 2 subjek yang memiliki ayah dengan pola asuh otoritatif. Hal ini tercermin dalam tingkat kontrol yang seimbang dan keterbukaan dalam komunikasi yang terjaga. Meskipun menerapkan aturan yang jelas, mereka juga memperlihatkan dukungan terhadap komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka. Hal ini tergambar dari pernyataan subjek yang menyatakan,

*"Keras, tapi nuturi lah." Subjek menjelaskan sosok ayahnya. "Ayah jarang bicara sih lebih nunjukin ke fisik (tindakan)." "Ayah gak pernah nasehatin si, tapi lek dilihat dari carae ayah pengen anake gak nakal-nakal lah lebih baik." (RH)*

*"Kalau masih sama ayah di suruh belajar terus."*

*"Asline (suka) ... tapi kalo ada ayah almarhum saya patuhi, tapi kalo mama doang gak bisa." "Diseneni" (RH).* Jawab subjek ketika ditanya mengenai pendapatnya akan peraturan dan respon ayahnya ketika ia melanggar aturan.

*"Kalo ayah saya tuh orangnya ya terbuka sama saya mas." "Kalau malam itu gak boleh keluar ... Keluar malam itu cuma dibatasi sampai jam 10 malam. Terus kalau lewat 10 malam itu, di telepon gak diangkat, gak dijawab, terus didatangi tempatnya, disuruh pulang." (W.S10.111)*

Dari hasil wawancara ke-12 subjek, dapat disimpulkan bahwa pola kedisiplinan yang diterapkan ayah subjek cukup bervariasi. Enam dari dua belas ayah menggunakan kekerasan fisik sebagai metode utama, dua menerapkan pola otoritatif dengan aturan jelas namun mendukung komunikasi terbuka, dua

lainnya cenderung permisif dengan aturan yang lebih longgar, sementara yang lainnya mengalami kurangnya pengawasan karena perceraian atau kematian orang tua. Kondisi keluarga juga memengaruhi pola kedisiplinan yang diterapkan pada subjek.

**b. Bentuk kedisiplinan ibu subjek**

Kedisiplinan permisif paling banyak diterapkan oleh ibu dari para subjek. Terlihat dari 7 dari 12 subjek yang menyatakan ibu mereka hampir tidak pernah menerapkan aturan, batasan perilaku, dan hukuman yang tegas meskipun mereka berbuat salah. Seperti yang dikatakan RH, semenjak ayahnya meninggal ia merasa tidak ada yang berani menghukumnya lagi, bahkan ibunya membiarkannya mengonsumsi narkoba, "*Semenjak ayah meninggal udah gak pernah. Gak ada yang berani ngehukum saya*" dan "*Main-main narkoba ae dibiarin.*" (RH)

Begitu juga dengan subjek lainnya yang mengaku hanya dinasihati saja oleh ibunya dan tidak pernah melarang subjek sebagaimana diindikasikan oleh pernyataan berikut,

*"Gapernah (dipukul atau dimarahi), cuma di omongi doang" (MEDS)*

*"Kalo ngasih aturan sih iya. Cuma kalo ngelarang-ngelarang, ya nggak pernah sih. Cuma ngasih aturan doang." (MFM)*

Subjek MRR bahkan mengatakan ibunya selalu menuruti kemauannya dan tidak pernah memarahinya, "*Gak pernah marah terus..mau apa mau apa*

*diturutin..dinasehatin tok" (MRR). Hal ini menunjukkan adanya pemberian kasih sayang berlebih tanpa diseimbangi oleh penegakkan disiplin yang tegas.*

Selain itu, ibu dari subjek lainnya cenderung membiarkan perilaku buruk anak-anak mereka. Meskipun sering keluyuran dan pulang larut tanpa izin, ibunya hanya mengirim pesan WhatsApp biasa tanpa mencarinya sebagaimana subjek MFM menuturkan, *"Kalo nggak pulang saya nggak ngabarin, yaudah nggak dicari, Cuma dia WA. Ke mana kok nggak pulang gitu Main ini. Ya sudah diam."* (MFM)

Demikian pula subjek RS yang merasa dinasihati ibunya tapi tetap saja ia berbuat nakal, yang dibuktikan oleh pernyataan berikut, *"Sering, ya jangan nakal nakal gitu, walaupun akhirnya saya nakal haahaha"* (RS)

Kecenderungan untuk membiarkan ini menunjukkan betapa permisifnya pola asuh yang diterapkan oleh para ibu. Terdapat pula ibu dari subjek yang tidak dapat mengawasi atau memberikan perhatian pada anak-anaknya karena keterikatan pada pekerjaan, sebagaimana yang didemonstrasikan oleh pernyataan sebagai berikut,

*"Kalau mama sering kerjanya. kalau papa kan enggak kerja, kayak di rumah gitu kan. cuma jual madu kalau ada yang pesen gitu baru nganter. kalau mama kan kerja kantoran terus pulang malam gitu udah capek. habis mandi biasanya makan terus liat TV bentar terus tidur."* (AHD)

Sementara itu, terdapat subjek yang ibunya menerapkan kedisiplinan otoriter ditandai dengan adanya kekerasan fisik dan punishemen. Seperti dialami subjek PRH yang sering ditampar apabila membantah perkataan

ibunya, *"Ya awalnya Cuma nampar gitu aja" "Bantah kalo diomongin."*

Subjek menjawab ketika ditanya mengenai alasan dia ditampar oleh ibunya.

Meski demikian, ada juga 1 subjek yang ibunya menerapkan pola pengasuhan autoritatif dimana terjadi komunikasi dua arah dan penjelasan alasan aturan. Hal ini dialami subjek ketika jarang sekolah hingga kemudian mendapat wejangan agar rajin sekolah dan bekerja dari ibunya yang digambarkan dalam pernyataan berikut,

*"Terus di bilang orang tua saya. Selagi kamu bisa sekolah, sekolah. Apa ibu yang sekolah? Biar kamu yang nyari uang? Biar kamu merasakan cari waktu susah supaya gak gimana. Terus, Kalau kamu memang gak mau sekolah, kerja. Biar kamu merasai cari uang susah gimana." (ARD)*

Sayangnya terdapat subjek yang informasinya sangat minim, sehingga peneliti tidak dapat menyimpulkan bagaimana sebenarnya kedisiplinan yang diterapkan oleh sosok ibu kepada subjek. Data yang ada tidak mencukupi untuk dilakukan analisis. Oleh karena itu interpretasi hanya dilakukan pada 11 subjek lainnya di mana ditemukan dominasi gaya pengasuhan permisif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibu cukup kompleks, antara lain status pernikahan, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah. Sebagai contoh ibu subjek RH menerapkan pola asuh longgar pasca kematian suami mereka, menunjukkan pengaruh peristiwa tersebut terhadap gaya pengasuhan seorang ibu. Adanya tekanan finansial juga membuat ibu kurang fokus mendampingi anak karena harus fokus bekerja, seperti yang dialami subjek AHD.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan mayoritas ibu dari anak yang berkonflik dengan hukum cenderung menerapkan kedisiplinan permisif dengan ciri membiarkan perilaku buruk anak, kurangnya aturan dan hukuman yang tegas, serta lebih banyak menasihati verbal tanpa ada konsekuensi nyata bagi anak.

### c. Bentuk penerimaan orang tua subjek

Temuan penelitian menemukan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas anak dan pemerataan dalam pemberian kasih sayang. Hal ini tercermin dalam pernyataan subjek yang mengatakan,

*"Diajak ke pacet kan anaknya 4 pake pedah mio Cuma pada 1 buat anaknya semua gak pilih kasih lah..." (RH) Hal ini menunjukkan upaya orang tua untuk turut terlibat dalam kegiatan anak sebagai bentuk dukungan.*

*"...Bapak itu kalau maupun saya dimana itu kan, Sering ngabarin dimana? pulang jam berapa? main sama siapa? Terus di pc ditanya, lihat tempatnya dimana? ... Jadi saya ngerasa mas, Bapak saya saking khawatirnya sama saya kaya gini banget gitu." (ARD)*

Hal ini menggambarkan komitmen orang tua untuk terlibat secara merata dalam kegiatan anak, menunjukkan dukungan yang konsisten dan adil terhadap semua anak dalam keluarga. Selain itu, temuan juga menyoroti adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Hal ini tercermin dalam pernyataan,

*"Sekolah online itu di antartika smp kan sekolahnya di hp, saya nggak pernah ikut, saya nggak pernah ngotak-ngatik, mama yang ngurusin..." (RH) yang menunjukkan peran ibu dalam tanggung jawab pendidikan anak.*

*"Setiap saya pulang sekolah dicek bukunya." (MFM)*

*"Terus di bilang orang tua saya. Selagi kamu bisa sekolah, sekolah. Apa ibu yang sekolah? Biar kamu yang nyari uang? Biar kamu merasakan cari waktu susah supaya gak gimana. Terus, Kalau kamu memang gak mau sekolah, kerja. Biar kamu merasai cari uang susah gimana." (nasehat dari ibunya ketika subjek malas sekolah) (ARD)*

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa orang tua menunjukkan perhatian yang kuat terhadap pendidikan anak mereka. Peran aktif orang tua, terutama ibu, dalam memantau, mendukung, dan mendorong anak-anaknya untuk mengejar pendidikan terlihat jelas. Hal ini tercermin dari keterlibatan ibu dalam mengelola sekolah online, pemeriksaan buku pelajaran setiap pulang sekolah, hingga nasihat yang memberikan dorongan agar anak tetap bersekolah meskipun menghadapi kesulitan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan serta menegaskan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Selain itu, dalam momen-momen sulit, ungkapan kasih sayang dan perhatian serta dukungan dari orang tua menjadi sangat menonjol. Sebuah ungkapan dari beberapa subjek dalam penelitian ini menggambarkan hal tersebut,

*"Sayang. Dari dulu tak kirain kayak ayah itu udah gak mau perhatiin aku lagi. Ternyata dua kali kena masalah sama polisi, ya diperhatiin." (PRH)*

*"Pas aku di polsek pas mama tau cerita yang asli. pas aku kena kasus itu. mama bilang, kamu gak usah, gak usah mikir kalau kamu ngebunuh anaknya orang. kamu cuma ngasih peringatan sama bela mama gitu. Mama udah makasih ke kamu." (AHD)*

Ungkapan ini menandakan bahwa orang tua lebih memperhatikan anak saat menghadapi kesulitan. Respons ini mencerminkan upaya orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan fokus pada anak di masa-masa sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa konflik dengan hukum menjadi momen yang menggugah perhatian dan kasih sayang lebih intensif dari orang tua, menunjukkan adanya dorongan untuk mendukung anak di tengah tantangan yang dihadapinya. Ini juga menggambarkan usaha orang tua dalam memastikan bahwa anak merasa didukung dan diperhatikan secara lebih mendalam di tengah situasi yang menekan.

Namun, terdapat juga temuan yang menunjukkan keterbatasan interaksi keluarga pada beberapa momen tertentu, seperti yang diindikasikan oleh pernyataan subjek,

*"Jarang, kalo ayah ga pernah ... (ibu menjenguk) pas hari raya doang." (MEDS) Subjek menjelaskan perihal intensitas penjengukan yang dilakukan oleh orang tuanya di lapas.*

*"Kalau sama anaknya akrab kalau sama ibunya (ibu angkat) yang gak. Terlalu banyak diem. jarang ngomong." (IRU)*

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa meskipun terdapat kesempatan di mana keluarga menunjukkan kebersamaan, namun terdapat juga momen di mana interaksi keluarga terbatas. Hal ini tercermin dari frekuensi kunjungan ibu ke lapas hanya pada saat-saat tertentu seperti hari raya. Selain itu, terdapat dinamika yang berbeda antara anak dan ibu angkat, di mana subjek menggambarkan kurangnya interaksi dan komunikasi yang akrab antara mereka.

Terdapat juga beberapa kasus kekecewaan yang diungkapkan terhadap perilaku orang tua yang mana hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakpuasan atau kekecewaan tertentu terhadap perilaku orang tua, seperti kasus selingkuh, sebagaimana yang diutarakan oleh subjek, "*Sedikit hahaha... Kecewa gimana ya.. gimana ya bingung.*" Kemudian subjek mengatakan, "*Ya itu selingkuh ... selingkuhnya dari kelas 6 SD sampai kelas 1 SMP saya tau, kelas 8 cerai*" (RS)

Selain itu, terdapat tekanan harapan tinggi dari orang tua yang bisa dirasakan oleh anak yang menunjukkan bahwa ada tekanan dan harapan besar dari orang tua terhadap kesuksesan anak sebagaimana subjek AHD menyampaikan,

*"kalau katanya sih kan dulu saya yang diharap-harap gitu kalau saya sukses gitu... tapi orang tua kayak terlalu tinggi naruh harapan juga saya terus akhirnya saya masuk itu kecewa semua."* (AHD)

Beberapa orang tua subjek juga terlibat aktif dalam memberikan perhatian fisik, dan dianggap sebagai sosok pelindung yang penting. Temuan ini tercermin dalam pernyataan,

*"Peluk sih, cium kalo ibuk sering"* (PRH)

*"Ya dipeluk di cium dirangkul ya seneng gitu mas enak perasaannya..."* (MBRA)

*"sosok ayah itu ga pernah marah dan loman sama anaknya, dan sosok pelindung bagi anak-anaknya."* (MBRA)

Pernyataan dari subjek mencerminkan pentingnya interaksi fisik dalam hubungan orang tua-anak, di mana kehadiran fisik seperti pelukan dan ciuman

dianggap memberikan kebahagiaan dan rasa nyaman. Selain itu, pernyataan dari subjek juga menyoroti peran ayah sebagai sosok pelindung yang tidak hanya menunjukkan ketidakhadiran kemarahan tetapi juga memberikan perlindungan emosional kepada anak-anaknya. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga kontak fisik dan peran emosional orang tua berperan penting dalam dinamika hubungan orang tua-anak yang berkonflik dengan hukum.

Berbanding terbalik dengan pernyataan di atas, terdapat beberapa subjek yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa keadaan sebagaimana yang diutarakan beberapa subjek berikut,

*"Gak terlalu dekat." (ketika ditanya kedekatannya dengan ibu) "Sering marah kalo di rumah. Cuma kalo sama yang ceweknya sayang." (ARD)*

*"Kalau sama anaknya akrab kalau sama ibu (angkat) nya yang gak. Terlalu banyak diem. jarang ngomong." (IRU)*

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya kedekatan emosional antara anak dan ibu tampaknya berakar dari ketidakmerataan dalam pemberian kasih sayang antara anak, seringnya kejadian marah-marah, serta rendahnya tingkat keterbukaan dalam komunikasi yang diinisiasi oleh ibu.

Berdasarkan analisis temuan wawancara mendalam dengan para subjek, dapat disimpulkan bahwa orang tua menunjukkan beragam bentuk dukungan dan penerimaan terhadap anak-anak mereka. Meskipun terdapat variasi, secara

umum orang tua tetap berupaya memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan baik secara emosional maupun praktis kepada anak-anak mereka. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan anak, perhatian terhadap pendidikan, ungkapan sayang saat anak menghadapi kesulitan, pemberian dukungan fisik dan emosional, serta harapan agar anak sukses di masa depan. Namun demikian, terkadang terdapat pula keterbatasan interaksi serta dinamika yang kurang harmonis akibat situasi tertentu seperti perceraian atau tekanan harapan yang tinggi dari orang tua. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa meskipun menghadapi tantangan, orang tua secara umum berupaya memberikan dukungan terbaik yang mereka mampu kepada anak-anak mereka.

**d. Peran kedisiplinan dan penerimaan sebagai faktor protektif dan risiko dalam tindak kejahatan anak**

Anak berkonflik dengan hukum merupakan fenomena yang masih sering terjadi di Indonesia. Berbagai faktor penyebab anak melakukan tindak pidana telah banyak diteliti, namun penelitian kali ini adalah mengenai peran kedisiplinan dan penerimaan dari orang tua sebagai faktor protektif ataupun risiko dalam tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak. Pola asuh orang tua yang keliru dapat menjadi faktor risiko bagi anak untuk terlibat perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Sebaliknya, pola asuh yang tepat justru dapat menjadi faktor protektif bagi anak.

Bagian ini akan membahas bagaimana peran kedisiplinan dan penerimaan orang tua menjadi faktor protektif dan faktor risiko dalam kasus anak yang

berkonflik dengan hukum. Analisis didasarkan pada hasil wawancara terhadap 12 anak yang sedang menjalani masa pidana di LPKA Kelas 1 Blitar.

**a) Kekerasan Fisik Sebagai Faktor Risiko**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa enam dari dua belas ayah subjek menerapkan kekerasan fisik dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa subjek berikut,

*“Kalau Bapak si dulu kalo bantah- bantahan dikit ya kena tampar; terus kalo saya Pulang jam 10 ke atas juga kena, Rokok juga kena.”(PRH)*

*”..... Waktu itu kan saya abis pulang sekolah, salin baju, langsung main. Lalu saya minta uang dimarahin. Kamu sekolah gak niat. Pulang sekolah langsung minta uang, gak pernah belajar, langsung dipukul saya.” (MFM)*

Terlihat bahwa kekerasan fisik menjadi metode utama yang digunakan ayah dalam menerapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka. Menurut Santrock (2007), pola asuh otoriter yang menerapkan hukuman fisik berlebihan berpotensi membuat anak merasa tertekan, tidak aman, dan tidak percaya diri. Akibatnya mereka cenderung memberontak dengan cara-cara negatif termasuk dengan melakukan tindak kriminal.

Dengan demikian, penggunaan kekerasan fisik sebagai metode utama dalam mendisiplinkan dapat berpotensi menjadi risiko bagi keterlibatan anak dalam perilaku kriminal. Anak-anak tersebut mungkin tidak merasa mendapatkan perlindungan dan dukungan emosional dari orang tua, sehingga mereka mencari pelarian dan mencoba membuktikan diri melalui tindakan yang tidak tepat.

### **b) Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua Sebagai Faktor Risiko**

Selain kekerasan fisik, kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua (pola asuh permisif) juga ditemukan sebagai faktor risiko. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa subjek berikut,

*"Diucul..ya..kayak dibebasin.." "Ya dilarang kalau dilarang kayak kalau minum gak apa-apa asal jangan terlalu banyak" (MRR)*

*"Nongkrong mbak sampe jam setengah 10, trus jam 11 diajak gitu-gitu mbak, gtu terus sih tiap harinya minum-minum karaoke" (IRU)*

*"Main-main narkoba ae dibiarin." (RH)*

Terlihat bahwa orang tua memberikan kebebasan berlebihan dan kurang pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak-anak mereka. Menurut Baumrind (1971), pola asuh permisif ditandai dengan sedikit tuntutan dan kontrol terhadap anak. Akibatnya, anak cenderung kurang bertanggung jawab, impulsif, dan rentan terhadap pengaruh negative teman sebaya. Mereka juga cenderung terlibat penyalahgunaan obat dan alkohol.

Karena itu, kurangnya pengawasan ini menjadi risiko bagi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan dan melanggar hukum. Mereka memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan berpotensi berbahaya tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

### **c) Perceraian Orang Tua Atau Kematian Sebagai Faktor Risiko**

Faktor risiko lainnya yang ditemukan adalah perceraian orang tua atau kehilangan salah satu orang tua yang dialami beberapa subjek. Kondisi ini membuat mereka kekurangan perhatian dan pengawasan dari orang tua, sebagaimana diindikasikan dari pernyataan berikut,

*“... gara-gara putus kontak kan enggak pernah kayak nanyain saya gimana, kayak nganu-nganu saya kan sampai ikut-ikut gangster.” (AHD)*

*”Ayah udah cerai..” ”Udah dari saya kecil pas bayi.” (MEDS)*

*”Ayah sudah gak ada, pas umur 10 bulan.” (AZ).*

Menurut Santrock (2007), anak yang hidup dalam keluarga *broken home* cenderung kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan dari orang tua. Mereka juga rentan mengalami tekanan psikologis karena konflik orang tua. Tanpa dukungan orang tua yang memadai, anak rentan terpengaruh hal-hal negative dari lingkungan dan teman sebaya. Mereka lebih mudah terlibat kenakalan remaja dan perilaku kriminal.

Karenanya, keretakan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu elemen yang berisiko bagi anak terlibat dalam kegiatan kriminal. Dalam kondisi ini, kurang adanya keberadaan figur sebagai pendamping dan pengawas, sehingga anak-anak lebih rentan terlibat dalam perilaku yang melanggar norma.

#### **d) Kedisiplinan Otoritatif Sebagai Faktor Protektif**

Di sisi lain, pola asuh otoritatif yang menerapkan aturan dan batasan yang jelas namun tetap mendukung komunikasi terbuka menjadi faktor protektif bagi anak. Hal ini tercermin dari pernyataan dua orang subjek berikut,

*"Keras, tapi nuturi lah." Subjek menjelaskan sosok ayahnya. "Ayah jarang bicara sih lebih nunjukin ke fisik (tindakan)." "Ayah gak pernah nasehatin si, tapi lek dilihat dari carae ayah pengen anake gak nakal-nakal lah lebih baik." (RH)*

*"Terus ayah saya tuh, masih kok masih percaya sama saya, dikirimin lagi, bayarin uang SPP. Abis itu langsung tak bayar. Langsung ngerasa sendiri, mas. Tanpa diomongin orang tua, langsung ngerasa sendiri... Nggak mau lagi, maksudnya pakai uang kayak gitu. Kecuali duit jajan sendiri lah." (ARD)*

*"Ya dipeluk di cium dirangkul ya seneng gitu mas enak perasaannya, itu yang bikin saya mikir untuk ga ngelakuin tindakan yang buat sedih lagi, udah gamau ngecewain lagi, ya kalo saya keluar dari sini lagi saya mau buat bangga orang tua mas karna udah banyak salah saya mas." (MBRA)*

Menurut Baumrind (1971), pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya tuntutan dan kontrol kepada anak, namun juga memberikan kebebasan yang proporsional sesuai usia dan kemampuan anak. Orang tua bersikap responsif, mendukung komunikasi dua arah, dan mau mendengarkan pendapat serta perasaan anak.

Anak yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung mandiri, mampu mengontrol diri, dan memiliki harga diri positif. Mereka mampu mengambil keputusan bijak dan menghindari perilaku berisiko yang melanggar hukum. Oleh karena itu gaya pengasuhan ini menjadi faktor protektif bagi anak.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik dan kurangnya pengawasan serta dukungan emosi orang tua menjadi faktor risiko bagi keterlibatan anak dalam tindak pidana. Sedangkan pola asuh

otoritatif dengan aturan yang jelas dan terbuka dalam komunikasinya menjadi faktor protektif bagi anak.

Maka dari itu, pencegahan kenakalan remaja dan penanganan anak berkonflik dengan hukum perlu memperhatikan pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor penting. Peningkatan kesadaran orang tua tentang pola asuh yang sehat dan positif diperlukan untuk mencegah anak terjerumus tindak kriminal di masa depan.

### **3. Dinamika Tindak Pidana Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum**

#### **a. Subjek RH**

Kondisi keluarga RH kurang harmonis setelah ayahnya meninggal dunia saat ia berusia 12 tahun. Ibunya menikah lagi namun hubungan RH dengan ayah tirinya tidak baik bahkan tidak pernah menjalin komunikasi. Semenjak ayahnya meninggal sudah tidak ada lagi aturan yang di terapkan dalam keluarganya. RH mengaku merasa hilang arah semenjak ayahnya meninggal.

Ketika sekolah tugas-tugasnya dikerjakan oleh ibunya dan akhirnya RH putus sekolah saat kelas 1 SMP karena malas. Ibunya membiarkannya putus sekolah. Ia tidak memiliki cita-cita dan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya motivasi RH untuk belajar dan meraih masa depan yang lebih baik. Semenjak putus sekolah RH hanya main di kampung bersama temannya sepanjang hari dan ibunya membiarkannya. Kegiatannya yang hanya main bersama temannya membuat RH tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, bahkan ibunya

juga pernah mengonsumsi sabu-sabu. Hal ini menyebabkan kurangnya pengawasan dan teladan positif bagi RH.

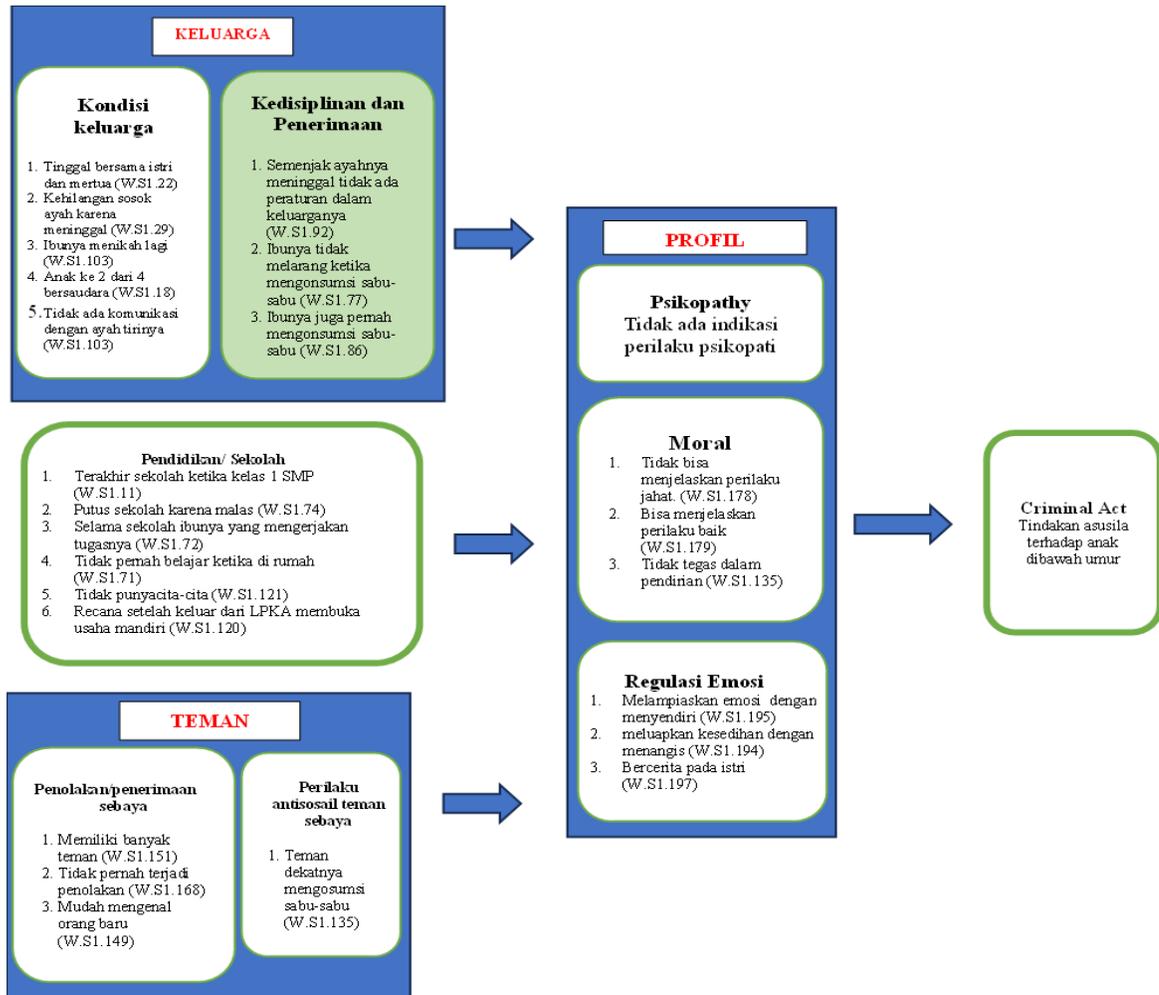
Meskipun RH memiliki banyak teman dan mudah bergaul, teman dekatnya terlibat penyalahgunaan narkoba yang memengaruhinya. RH sendiri tidak memiliki pendirian yang tegas dan mudah terpengaruh perilaku negatif orang lain. Selain itu adiknya juga mengonsumsi narkoba dan pernah menggunakan narkoba bersama RH.

Diusia 17 tahun RH menikah dengan pacarnya dan tinggal bersama istri dan mertuanya. RH menikah dengan istrinya karena istrinya tengah hamil. Sebelumnya RH sering melakukan hubungan badan dengan istrinya semenjak berpacaran. Hingga akhirnya istrinya selingkuh dan berhubungan badan dengan lelaki lain dan tak lama setelah itu hamil. RH memutuskan untuk menikahinya. Dan setelah menikahpun RH masih menggunakan narkoba bersama istrinya. Meskipun begitu RH memiliki hubungan yang baik dengan istrinya dan ketika menghadapi masalah, RH banyak bercerita kepada istrinya.

Suatu ketika RH berkeinginan untuk bekerja mandiri namun tidak diperbolehkan oleh ayah mertuanya, hal ini membuat RH pergi ke tempat kakaknya. Dan semenjak tinggal di rumah kakaknya, RH kembali membeli sabu dan mulai bermain perempuan, disinilah akhirnya RH terjerat kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dan perempuan

Faktor-faktor inilah yang diduga memengaruhi RH hingga melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, meskipun ia sendiri tidak bisa menjelaskan mengapa ia berperilaku jahat. Dinamika masalah keluarga,

pendidikan, pergaulan, dan regulasi emosi yang tidak tepat mendorong RH ke dalam perilaku kriminal.



Gambar 1. Bagan Dinamika Subjek RH

## b. Subjek AZ

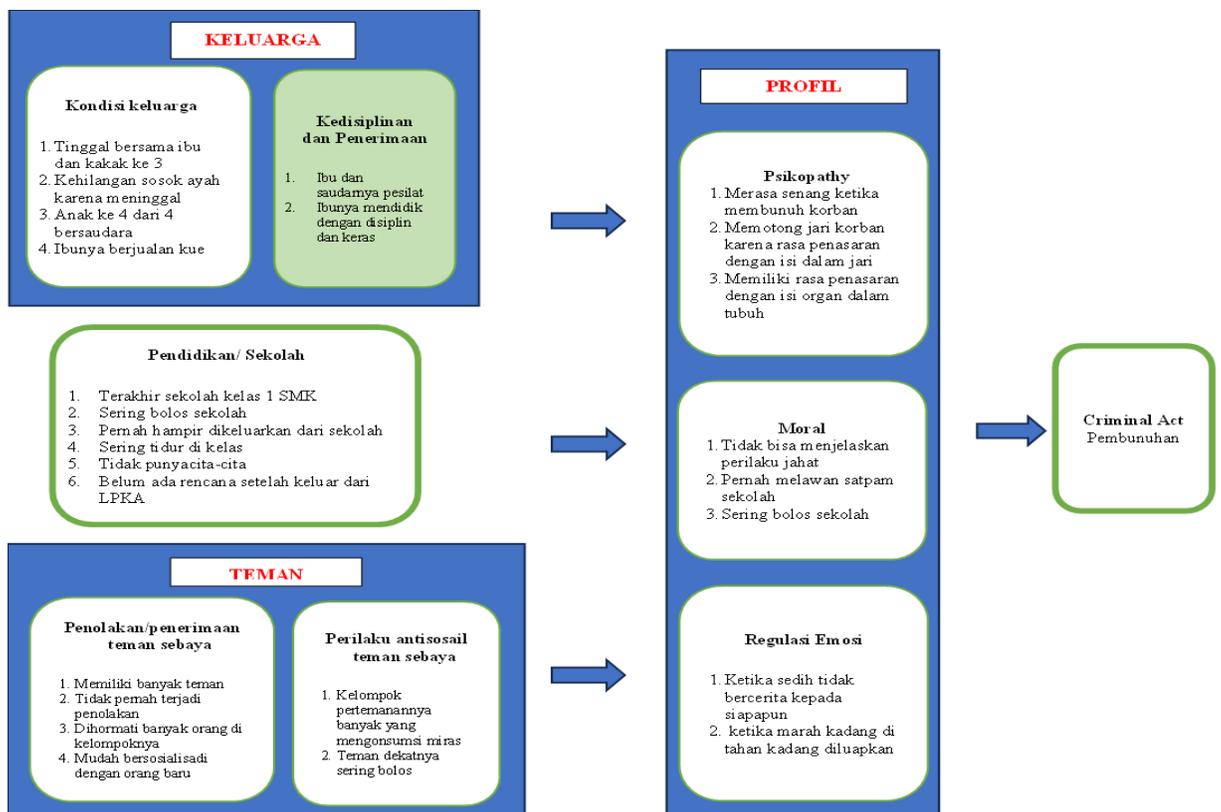
AZ hidup dalam situasi dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif untuk perkembangan moral dan kontrol diri yang baik. Sejak kecil ia kehilangan

figur seorang ayah. Selepas ayah AZ tiada ia tinggal bersama ibu dan kakaknya. Ibunya bekerja sebagai pedagang kue keliling. setiap harinya AZ menemani ibunya belanja bahan membuat kue setiap jam 2 malam hingga subuh, kemudian paginya AZ bersekolah. Kesehariannya selain bersekolah dan membantu ibunya AZ mengikuti perguruan silat dan sekaligus sebagai pelatih, dalam seminggu AZ berlatih 3 kali mulai dari setelah maghrib hingga subuh

Dalam mendidik AZ Ibunya menerapkan pola asuh otoriter dengan keras dan disiplin seperti melarang Az untuk bolos sekolah, dan kerap memberikan kekerasan memukul AZ ketika melakukan kesalahan. ketika berada dibangku sekolah, AZ sering bolos sekolah dengan alasan mengantuk dan ketika bolos selalu mengajak temannya. Selain itu ketika SMP AZ pernah terlibat aksi pengeroyokan adik kelasnya. AZ sudah sering mendapatkan hukuman bahkan hampir dikeluarkan dari sekolah, namun hal tersebut tidak membuat AZ jera sama sekali.

Di lingkungan pertemanannya, AZ diterima dan dihormati, terutama dalam perguruan silatnya, di mana dia mendapat penghormatan dari mereka yang lebih tua. Meskipun teman-temannya terlibat dalam kebiasaan buruk seperti bolos, minum miras, dan narkoba, AZ tetap mampu mengendalikan diri. Namun, suatu kali, dalam sebuah konvoi, terjadi insiden lempar batu dan ejekan dari anggota perguruan lain yang memicu emosi AZ. Ini mengakibatkan serangan kejam yang melibatkan sayatan dan tusukan pada korban. AZ bahkan memutuskan jari-jari korban karena rasa penasaran. Kesadisan ini membawa kepuasan tersendiri bagi AZ, yang merasa senang bisa melampiaskan

dendamnya. Dia juga mengungkapkan rasa penasaran pada organ tubuh dan ingin membedahnya. Sehingga hal ini menyebabkan subjek terlibat dalam tindak kriminal hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi keluarga yang kurang baik, regulasi emosi rendah, serta profil pribadi yang menunjukkan indikasi psikopati dalam diri, dari dinamika inilah sehingga membuat subjek melakukan tindak kriminal berupa pembunuhan sadis.



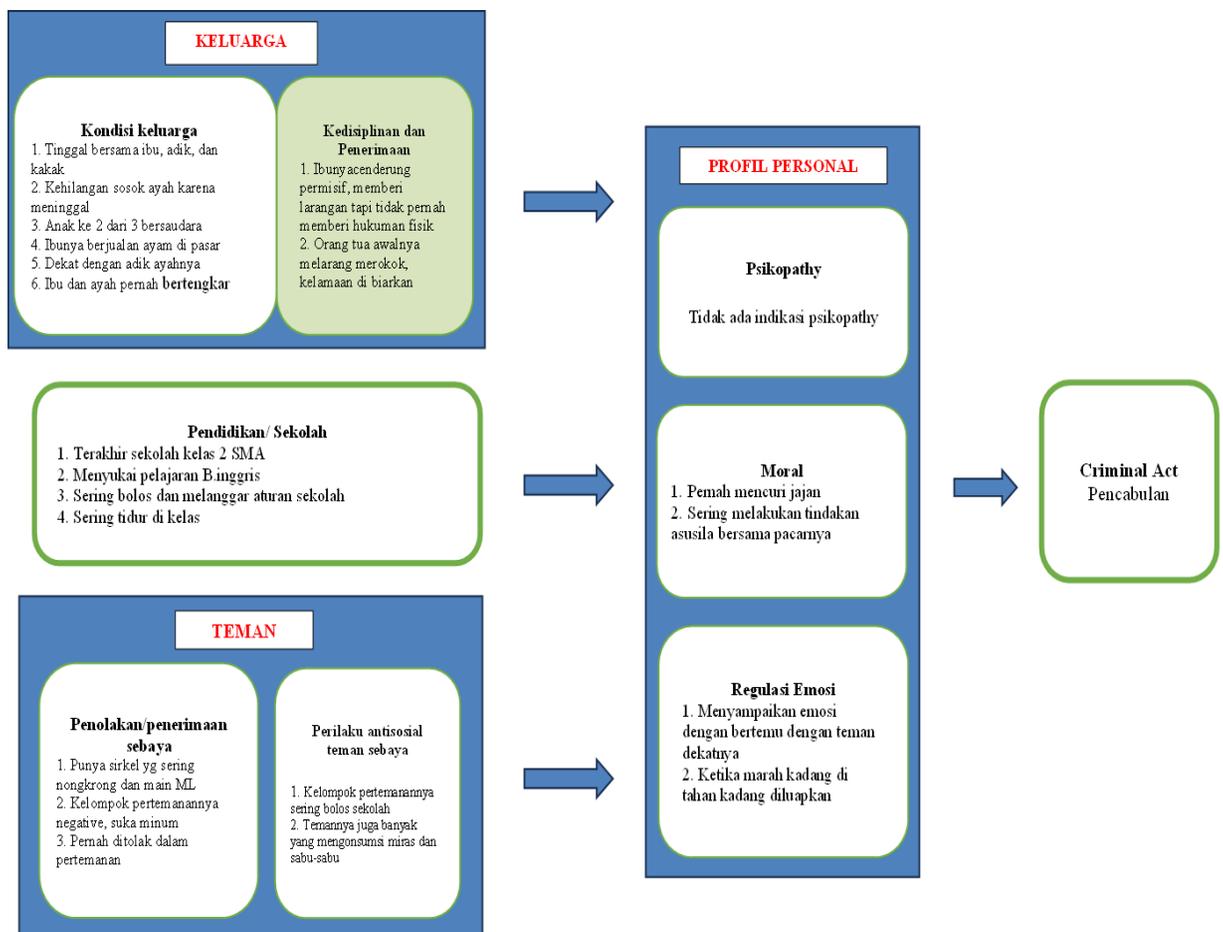
Gambar 2. Bagan Dinamika Subjek AZ

### c. Subjek MBRA

MBRA tumbuh dalam keluarga broken home akibat ayahnya meninggal saat ia kelas 10 SMA. Meski demikian, ia dekat dengan almarhum ayah dan adiknya. ia pun pernah menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya. ketika sang ayah meninggal dunia Sang ibu menjadi single parent yang tegas membesarkan anak-anaknya akan tetapi tidak pernah memberikan sebuah konsekuensi ketika melanggar aturan. Seperti ketika mengetahui subjek merokok hanya diberikan omongan saja tanpa diberikan penegasan berbentuk hukuman sehingga lambat laun ia membiarkan MBRA merokok meski awalnya melarang.

Saat di sekolah, MBRA sering membolos, melanggar aturan, bahkan tidur di kelas. MBRA menyukai pelajaran bahasa Inggris dan tidak menyukai pelajaran matematika. karena kurangnya pengawasan dari sang ibu dikarena sibuk bekerja untuk membesarkan anak-anaknya sehingga MBRA bergaul dengan lingkaran pertemanan negatif di lingkungan rumahnya seperti sering mengajak untuk bolos sekolah, melihat film dewasa, dan mengonsumsi narkoba jenis sabu, serta minum-minuman beralkohol. Dari sisi moralitas, MBRA cenderung rendah. Ia pernah mencuri jajanan kawan sekolahnya dan sering melakukan hubungan intim di luar nikah dengan pacarnya meski masih di bawah umur. MBRA bahkan tidak merasa bersalah, justru merasa enak (ketagihan) dan ingin mengulanginya kembali.

Dalam mengelola emosi, MBRA biasanya mencurahkan pada sahabat terdekat. Namun MBRA sering menahan emosinya. oleh sebab itu dapat disimpulkan dari berbagai latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan dari orangtua, pergaulan negatif, serta masalah kontrol diri dan moralitas, menjadi faktor pemicu munculnya perilaku kriminal MBRA yang melakukan pencabulan pada anak di bawah umur. dari Perilaku impulsifnya, rendahnya nurani moral, serta minimnya penyesalan terhadap pelanggaran norma mengakibatkan MBRA rentan terhadap tindak kejahatan seksual tanpa perasaan bersalah.



Gambar 3. Bagan Dinamika Subjek MBRA

#### **d. Subjek PRH**

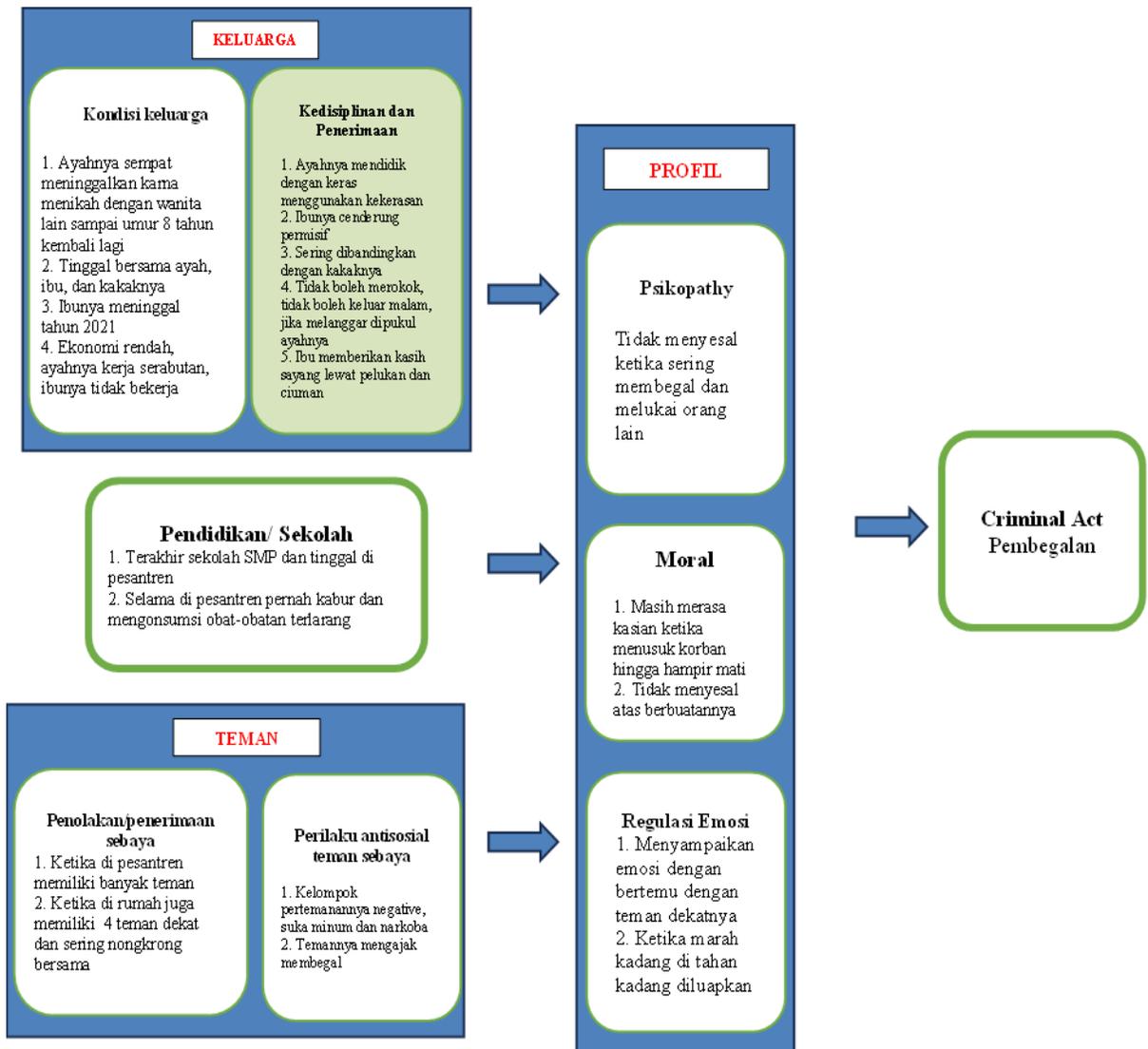
Kehidupan subjek PRH mencerminkan dinamika kejahatan yang diwarnai oleh berbagai faktor lingkungan, interaksi sosial, dan pengaruh personal yang membentuk perilaku kriminalnya. Kondisi keluarga subjek PRH sangat berpengaruh pada dinamika kejahatannya. Tinggal bersama kakak dan ibunya di Surabaya, sedangkan ayahnya sempat pergi meninggalkan keluarga sejak subjek masih dalam kandungan, namun akhirnya kembali ketika subjek berumur 8 tahun yang menunjukkan keretakan dalam kesatuan keluarga. Kehilangan sosok ibu yang meninggal di tahun 2021 menjadi beban emosional yang mungkin turut memengaruhi perilaku subjek.

Dalam aspek kedisiplinan dan penerimaan, subjek PRH mengalami pertentangan antara larangan dan izin dari ayahnya. Larangan merokok walaupun akhirnya diperbolehkan, batasan pulang malam, dan lain sebagainya. Pola pengasuhan dengan menggunakan banyak kekangan serta kekerasan dari ayahnya juga menjadi faktor yang menciptakan dinamika kejahatan. Subjek sering dipukul sebagai bentuk pendidikan, dan perbandingan dengan kakaknya dapat meningkatkan tekanan psikologis. Berbanding terbalik dengan ayahnya, ibu subjek cenderung permisif dalam menerapkan kedisiplinan, seperti memperbolehkan subjek minum alkohol sejak masih SD, hal ini memperlihatkan kebebasan berlebihan yang diberikan oleh ibu subjek. Meski begitu, subjek merasa dekat dan diperhatikan oleh ibunya.

Pendidikan subjek PRH menunjukkan gangguan, terakhir kali bersekolah di SMP dan kemudian tinggal di pondok walaupun akhirnya keluar

dari pondok di tengah jalan. Pengalaman kabur dari pondok dan penggunaan obat-obatan terlarang mencerminkan ketidakstabilan pendidikan dan lingkungan sosialnya. Dalam interaksi sosial, subjek PRH memiliki banyak teman sebaya di pesantren dan di rumah. Meskipun demikian, terdapat juga penolakan oleh teman sebaya di lingkungannya karena orang tua dari anak sebaya di lingkungannya sudah menganggap subjek sebagai anak yang nakal sehingga mereka meminta anak-anaknya untuk tidak berteman dengan subjek. Hingga akhirnya, subjek bergabung dalam lingkungan teman-teman sebayanya yang terlibat dalam konsumsi alkohol, narkoba, dan perilaku kriminal seperti pembegalan, membawanya pada jalur perilaku antisosial.

Profil psikologis subjek PRH menunjukkan tanda-tanda psychopathy, seperti kurangnya penyesalan terhadap tindakannya yang merugikan orang lain. Selain itu, ketidakmampuan subjek untuk merasakan penyesalan dan keterlibatan dalam perilaku kriminal menggambarkan kurangnya norma moral dalam dirinya. Regulasi emosi subjek PRH terlihat sulit, dengan cara menyalurkan emosi melalui pertemuan dengan teman dekat dan meluapkan kemarahan dalam situasi tertentu. Tindakan kriminal yang dilakukan subjek, yakni pembegalan, menjadi bukti nyata dari perpaduan dinamika keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial yang membentuk pola perilaku kriminalnya.

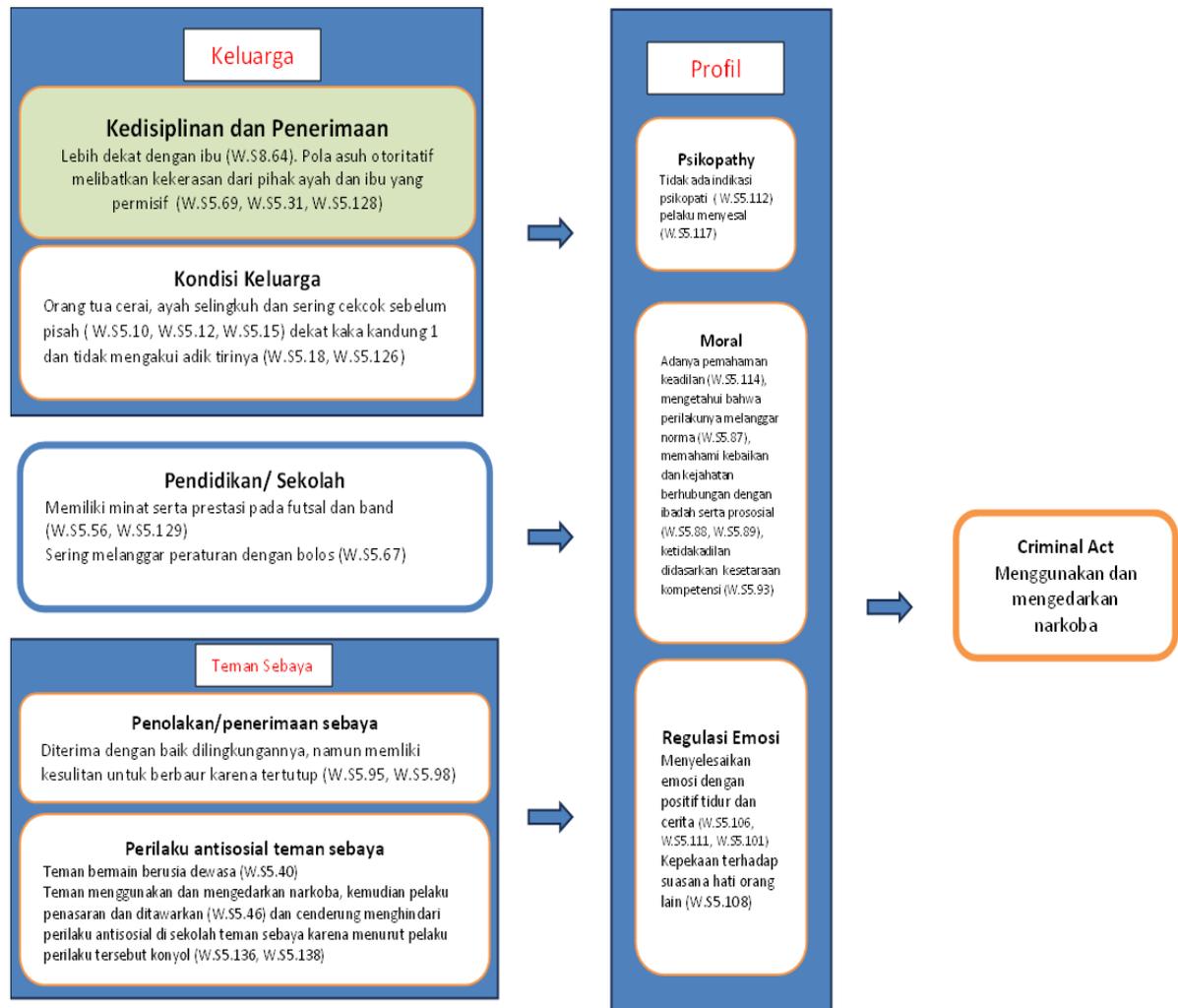


Gambar 4. Bagan Dinamika Subjek PRH

**e. Subjek RS**

RS dibesarkan di lingkungan orang tua yang berpisah karena ayah RS yang bekerja sebagai supir selingkuh bekerja seketika SD, sebelum ayah dan ibu RS cerai RS sering menemukan keduanya cecok dan memilih diam. RS memiliki seorang kaka laki-laki berusia 24 tahun tidak terlalu dekat, ayah RS melibatkan kekerasan dalam pola asuhnya, sehingga RS merasa lebih dekat dengan Ibu. RS pernah menjalani pendidikan non formal di pondok pesantren namun RS tidak menyelesaikannya karena tidak betah dan berpindah pada sekolah biasa, RS memilih jurusan mesin, memiliki minat yang tinggi pada olahraga dan musik, terwujud dari RS yang terlibat di kelompok futsal dan band. Memiliki moralitas yang cukup dengan pemahaman baik, buruk, keadilan, jahat, dan bisa diterima di masyarakat. RS memiliki regulasi diri yang baik dengan mampu mengatasi permasalahan emosinya RS tidak memiliki indikasi psikopati jika dinilai dari kebohongans serta superioritas.

RS sosok yang tertutup karena canggung memulai pertemanan dengan orang baru, sehingga RS memiliki pertemanan yang sedikit serta menghindari perilaku antisosial, dan lebih dekat dengan tetangga rumah yang lebih dewasa yang memperkenalkan pada narkoba dan alkohol hal ini menjadi faktor utama, orang tua RS tidak mengetahuinya selama 3 tahun. Ketika RS tertangkap keluarganya terkejut, karena RS dikenal sosok yang baik di keluarga.



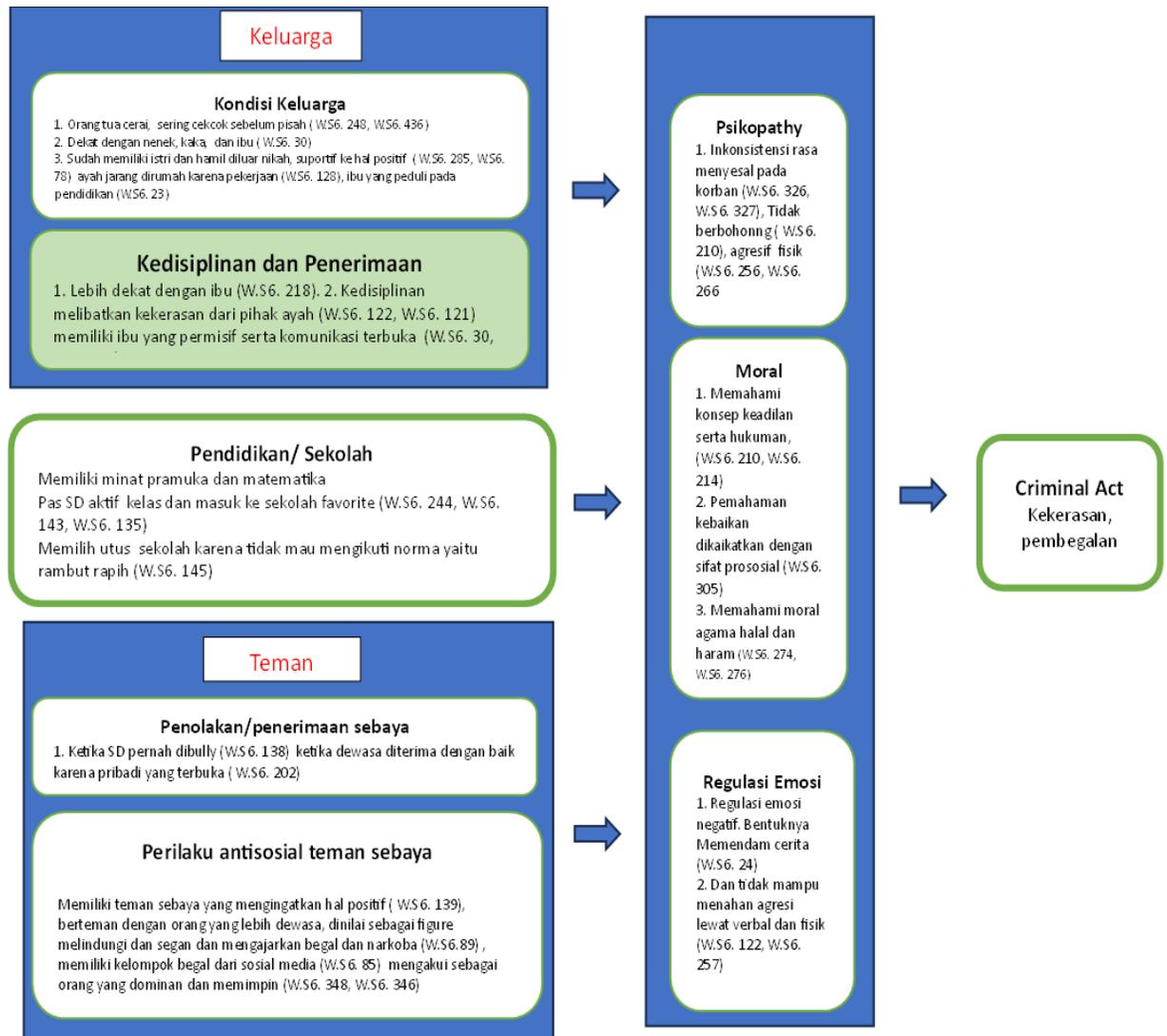
Gambar 5. Bagan Dinamika Subjek RS

**f. Subjek MFM**

Subjek MFM merupakan individu yang dibesarkan dengan kedua orang tua yang bekerja, Ayah MFM jarang ada dirumah karena pekerjaannya sebagai supir di pertambangan, namun sekali pulang ke rumah akan mendisiplinkan MFM dengan kekerasan fisik, berbeda dengan Ibunya yang cenderung secara verbal. Kedua orang tua MFM memutuskan berpisah setelah sering cekcok. MFM tinggal bersama nenek, kaka, dan adik yang interaksinya secukupnya. MFM merasa tidak mendapatkan figur seorang ayah. RS mampu menjelaskan nilai moralitas dengan dimensi kebaikan, kejahatan, serta keadilan.

MFM putus sekolah sejak SMP karena tidak bersedia mengikuti peraturan sekolah yaitu potong rambut, ketika SD MFM sosok yang aktif di kelas dan memiliki minat pada pramuka, RS pernah mendapatkan pengucilan dari temannya karena tertutup yang menyebabkan RS berkelahi karena kurangnya regulasi diri dan merasa itu tindakan yang benar untuk melindungi diri. Ketika putus sekolah MFM aktif bekerja dengan variasi pekerjaan mulai dari kurir hingga tukang bangunan, seiring bertambahnya waktu RS tumbuh menjadi sosok yang mudah bergaul dan memiliki orang dekat yaitu tetangganya yang mengajarkan pada pembegalan dan kekerasan. Awalnya, MFM takut namun terbiasa dan menjadikan tindakannya untuk mengisi kekosongan waktu untuk memenuhi gaya hidup seperti narkoba dan alkohol. MFM memiliki istri dan anak yang senantiasa memperingati MFM ke hal yang positif. MFM memiliki kelompok kejahatan yang dikenalnya dari sosial media dan aktif

melakukan tindakan kejahatannya, tindakannya cenderung direncanakan dan memiliki pola seperti lokasi serta kondisi korban. Faktor lingkungan dan faktor pola asuh ayah yang keras berinteraksi pada perilaku kriminal MFM.



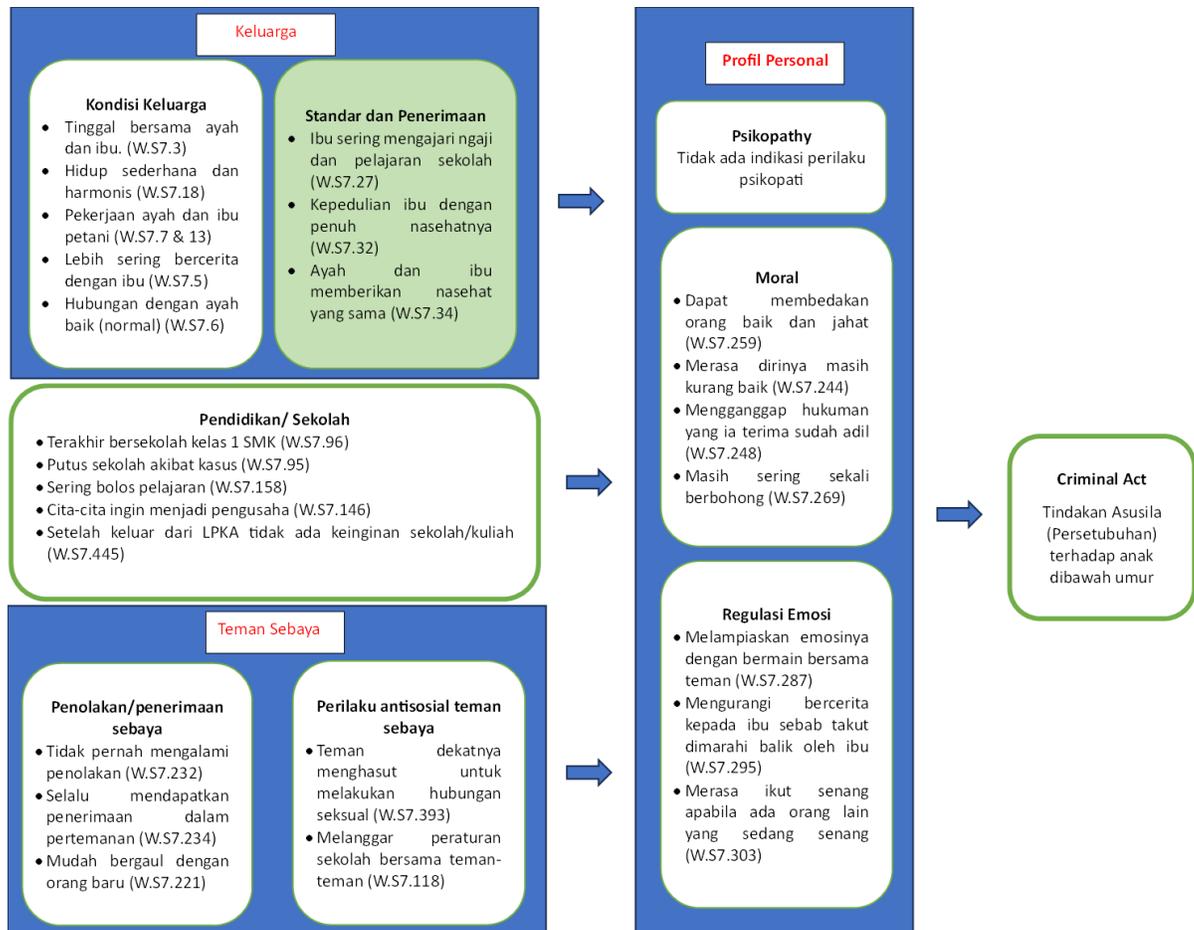
Gambar 6. Bagan Dinamika Subjek MFM

**g. Subjek MYS**

Subjek MYS merupakan individu yang berasal dari keluarga sederhana dan harmonis, tinggal bersama kedua orangtuanya yang bekerja sebagai petani. Meskipun hidup dalam lingkungan yang harmonis, subjek lebih sering berinteraksi dengan ibunya daripada ayahnya. Pendidikan subjek terhenti di kelas 1 SMK akibat terlibat dalam kasus yang mengakibatkan putus sekolah. Selama bersekolah, ia sering membolos pelajaran dan bercita-cita menjadi pengusaha, namun setelah keluar dari LPKA, ia kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Dalam lingkungan sebaya, subjek jarang mengalami penolakan dan selalu diterima dalam lingkungan pertemanan. Meskipun demikian, teman-teman dekatnya menghasut untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti hubungan seksual dan melanggar peraturan sekolah. Dalam hal moralitas, subjek memiliki kemampuan untuk membedakan antara baik dan jahat, namun ia merasa dirinya masih kurang baik dan masih sering berbohong. Dalam mengatur emosinya, subjek cenderung melampiaskan emosinya dengan bermain bersama teman sebayanya. Namun, ia merasa takut untuk bercerita kepada ibunya karena takut dimarahi. Selain itu, ia juga memiliki kecenderungan untuk merasa senang apabila ada orang lain yang merasa senang.

Dari data yang ada, subjek terlibat dalam tindakan kriminal berupa tindakan asusila terhadap anak di bawah umur. Meskipun tidak ada indikasi perilaku psikopati, subjek menunjukkan kecenderungan moral yang masih tergolong rendah dengan seringnya berbohong dan merasa dirinya kurang baik.

Selain itu, faktor lingkungan sebaya dan kurangnya pengarahannya yang baik dari lingkungan keluarga tampaknya menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatannya dalam tindakan kriminal tersebut.



Gambar 7. Bagan Dinamika Subjek MYS

#### **h. Subjek MRR**

Subjek MRR muncul sebagai gambaran kompleks dari dinamika kehidupan yang mempengaruhi arah perilaku kriminalnya. Dinamika kejahatan yang melibatkan subjek ini tidak terlepas dari latar belakang keluarganya. MRR dibesarkan dalam sebuah keluarga yang terdiri dari kedua orang tua, dengan status sebagai anak tunggal. Meskipun demikian, hubungan MRR dengan orang tua terbilang kompleks. Ayahnya memiliki toko dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sana, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Kedekatan MRR dengan ibunya terlihat dari interaksi mereka yang sering kali penuh candaan dan kebersamaan saat MRR mengantar ibunya ke berbagai tempat. Meskipun begitu, MRR tidak banyak mengungkapkan aktivitas sehari-harinya kepada keluarga.

Kedisiplinan dan penerimaan dari kedua orang tua terhadap MRR memiliki kecenderungan yang permisif. Meskipun ibunya memberikan nasihat terkait perilaku yang tidak diinginkan, seperti larangan untuk terlibat dalam kekerasan, penggunaan narkoba, dan hal-hal yang dapat merugikan, kontrol yang diberikan kedua orang tua terhadap MRR terbilang minim. Ayahnya bahkan terlihat lebih cenderung membebaskan MRR, asalkan perilaku yang ditunjukkan tidak terlalu ekstrem.

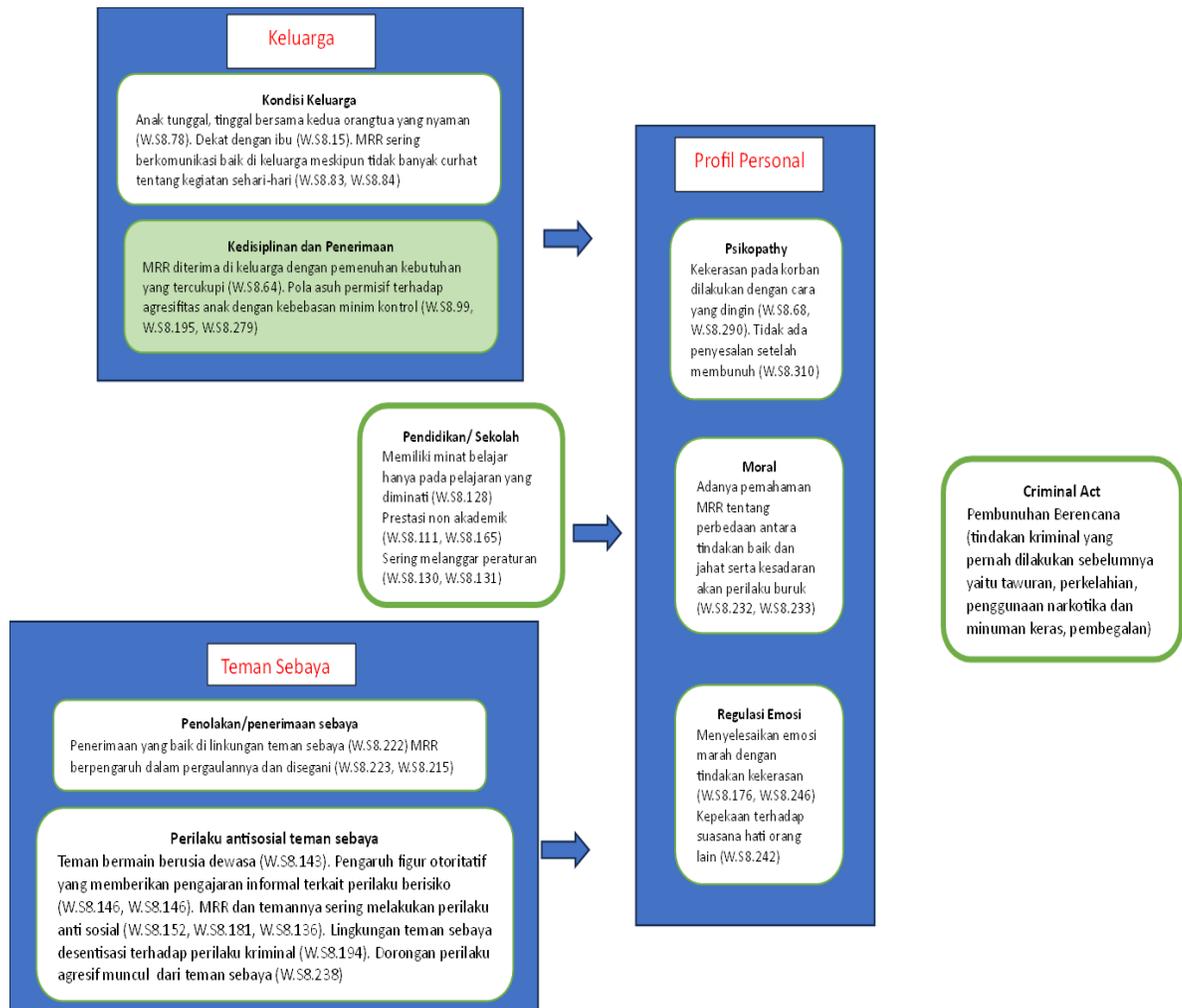
Di lingkungan sekolah, MRR menunjukkan minat belajar yang terfokus pada pelajaran yang diminatinya saja. Prestasinya di luar akademik terbilang cukup baik, dengan berhasilnya diterima dalam sebuah magang dan juga memiliki kegemaran dalam olahraga futsal. Namun, seringkali pelanggaran

aturan seperti bolos dan merokok di kelas menunjukkan sikap yang kurang patuh terhadap aturan sekolah.

Terkait pergaulan dengan teman sebaya, MRR diterima dengan baik dan bahkan menjadi sosok berpengaruh dalam lingkungan teman sebaya di sekolah. Meskipun demikian, pergaulannya membawa dampak negatif, di mana MRR dan teman sebaya saling mengajak untuk terlibat dalam perilaku kriminal seperti pemalakan, mengonsumsi alkohol, dan bolos. Di lingkungan rumah MRR berteman dengan teman berusia dewasa yang memberikan pengajaran terhadap perbuatan beresiko dan desentisasi terhadap kekerasan.

Profil personal MRR menunjukkan tanda-tanda psikopati, di mana kekerasan dilakukan dengan cara yang dingin dan tanpa penyesalan setelah melakukan tindakan kriminal, seperti membunuh. Meskipun demikian, MRR memiliki pemahaman tentang perbedaan antara tindakan baik dan jahat, serta kesadaran akan perilaku buruk yang dilakukannya. Selain itu, MRR menunjukkan regulasi emosi yang buruk dengan menyelesaikan emosi marahnya melalui tindakan kekerasan. Di sisi lain MRR memiliki kepekaan terhadap suasana hati orang lain.

Kasus kriminal yang melibatkan MRR, yaitu pembunuhan, merupakan akumulasi dari dinamika lingkungan keluarga yang kurang kontrol, pergaulan dengan teman sebaya yang mengarah pada perilaku antisosial, serta profil pribadi yang menunjukkan tanda-tanda psikopati dan kesulitan dalam regulasi emosi. Dinamika ini menjadi landasan yang mempengaruhi terjadinya perbuatan pembunuhan tersebut.



Gambar 8. Bagan Dinamika Subjek MRR

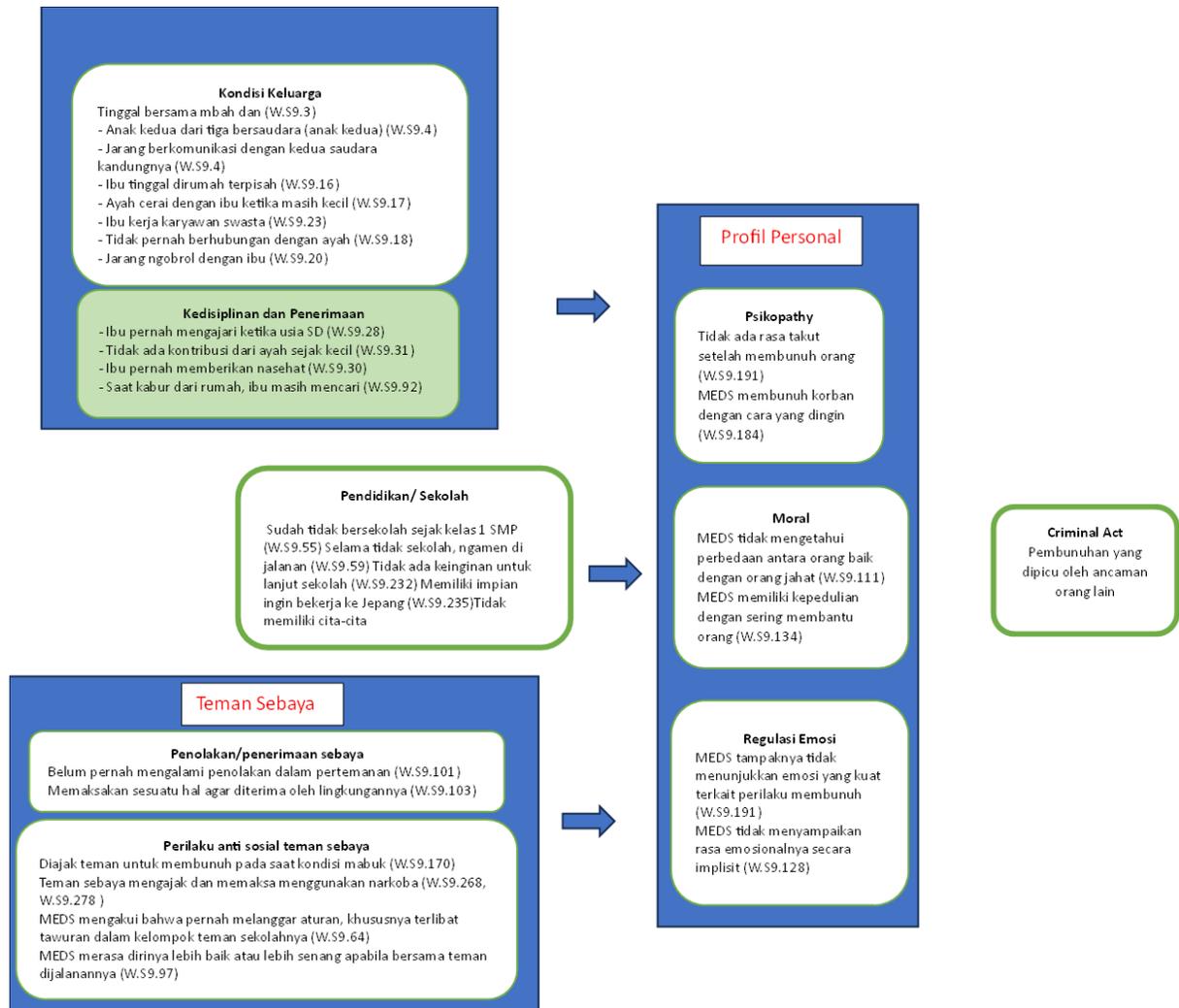
**i. Subjek MEDS**

Subjek MEDS, seorang individu yang tinggal bersama mbah dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, tumbuh dalam lingkungan yang kurang terhubung dengan saudara kandungnya dan tinggal terpisah dari mereka. Kondisi keluarga yang terpengaruh oleh perceraian orang tua, di mana ibu bekerja sebagai karyawan swasta dan tidak pernah ada hubungan dengan ayah, tampak memengaruhi dinamika kehidupannya. Meski ibu pernah memberikan nasehat dan mendidiknya saat masih kecil, MEDS tidak lagi bersekolah sejak kelas 1 SMP. Selama tidak bersekolah, ia terlibat dalam kegiatan ngamen di jalanan tanpa adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan atau memiliki cita-cita.

Dalam lingkungan sebaya, MEDS tidak mengalami penolakan dalam pertemanan, tetapi terlihat memaksakan diri agar diterima oleh lingkungannya. Perilaku antisosial teman sebaya tampak memengaruhi dirinya, terutama terkait ajakan untuk terlibat dalam kejahatan seperti membunuh dan penggunaan narkoba. MEDS mengakui terlibat dalam pelanggaran aturan, khususnya tawuran dalam kelompok teman sekolahnya, dan merasa lebih baik atau senang saat bersama teman di jalanan.

Meskipun tidak menunjukkan tanda-tanda psikopati, MEDS terlibat dalam tindakan pembunuhan dengan cara yang dingin, tanpa menunjukkan rasa takut atau emosi yang kuat terkait perbuatannya. Terdapat ketidaktahuan akan perbedaan antara orang baik dan jahat, meski MEDS memiliki kepedulian

dengan sering membantu orang lain. Kesimpulannya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, terutama setelah perceraian orang tua, dan pengaruh lingkungan sebaya tampak menjadi faktor yang signifikan dalam terlibatnya MEDS dalam tindakan kriminal pembunuhan.



Gambar 9. Bagan Dinamika Subjek MEDS

**j. Subjek ARD**

Dinamika kejahatan yang melibatkan subjek ARD sangat kompleks dan terkait erat dengan berbagai aspek yang membentuk karakter dan perilaku subjek tersebut. Subjek ARD dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari kedua orang tua dan dua adik. Ayahnya sebagai kepala desa dan ibunya seorang guru TK honorer, menunjukkan keterikatan keluarga dengan lingkungan sosial yang mapan. Meskipun kondisi keluarga cukup stabil, terdapat pola tertentu dalam pengasuhan orang tua yang memengaruhi subjek ARD.

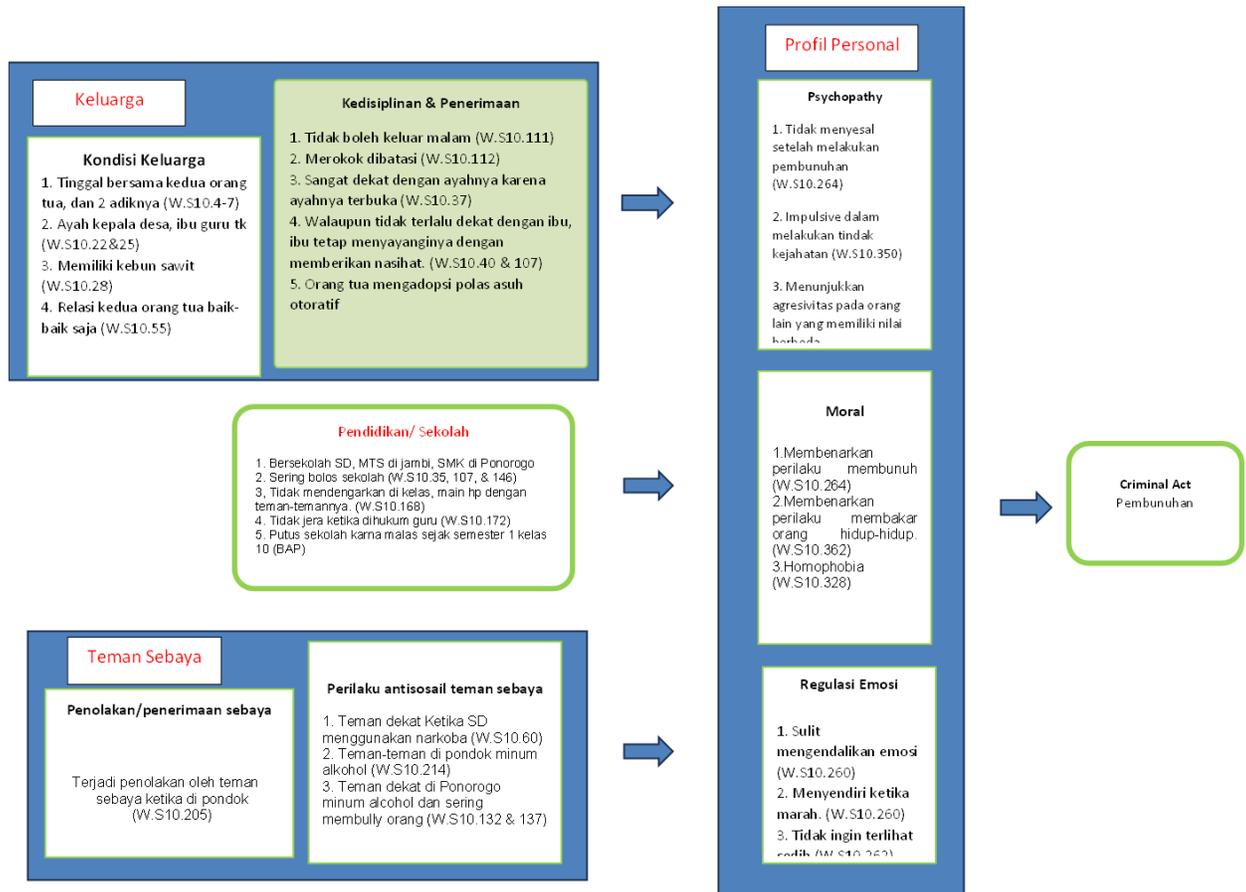
Kedisiplinan dan penerimaan dari orang tua subjek mencerminkan kombinasi antara kontrol yang ketat dan penerimaan yang seimbang. Ayahnya menegakkan kedisiplinan dengan tidak mengizinkan subjek keluar malam dan memberikan batasan ketat terhadap kebiasaan merokoknya. Meskipun ada aturan yang diberlakukan, hubungan subjek dengan ayahnya sangat dekat dan terbuka. Ayah subjek menunjukkan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menaruh kepercayaan pada subjek bahkan ketika subjek melakukan kesalahan. Di sisi lain, hubungan subjek dengan ibunya, meski tidak terlalu dekat, tetap mencerminkan rasa sayang dan nasihat yang diberikan.

Pendidikan subjek dari SD hingga SMK menunjukkan pola ketidakpatuhan dan kurangnya minat dalam proses pendidikan. Seringnya bolos sekolah, ketidakmampuan mendengarkan, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan memperlihatkan kurangnya komitmen subjek terhadap proses belajar hingga akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti sekolah. Hal ini

berpotensi memengaruhi pemahaman subjek terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Terjadinya penolakan dari teman sebaya di pondok juga memberikan gambaran tentang isolasi sosial yang pernah dialami oleh subjek.

Lingkungan pertemanan sebaya subjek juga dapat digambarkan tidak baik dalam membantu perkembangan kognitif dan psikologis subjek. Ketika SD, subjek memiliki teman yang terlibat dalam penggunaan narkoba, ketika MTS di pondok subjek memiliki teman yang sering mengkonsumsi rokok dan alkohol, dan ketika SMA di Ponorogo subjek memiliki teman dekat yang mengkonsumsi rokok, alkohol, serta terbiasa membully orang lain. Terlibatnya subjek dalam perilaku antisosial seperti, pengkonsumsian alkohol, dan kekerasan bersama teman-temannya menunjukkan pencarian identitas dan keterlibatan dalam perilaku yang melanggar hukum.

Profil pribadi subjek menunjukkan tanda-tanda psikopati dan kurangnya regulasi emosi yang sehat. Sikap homophobia yang ekstrem, ketidakmampuan merasa bersalah, serta sulitnya mengendalikan emosi memberikan gambaran tentang ketidakstabilan mental subjek. Terlibatnya subjek ARD dalam kasus pembunuhan menggambarkan keterlibatan yang terbentuk dari campuran berbagai elemen, termasuk kondisi pendidikan, interaksi sosial dengan lingkungan teman sebaya, serta profil personal seperti homophobia dan kurangnya pengendalian emosi. Tindakan kriminal ini bisa dipahami sebagai ekspresi dari ketidakstabilan emosional dan pola pikir yang ekstrem, terutama terkait dengan sikap homophobia dan ketidakmampuan subjek untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya.



Gambar 10. Bagan Dinamika Subjek ARD

### k. Subjek IRU

Subjek (IRU) mengenal narkoba dari teman-temannya yang usianya diatas dari usianya yaitu berkisar 27 tahun keatas, subjek mengenal teman-temannya saat menjaga warung kopi keluarganya dimana teman-teman yang dia kenal juga merupakan teman-teman ayah angkatnya. Subjek mengaku tidak tertarik berteman dengan yang seusianya karena tidak ingin hanya nongkrong untuk sekadar main-main sebab teman sebayanya cenderung jarang membicarakan tentang masa depan. berbeda dengan teman-teman ayah

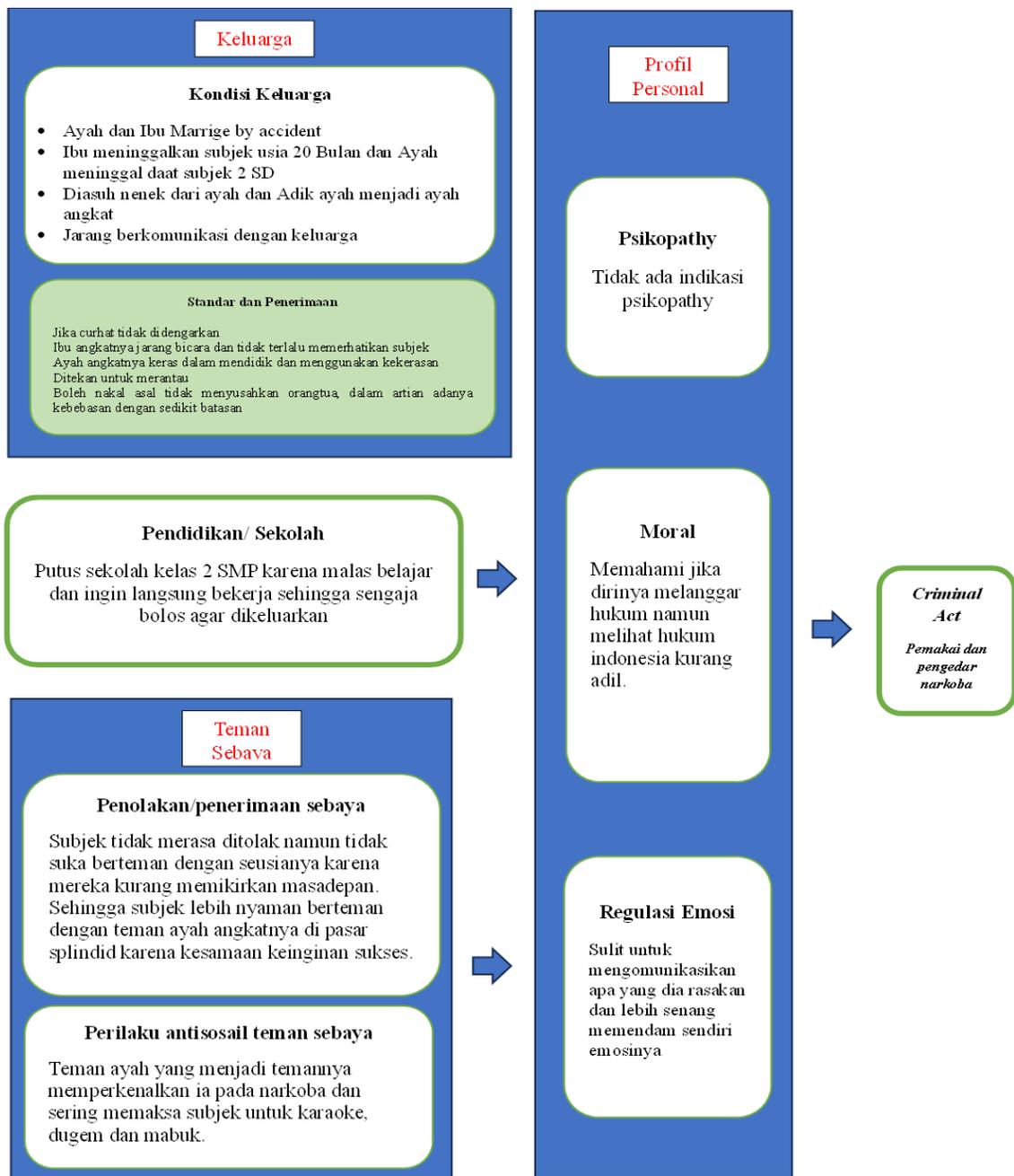
angkatnya dimana subjek juga merasa sungkan dan menghargai mereka meski seringkali subjek mengaku dijebak dalam tongkrongannya untuk karaoke dan mabuk-mabukan dan akhirnya melakukan prostitusi.

Pribadi subjek merupakan orang yang tertutup dan jarang sekali menceritakan apa yang dia rasakan pada orang-orang disekitarnya sebab subjek takut saat dia sedang emosional malah membuat suasana semakin rumit bahkan diluar kontrol, jadi subjek lebih memilih untuk memendam emosinya sehingga saat dia diperkenalkan oleh narkoba merasa ketergantungan dengan sensasi yang diberikan narkoba dimana bisa membuatnya dapat lebih tenang dan tidak menghiraukan perasaan tidak nyaman di dalam dirinya. Hal ini menggambarkan pengendalian emosi dari subjek memang rendah sehingga mudah terjerat dengan narkoba. Subjek menjelaskan dirinya sebagai seseorang yang ambisius dan yang dipikirkannya bagaimana caranya untuk mendapat uang, sehingga memang subjek memiliki prinsip “aku aku, kamu kamu” yang artinya kita mengurus urusan masing-masing dan tidak ikut campur dengan hal pribadi dan selalu menekankan bahwa resiko harus dijalani saja. Konsep moralitas subjek cukup baik dalam menilai kesalahan yang membuatnya dihukum namun merasa sulit membedakan kebaikan dan kejahatan seseorang dan subjek merasa hukum di indonesia kurang adil.

Selama bersekolah subjek merasa malas belajar mulai senang bolos sekolah dan memilih putus sekolah saat SMP kelas 2 karena ingin segera bekerja dan merasa kasihan pada keluarganya. Ia sengaja membolos setiap hari hingga akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Setelah putus sekolah di usia 15

Tahun IRU membantu neneknya menjaga warung kopi di splendid dengan tujuan untuk mengajarkan IRU kemampuan berdagang. Subjek lahir dengan ayah dan ibu yang Married by Accident (MBA) sehingga saat usia 20 bulan subjek ditinggalkan sang ibu dan sang ibu memutuskan hubungan dengan subjek meski masih beberapa kali menjalin komunikasi dengan nenek dari ayah subjek. Selang saat subjek kelas 2 SD ayah subjek mengalami kecelakaan dan dinyatakan meninggal, sehingga pengasuhan dilakukan oleh nenek buyut dari ayah yang kemudian ketika buyut meninggal pengasuhan dilanjutkan oleh nenek kandung dari ayah yang merelakan pekerjaannya sebagai TKI. Dalam BAP Nenek yang mengasuh subjek ini menyambung hidup dengan menjaga warung kopi di splendid dan jarang sekali bertemu subjek hanya bisa bertemu seminggu dua kali karena jauh dari tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat subjek semakin jarang berkomunikasi dengan nenek. Ayah angkat dari subjek merupakan adik dari ayah kandung meski tidak serumah namun ayah angkat selalu memberikan subjek petuah, meski saat ini sedang dipenjara karena kasus demonstrasi kanjuruhan dan subjek juga mengatakan ayahnya tau mengenai dirinya terjerat narkoba namun hanya bisa mengingatkan karena dulu ayahnya juga mengkonsumsi narkoba. Sehingga dapat dilihat adanya pengabaian dari pola pengasuhan nenek maupun ayah angkat dari subjek.

Pemaparan dari dinamika kejahatan subjek IRU memperlihatkan bahwasanya kejahatan yang dilakukan oleh subjek sangat dinamis disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah dan juga faktor internal dari regulasi emosi atau moralitas.



Gambar 11. Bagan Dinamika Subjek IRU

## **I. Subjek AHD**

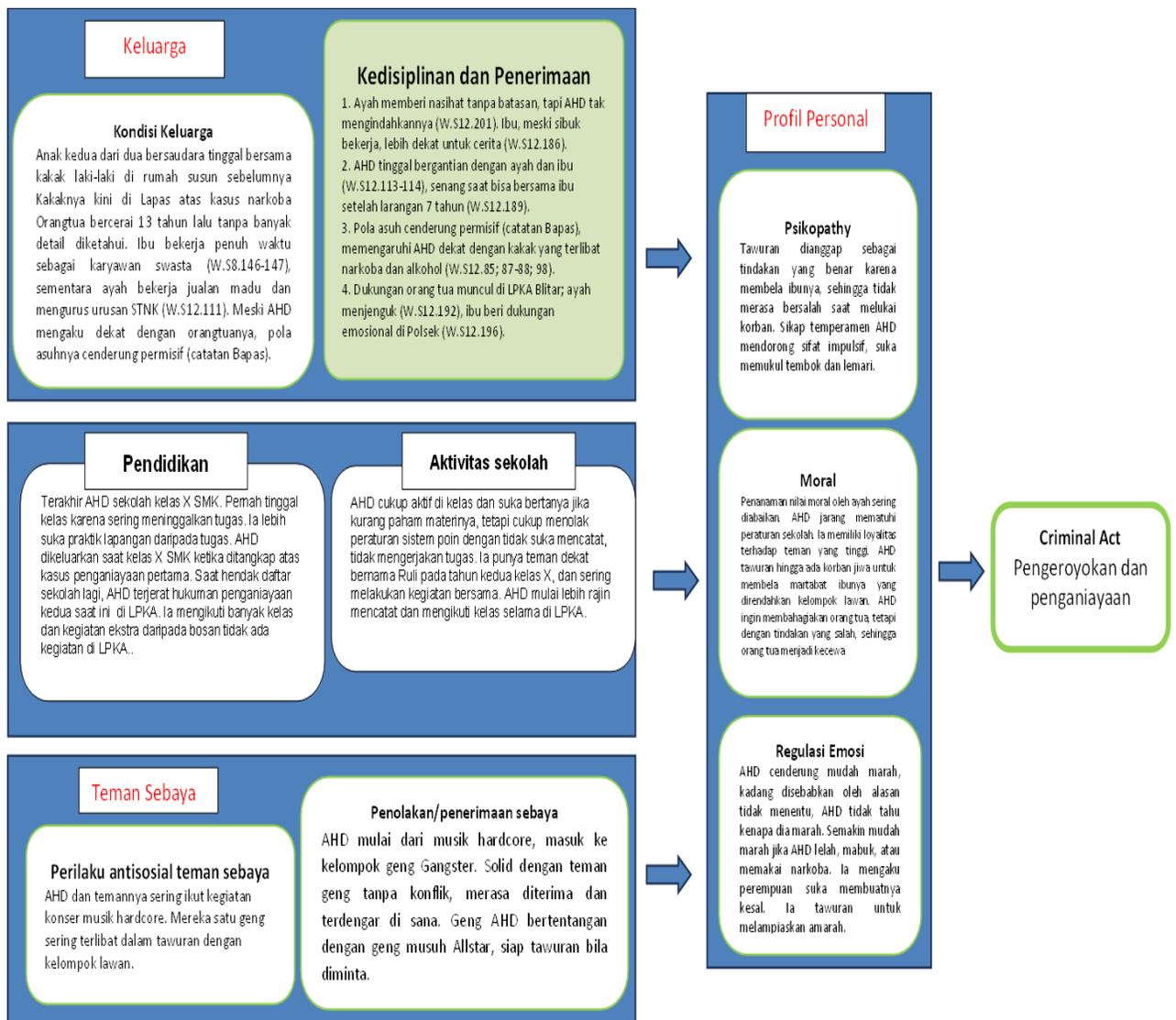
AHD, seorang remaja yang terlibat dalam tindakan kejahatan, terlibat dalam berbagai insiden tawuran geng yang berujung pada kehilangan nyawa. Dinamika kejahatan ini tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan latar belakang keluarga AHD. Perceraian orang tuanya sejak kecil menciptakan ketidakstabilan, dengan AHD pindah antara ayah, ibu, dan akhirnya kakaknya. Pola asuh yang cenderung permisif dari ayahnya, yang sering memberikan perhatian dalam bentuk materi namun kurang terlibat secara emosional, mendorong AHD untuk mengeksplorasi lingkungan yang tidak sehat.

Meskipun ayah AHD beberapa kali berusaha mengajarkan nilai-nilai moral, upaya tersebut seringkali tidak diindahkan oleh AHD. Kedisiplinan dalam keluarga terwujud dalam bentuk teguran dan hukuman fisik dari ayahnya, namun AHD tetap mendapat perhatian positif dalam bentuk hadiah. Kurangnya keterlibatan ibunya, yang sibuk dengan pekerjaannya, menciptakan rasa sepi di rumah dan mendorong AHD untuk bersosialisasi dengan teman-teman di luar rumah hingga larut malam.

Pendidikan AHD terhenti pada kelas X SMK karena sering bolos dan tidak mengerjakan tugas. Meskipun aktif bertanya di kelas, ia lebih menyukai kegiatan praktik daripada tugas akademis. Sekolahnya menggunakan sistem pelanggaran poin yang dinilai tidak berhasil untuk menahan AHD dari perilaku negatifnya. Ia sering telat, keluar kelas saat jam pelajaran, bolos, tidak mengerjakan tugas, dan lainnya. Kebiasaan buruk ini membuat orang tuanya dipanggil menghadap ke sekolah.

Untuk mengisi waktu dan agar tidak bosan, AHD sering bermain bersama teman-temannya. AHD berteman dengan kelompok geng dari kalangan pecinta musik hardcore, yang memberikan rasa identitas dan kekuatan bersama. Keanggotaan dalam gengnya sangat kental, erat, dan peduli. Hal ini membuat AHD merasa dirinya diterima dan diakui. Sayangnya, kelompok geng tersebut sering terlibat dalam tindakan kejahatan seperti tawuran dan konsumsi narkoba, di mana AHD juga terlibat di dalamnya. AHD merupakan pribadi yang temperamen dan mudah marah, terutama ketika di bawah pengaruh narkoba atau alkohol. Kesenangan pada kegiatan berisiko, seperti tawuran, dan kecenderungan untuk melampiaskan emosi melalui perilaku antisosial menjadi ciri khas perilakunya.

Dinamika kejahatan yang melibatkan AHD sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang tidak stabil, perceraian orang tua, pola asuh yang permisif dari ayahnya, serta keterlibatan emosional yang minim dari ibunya menjadi pemicu utama. Kegagalan dalam pendidikan, perilaku disiplin yang buruk di sekolah, dan bergabung dengan geng musik hardcore turut memengaruhi perilakunya. Sifat temperamental dan kecenderungan untuk mengekspresikan emosi melalui perilaku antisosial juga memainkan peran dalam keterlibatan AHD dalam kejahatan pengeroyokan dan penganiayaan.



Gambar 12. Bagan Dinamika Subjek AHD

### **C. Pembahasan**

Bentuk kejahatan yang dilakukan subjek penelitian bervariasi, diantaranya pelanggaran perlindungan anak, pembunuhan, asusila, pembegalan dan penusukan, serta pengedaran dan penggunaan narkoba. Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung bersifat otoriter dengan penerapan kekerasan fisik atau bersifat permisif dengan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak. Hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif yang seimbang. Meskipun demikian, orang tua umumnya masih berupaya memberikan perhatian dan dukungan saat anak menghadapi masalah meskipun terkadang masih terbatas. Beberapa anak mengungkapkan kekecewaan terhadap perilaku orang tua misalnya karena perselingkuhan.

Ditemukan bahwa kekerasan fisik dan kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor risiko bagi anak untuk terlibat perilaku kriminal. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang autoritatif menjadi faktor protektif. Faktor risiko lainnya yang berperan adalah latar belakang keluarga broken home, pergaulan dengan teman sebaya yang negatif, kurangnya pendidikan, serta gangguan dalam regulasi emosi dan pemahaman nilai moral pada diri anak. Tindak pidana yang dilakukan pada akhirnya merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kondisi internal anak dan faktor situasional yang berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya.

Dalam tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak, secara umum ditemukan motif yang memengaruhinya adalah faktor ekonomi keluarga dan dendam pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga secara signifikan memengaruhi perilaku menyimpang pada anak (Berti & Pivetti, 2017; Ögüt et al., 2020). Pendapatan keluarga yang rendah terkait dengan tingkat perilaku menyimpang yang lebih tinggi (Ögüt et al., 2020). Kekurangan ekonomi pada masa kecil dapat menyebabkan perilaku antisosial, dengan fungsi keluarga dan pola asuh anak berperan sebagai mediator (Berti & Pivetti, 2017). Selanjutnya, temuan dari penelitian Kivivuori et al. (2016) menunjukkan bahwa sekitar separuh dari serangan interpersonal dilatarbelakangi oleh rasa dendam, sedangkan bukti naratif dari deskripsi kejadian menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat insiden terkait masalah sosial/altruistik yang dilakukan atas nama teman atau kerabat.

Kemudian terdapat beberapa faktor yang berisiko memengaruhi anak terlibat dalam perilaku kejahatan, seperti pengaruh lingkungan teman sebaya, kondisi keluarga, pola asuh, moral, dan regulasi emosi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak signifikan pada perilaku menyimpang anak. Thomas (2015) dan Watts (2015) menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku menyimpang dapat meningkatkan perilaku delinkuen. Penelitian lain juga mendukung gagasan bahwa kondisi keluarga dapat menjadi faktor risiko dalam perilaku kriminal anak. Pardini et al. (2015) menunjukkan bahwa struktur keluarga, karakteristik pengasuh, dan praktik pengasuhan tertentu terkait dengan perkembangan masalah perilaku serius dan perilaku kriminal pada anak. Selanjutnya Shek (2018) dan Beerthuisen et al. (2013) mengidentifikasi kemampuan moral dan penalaran moral sebagai prediktor negatif perilaku kriminal

pada remaja. Terakhir, Danisworo dan Wangid (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengaruh harmoni keluarga dan kemampuan regulasi emosi terhadap kenakalan remaja telah terbukti, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk perilaku kriminal.

Secara lebih merinci, hasil penelitian menunjukkan adanya pola kedisiplinan yang seimbang antara pendekatan otoriter dan permisif, walaupun terdapat beberapa subjek memiliki ayah yang menerapkan pola kedisiplinan otoritatif. Temuan ini sejalan dengan teori Santrock (2007) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter, yang sering menggunakan hukuman fisik berlebihan, dapat menyebabkan anak merasa tertekan, tidak aman, dan kekurangan rasa percaya diri. Dampaknya, anak cenderung memberontak dengan perilaku negatif, termasuk terlibat dalam kegiatan kriminal. Di sisi lain, teori Baumrind (1991) mencatat bahwa pola asuh permisif dapat mengakibatkan anak kurang bertanggung jawab, cenderung impulsif, dan rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan obat-obatan terlarang dan alkohol.

Namun, hasil penelitian terkait subjek yang memiliki ayah dengan pola kedisiplinan otoritatif menunjukkan perbedaan dengan temuan yang telah disajikan oleh Kang & Guo (2022) yang dalam penelitiannya secara konsisten menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif, yang ditandai dengan tingkat kehangatan dan responsivitas yang tinggi yang dipadukan dengan tingkat kontrol dan disiplin yang wajar, berhubungan dengan hasil positif pada anak, termasuk tingkat perilaku menyimpang yang lebih rendah. Pentingnya mendidik dan membimbing anak dengan

pola asuh yang baik juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang mengisyaratkan bahwa salah satu cara untuk melindungi diri dan keluarga dari keburukan adalah dengan mendidik dan membimbing anak-anak dengan pola asuh yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-tahrim/66:6)*

Berbeda dengan pola kedisiplinan ayah para subjek yang mayoritas otoriter dengan ditandai penggunaan kekerasan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu dari para subjek menerapkan pola kedisiplinan permisif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang permisif, yang ditandai dengan tuntutan yang rendah namun responsif, berkaitan dengan hasil yang negatif pada anak, termasuk perilaku menyimpang (Amran & Basri, 2020; Onsando et al., 2021; Sarwar, 2016). Gaya pengasuhan seperti ini dapat mengakibatkan kurangnya struktur dan pengawasan, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang (Onsando et al., 2021). Temuan ini menyoroti pentingnya gaya pengasuhan dalam membentuk perilaku anak-anak.

Dalam hal penerimaan, meskipun ada beberapa subjek yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang akibat perceraian orang tua, secara umum,

orang tua berusaha memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan sebaik mungkin kepada anak-anak mereka. Namun, hasil ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat responsivitas orang tua yang tinggi, ditandai dengan penerimaan, kepedulian, dan kehangatan, telah terkait dengan tingkat masalah perilaku delikuen yang lebih rendah pada anak-anak dan remaja (Pinquart, 2017). Namun demikian, ada nuansa yang perlu diperhatikan dari perspektif agama.

Rasulullah juga memberikan contoh konkret dalam perilaku sehari-hari terhadap keluarganya. Beliau menunjukkan perhatian yang tak terhingga, baik secara fisik maupun emosional, kepada istri-istri dan anak-anaknya. Sikap penuh kasih dan perhatian ini menjadi teladan bagi setiap orang tua, muslim atau non-muslim, dalam mendidik dan memelihara anak-anak dengan cinta. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra, ia berkata:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Dari Aisyah Radhiyallahu anhaa, ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun lebih penyayang terhadap keluarga (istri dan anak-anak) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'." (HR. Bukhari no. 5999 dan Muslim no. 2318)*

Begitu pula, anjuran Allah SWT untuk menyayangi anak dan keluarga Allah menciptakan pasangan-pasangan dari diri kita sendiri agar kita merasa tenteram, dan Dia menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara kita. Hal ini menunjukkan pentingnya memelihara hubungan yang penuh kasih dalam keluarga sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam firmanNya dalam Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*”Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum/30:21)*

Temuan penelitian menjelaskan bahwa terdapat berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yang dapat menjadi faktor risiko terlibatnya anak dalam tindak pidana. Selain kekerasan fisik yang dialami oleh beberapa subjek dari orang tua mereka, terdapat juga kekerasan verbal dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap subjek lainnya. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam tindak pidana, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang ditandai oleh disiplin ketat, hukuman fisik, kekerasan, dan kurangnya interaksi positif dapat menyebabkan peningkatan perilaku agresif pada anak (Simmons et al., 2018). Anak-anak yang sering mengalami kekerasan mengalami hambatan dalam perkembangan fisik dan psikologis mereka (Asmah et al., 2023). Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua dan faktor-faktor lain menjadi dorongan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan kriminal (Dwipayana et al., 2022).

Sedangkan temuan penelitian mengindikasikan bahwa pola asuh otoritatif dengan aturan jelas dan terbuka dalam komunikasi menjadi faktor protektif bagi anak agar terhindar dari tindak kriminal, yang mana hal ini sejalan dengan konsistensi temuan terdahulu yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi dan dukungan yang kuat dikombinasikan dengan

tingkat kontrol dan disiplin yang masuk akal, merupakan faktor perlindungan terhadap perilaku delinkuen pada anak (Amran & Basri, 2020; Sarwar, 2016). Pola asuh ini terkait dengan tingkat perilaku delinkuen yang lebih rendah, serta tingkat perilaku prososial dan regulasi emosi yang lebih tinggi (Kang & Guo, 2022). Di sisi lain, pola asuh otoritarian, yang ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah, terkait dengan tingkat perilaku delinkuen yang lebih tinggi dan masalah internalisasi dan eksternalisasi pada anak (Marcone et al., 2020). Oleh karena itu, pola asuh otoritatif menjadi faktor kunci dalam mengurangi risiko perilaku delinkuen pada anak.

Adapun prediksi mengenai jalur perjalanan para subjek dalam dunia kejahatan di masa depan menunjukkan kecenderungan menjadi residivis. Beberapa subjek dalam kasus penyerangan dan pembunuhan mengungkapkan keinginan untuk membalas dendam setelah dibebaskan, yang dapat menjadi pemicu meningkatnya risiko kembalinya subjek ke dunia kriminal. Dorongan untuk membalaskan dendam ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang tidak aman, namun juga mendorong subjek kembali terlibat dalam perilaku kriminal. Prediksi ini didukung oleh temuan bahwa pengampunan berperan penting dalam mengurangi tingkat residivis di kalangan pelaku kejahatan (Oduntan et al., 2023). Sebaliknya, kecenderungan rendah untuk mengampuni dapat berkontribusi pada siklus pembalasan dan kelanjutan perilaku kriminal. Studi menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan rendah untuk mengampuni lebih menunjukkan perilaku mencari balas dendam, yang terkait dengan peningkatan agresi dan impulsivitas. Selain itu, keberadaan kecenderungan psikopatik

juga dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencari balas dendam secara langsung (Hancock et al., 2023).

Lingkungan yang tidak mendukung juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan subjek untuk terlibat kembali dalam tindak kriminal. Lingkungan keluarga yang terpecah atau broken home, situasi ekonomi keluarga yang kurang memadai, atau lingkungan teman sebaya dengan perilaku antisosial, semuanya memberikan dorongan negatif yang memperkuat kemungkinan subjek untuk kembali terlibat dalam kejahatan. Kekurangan dukungan sosial dan kurangnya norma-norma positif dalam lingkungan tersebut membuat subjek menjadi lebih rentan terhadap godaan perilaku yang melanggar hukum. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan keluarga seperti broken home, pendapatan rendah, dan lingkungan yang kurang mendukung telah terkait dengan tingkat kembalinya kejahatan pada pelaku anak (Lightning & Polage, 2022). Selain itu, prediksi kembalinya kejahatan pada pelaku anak laki-laki juga menegaskan hubungan antara perilaku menyimpang teman sebaya dengan konsekuensi lebih berat terkait alkohol dan cannabis dengan kecenderungan kembalinya ke dunia kejahatan (Holloway et al., 2022).

Lemahnya pengawasan dari orang tua juga dapat menjadi prediktor bagi subjek untuk kembali melakukan kejahatan. Hal ini didukung oleh penelitian Stankovic et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terkait dengan perilaku menyimpang dan antisosial, menunjukkan bahwa pengalaman negatif pada masa kecil mendorong kecenderungan kembalinya kejahatan dan perilaku

menyimpang pada pelaku anak. Pengawasan orang tua, terutama pada tahap remaja, merupakan prediktor penting terjadinya residivisme, di mana tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi terkait dengan angka kembali berulangnya pelanggaran yang lebih rendah (Williams et al., 2015). Ketika pengawasan orang tua menjadi indikator utama dalam menjadi residivis, subjek-subjek dalam penelitian ini memiliki probabilitas yang tinggi karena kurangnya keterlibatan dan pengawasan dari orang tua mereka dalam kegiatan sehari-hari. Banyak ayah atau ibu dari subjek cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan, tanpa mengawasi secara intensif aktivitas yang dilakukan oleh subjek, hal ini dapat memperbesar kemungkinan mereka untuk kembali terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum. Pengabaian yang dilakukan oleh beberapa dari orang tua subjek juga meningkatkan probabilitas subjek menjadi residivis, yang mana hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ryan et al. (2013) yang menyatakan bahwa pengabaian, sebagai bentuk disfungsi keluarga, juga diketahui berhubungan dengan tingkat residivisme di kalangan pelaku kejahatan anak.

Kemudian regulasi hukum di Indonesia yang mengalihkan pelaku kejahatan anak ke lapas dewasa pada usia 18 tahun diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memperburuk kondisi mereka. Di lingkungan lapas dewasa, pengawasan terhadap para narapidana cenderung lebih longgar bila dibandingkan dengan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA). Ini membuka kesempatan bagi mereka untuk terlibat dengan banyak narapidana dewasa lainnya, yang dapat memengaruhi subjek dengan pola perilaku negatif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kembali ke dalam lingkaran kriminalitas. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh

Damm & Gorinas (2020) yang sejalan dengan teori transmisi pengetahuan kejahatan khusus dan pembentukan jaringan di mana penelitian tersebut menemukan pengaruh dari rekan sebaya yang memperkuat kemungkinan residivisme untuk kejahatan yang memerlukan modal tertentu, perencanaan, dan jaringan (seperti kejahatan narkoba, pencurian, perampokan, dan pemasaran hasil curian) dan/atau lebih efektif saat dilakukan secara berkelompok (seperti ancaman dan perusakan). Pengaruh dari rekan sebaya menjadi sangat kuat karena telah terpapar oleh narapidana yang lebih berpengalaman.

Terakhir, ketergantungan pada narkoba, baik karena kecanduan atau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menjual narkoba, dapat membuka dua peluang besar terkait potensi seseorang kembali menjadi residivis. Kesulitan ekonomi dapat mendorong seseorang untuk kembali terlibat dalam aktivitas ilegal sebagai jalan keluar, yang pada akhirnya meningkatkan risiko keterlibatan kembali dalam kejahatan. Penelitian sebelumnya telah menguatkan prediksi ini dengan menunjukkan bahwa kecanduan zat adiktif menjadi faktor penting dalam meramalkan kembalinya seseorang dalam perilaku kriminal (Karlsson & Håkansson, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki gangguan penggunaan zat, terutama mereka dengan kecanduan parah, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran hukum kembali (Karlsson & Håkansson, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi juga berperan penting dalam meramalkan residivisme. Penelitian menemukan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti buruknya kondisi ekonomi dapat secara signifikan meramalkan kemungkinan kembali terlibat dalam perilaku kriminal (Clark, 2016).

Residivisme atau kecenderungan pelaku kejahatan untuk mengulangi tindak kriminalnya kembali setelah bebas dari hukuman merupakan tantangan besar dalam sistem peradilan pidana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa 30-70% dari pelaku kejahatan cenderung kembali ke penjara dalam waktu 3 tahun pasca pembebasan, dengan tingkat tertinggi terjadi pada tahun pertama (Durose & Cooper, 2014). Tingginya angka residivisme ini menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi yang besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, solusi efektif sangat dibutuhkan agar pelaku kejahatan tidak menjadi residivis pasca pembebasannya.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah mendorong pengampunan dan rekonsiliasi, bukan balas dendam, dalam menyikapi pelaku kejahatan. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengampunan memiliki peran penting dalam menekan tingkat residivisme. Sebuah studi oleh Oduntan et al. (2023) pada recidivism di Nigeria menemukan bahwa sikap pemaaf (*forgiving*) berkorelasi negatif dengan niat seseorang untuk melakukan kejahatan di masa depan. Semakin tinggi kemauan seseorang untuk mengampuni, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat kembali dalam kejahatan.

Pengampunan juga terkait erat dengan emosi positif seperti kasih sayang dan kepedulian, yang mana hal itu dapat membentuk norma prososial bagi pelaku. Wenzel & Okimoto (2015) menemukan bahwa pengampunan antarkelompok dapat membawa perasaan keadilan yang lebih baik dan mengurangi ideasi kekerasan. Mela et al. (2017) lebih lanjut mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa program "belajar untuk memaafkan" menyebabkan penurunan afek negatif, termasuk kemarahan, di kalangan

narapidana yang mengalami gangguan mental. Di sisi lain, sikap balas dendam dan permusuhan yang tinggi terbukti berkorelasi dengan agresi dan impulsivitas, yang mana hal tersebut merupakan faktor risiko residivisme (Hancock et al., 2023). Oleh karena itu, rekonsiliasi dan mediasi pencegahan kekerasan antara korban dan pelaku juga perlu didorong di samping program pengampunan (Zaman, 2023).

Aspek lain yang tak kalah penting adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reintegrasi sosial mantan narapidana agar terhindar dari residivisme. Dukungan sosial dari keluarga serta teman sebaya yang prososial terbukti menjadi prediktor kuat dalam menekan tingkat residivisme (Berg & Huebner, 2011). Sayangnya, banyak mantan napi justru menghadapi penolakan dari lingkungan sosial mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah stigma negatif yang dilekatkan kepada mereka. Studi-studi menunjukkan bahwa individu dengan riwayat kriminal menghadapi stigma sosial yang menyebabkan diskriminasi dan isolasi (Utami, 2018). Stigma ini memengaruhi persepsi diri mereka dan dapat menyebabkan perasaan bersalah dan merasa tidak berharga, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Fristian et al., 2020).

Stigma ini bukan hanya memengaruhi bagaimana mereka dilihat oleh masyarakat, tetapi juga mengganggu perasaan diri dan emosi, memberikan tekanan tambahan pada kesehatan mental mereka. Stigma ini pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali ke lingkungan kriminal karena dianggap sebagai satu-satunya pilihan bertahan hidup. Oleh sebab itu, kampanye anti-stigma perlu digalakkan di masyarakat agar mantan napi dapat diterima kembali tanpa cap buruk. Selain itu, bantuan

reintegrasi sosial seperti bimbingan kerja, aktivitas positif bersama komunitas, serta konseling keluarga juga penting untuk mengurangi risiko residivisme (Duwe, 2018).

Bagi pelaku kejahatan di usia anak dan remaja, pengawasan yang rendah dari orang tua dan lingkungan terdekat terbukti menjadi faktor risiko residivisme yang signifikan. Sebuah studi retrospektif di Kroasia yang dilakukan pada 816 remaja pelanggar hukum antara 2010-2015 menemukan bahwa kurangnya pengawasan orang tua merupakan prediktor terkuat terjadinya recidivism (Stankovic et al., 2019). Pengawasan yang minim memungkinkan anak terpapar pengaruh negatif dari teman sebaya serta terlibat perilaku antisosial dan kriminal.

Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan dan pergaulan anak-anak setelah pembebasan menjadi krusial. Sebuah studi kohort di Florida, Amerika Serikat terhadap 2.918 remaja pelanggar hukum yang diawasi di masyarakat antara 2000-2008 menemukan bahwa intensitas pengawasan orang tua, terutama pada masa remaja (umur 12-14 tahun), memiliki dampak signifikan dalam menurunkan angka residivisme (Ryan et al., 2013). Semakin sering orang tua terlibat dalam keseharian anak, semakin rendah kemungkinan anak menjadi residivis.

Selain pengawasan orang tua, pemantauan rutin oleh petugas BAPAS (Bimbingan Kemasyarakatan) atau pamong juga berguna untuk memastikan anak tidak kembali terjerumus perilaku kriminal. Studi kohort prospektif yang dilakukan di Belanda menemukan bahwa kunjungan rutin pamong ke rumah remaja pelanggar hukum dapat menurunkan risiko recidivism hingga 26% (Van Der Put et al., 2018).

Dengan demikian, peningkatan pengawasan dari orangtua dan lingkungan sosial terdekat sangat penting untuk mencegah residivisme pada pelaku kejahatan usia muda.

Salah satu kebijakan yang juga perlu dipertimbangkan adalah memisahkan narapidana di bawah umur dari narapidana dewasa di lapas/rutan. Saat ini regulasi undang-undang di Indonesia menetapkan bahwa pelaku kejahatan usia anak ketika sudah mencapai umur 18 tahun, mereka harus dipindahkan ke lapas dewasa yang mana harus menjalani masa tahanan bersama-sama dengan narapidana dewasa. Kondisi ini sangat berisiko karena memungkinkan terjadinya transmisi pengetahuan kriminal antargenerasi di penjara. Sebuah penelitian di Denmark yang meneliti efek pemisahan narapidana remaja dan dewasa menemukan bahwa pemenjaraan bersama ternyata meningkatkan kemungkinan residivisme hingga 18% (Damm & Gorinas, 2020).

Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang lebih tegas untuk memastikan terpidananya anak yang diasimilasi ke lapas dewasa harus dipisahkan dengan narapidana dewasa yang sudah berpengalaman dalam tindak kejahatan, bukan digabungkan dengan napi dewasa. Dengan cara ini, pengaruh buruk dari narapidana dewasa yang berpotensi mendorong perilaku kriminal berulang pada anak-anak dapat dicegah. Pemerintah perlu melakukan dobrakan baru agar semua anak pelaku kejahatan yang terasimilasi ke lapas dewasa bisa menjalani masa tahanan secara terpisah dari napi dewasa lainnya dan fokus menjalani rehabilitasi tanpa adanya kontaminasi.

Salah satu faktor risiko tinggi residivisme adalah adanya riwayat ketergantungan narkoba pada pelaku kejahatan. Sebuah studi kohort retrospektif di Swedia mendapati bahwa kecanduan narkoba dan alkohol merupakan prediktor

terkuat terjadinya *recidivism violent crimes* pada laki-laki (Karlsson & Håkansson, 2022). Gangguan penggunaan zat cenderung membuat seseorang impulsif dan agresif, yang mendorong terjadinya kejahatan berulang.

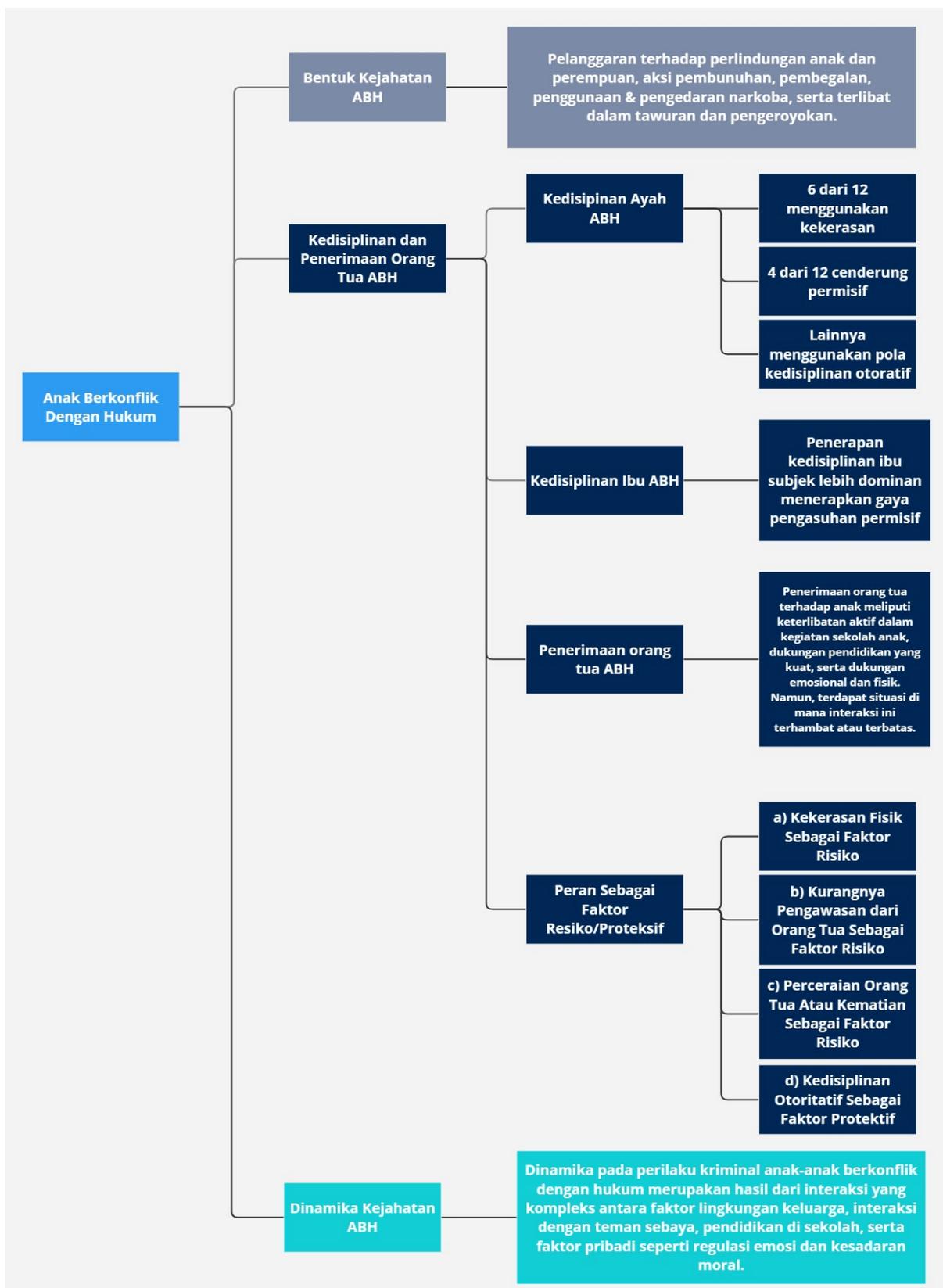
Menyadari hal ini, *rehabilitation* dan perawatan medis bagi pecandu juga mutlak dilakukan selain hukuman agar mereka bisa pulih dari ketagihan. Program rehabilitasi secara terpadu meliputi konseling psikologis, terapi perilaku kognitif, pemberian obat pengganti metadon, serta pembelajaran keterampilan hidup, terbukti mampu menekan angka *residivisme* pada pecandu hingga 30% dalam 5 tahun ke depan (Chandler et al., 2009). Karenanya, pendampingan psikososial seumur hidup bagi mantan pecandu yang telah bebas juga penting agar mereka tidak *relapse* dan kembali ke penjara.

Faktor ekonomi juga tak bisa dilepaskan dari persoalan *residivisme*. Sejumlah studi mengidentifikasi status sosioekonomi yang rendah sebagai prediktor kuat terjadinya *recidivism* (Chong et al., 2015; Mears et al., 2016). Kesulitan ekonomi kerap mendorong mantan narapidana untuk “*survival crime*”, yaitu melakukan kejahatan sekadar demi bertahan hidup. Menyadari hal ini, upaya pemberdayaan ekonomi bagi warga binaan pemasyarakatan juga penting dilakukan agar mereka memiliki mata pencaharian legal saat kembali ke tengah masyarakat.

Bentuk implementasinya dapat melalui program pelatihan keterampilan kerja seperti pertukangan, menjahit, atau bercocok tanam di lapas. Kerja sama dengan perusahaan swasta juga bisa dilakukan agar para napi bisa magang atau langsung direkrut bekerja saat masa tahanan selesai. Dengan memberikan akses ekonomi yang

lebih baik kepada mereka, residivisme akibat kesulitan finansial dapat ditekan secara signifikan (Tyler & Brockmann, 2017).

Residivisme membebani masyarakat dengan konsekuensi sosial dan ekonomi yang serius. Berbagai upaya komprehensif perlu dilakukan agar pelaku kejahatan tidak mengulangi tindak kriminalnya pasca pembebasan. Strategi pencegahan residivisme harus difokuskan pada aspek psikologis individu (sikap pemaaf), kondisi sosial (dukungan lingkungan), kondisi medis (rehabilitasi kecanduan), sampai kondisi ekonomis (pemberdayaan ekonomi) dari mantan narapidana. Dengan pendekatan multiaspek ini diharapkan angka recidivism di Indonesia bisa diturunkan secara signifikan di masa mendatang.



Gambar 13. Bagan Ringkasan Paparan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, beberapa kesimpulan muncul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan:

1. Bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak berkonflik dengan hukum meliputi pelanggaran terhadap perlindungan anak dan perempuan, aksi pembunuhan berencana, pembegalan, penggunaan dan pengedaran narkoba, serta terlibat dalam tawuran dan pengeroyokan. Selain itu, keragaman faktor yang mendukung terjadinya kejahatan pada anak berkonflik dengan hukum juga meliputi pengaruh alkohol/narkoba, motivasi dari dendam atau kebutuhan ekonomi, dan dampak negatif yang diterima dari lingkungan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya.
2. Bentuk kedisiplinan orang tua dari anak berkonflik dengan hukum memperlihatkan perbedaan antara penerapan pola disiplin dari ayah dan ibu subjek. Sebagian besar ayah cenderung menggunakan kekerasan fisik atau mengadopsi gaya otoriter yang ditandai oleh keterbatasan komunikasi dan kontrol yang ketat. Di sisi lain, penerapan kedisiplinan ibu subjek lebih dominan menerapkan gaya pengasuhan permisif yang lebih longgar, dengan penegakan aturan yang kurang kaku dan pengawasan yang minim terhadap aktivitas anak di luar rumah. Sementara itu, bentuk penerimaan orang tua terhadap anak meliputi keterlibatan aktif dalam

kegiatan sekolah anak, dukungan pendidikan yang kuat, serta dukungan emosional dan fisik. Namun, terdapat situasi di mana interaksi ini terhambat atau terbatas. Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengenai peran kedisiplinan dan penerimaan orang tua sebagai faktor protektif ataupun resiko menunjukkan bahwa kedisiplinan menggunakan kekerasan, memberikan keleluasaan yang berlebihan, dan kurangnya pengawasan, muncul sebagai faktor risiko dalam terlibatnya anak dalam tindak kejahatan. Sedangkan, pola asuh otoritatif yang menunjukkan keseimbangan antara kedisiplinan yang tepat dan tingkat penerimaan yang baik, muncul sebagai faktor protektif dalam mengarahkan anak menuju perilaku yang positif dan mencegahnya terlibat dalam perilaku kriminal.

3. Bentuk dinamika kejahatan anak-anak berkonflik dengan hukum menunjukkan bahwa tindak kriminal tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kedisiplinan dan penerimaan orang tua, penolakan teman sebaya, dan pendidikan serta faktor internal seperti regulasi emosi dan kesadaran moral. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang menjadi penentu utama, karena setiap subjek memiliki interaksi yang unik antara berbagai faktor internal dan eksternal dalam membentuk perilaku kriminal.

## **B. Saran**

Dari hasil yang telah dipaparkan dalam penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk Anak Berhadapan Hukum (ABH), Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), dan penelitian selanjutnya:

### 1. Untuk ABH

- a) Perlu adanya pendampingan psikososial yang intensif untuk membantu mengatasi masalah-masalah pribadi dan lingkungan yang menjadi faktor risiko keterlibatan dalam kejahatan.
- b) Penting bagi ABH untuk menjalani program rehabilitasi dan reintegrasi sosial pasca menjalani masa hukuman agar terhindar dari residivisme.

### 2. Untuk Lapas

- a) Perlu menyediakan beragam program, seperti konseling, pelatihan keterampilan, dan pendidikan bagi ABH untuk mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
- b) Meningkatkan kerja sama dengan psikolog dan pekerja sosial untuk memastikan program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ABH.

### 3. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Metode penelitian kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam, tetapi kurang memberikan data kuantitatif yang dapat diukur secara statistik. Jumlah sampel yang terbatas (12 subjek) dan waktu penelitian yang singkat juga dapat membatasi generalisasi temuan terhadap populasi anak berkonflik dengan hukum secara keseluruhan. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil penelitian dan mengaplikasikannya pada konteks yang lebih luas. Sehingga peneliti memiliki saran untuk penelitian yang akan diadakan selanjutnya:

- a) Melakukan penelitian longitudinal untuk menganalisis perkembangan perilaku ABH dari masa remaja hingga dewasa.
- b) Menggali lebih dalam mengenai efektivitas berbagai program rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang diberikan pada ABH.
- c) Mempelajari strategi yang efektif untuk melibatkan orang tua/keluarga dalam mendukung rehabilitasi dan mencegah residivisme pada ABH.

**REFERENSI**

- Almira, L., Hanum, L., & Menaldi, A. (2019). Relationship with children and the psychological well-being of the elderly in Indonesia. *SAGE Open Medicine*, 7, 205031211983602. <https://doi.org/10.1177/2050312119836026>
- Amran, M. S., & Basri, N. A. (2020). Investigating the Relationship between Parenting Styles and Juvenile Delinquent Behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11A), 25–32. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082104>
- Asmah, A., Sulaiman, S., & Noorhapizah, N. (2023). Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi terhadap Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 225–239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744>
- Bartol, C. R., & Bartol, A. M. (2017). *Criminal behavior: A psychological approach* (Eleventh edition). Pearson.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>

- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. *Parenting, 10*(3), 157–201. <https://doi.org/10.1080/15295190903290790>
- Beerthuizen, M. G. C. J., Brugman, D., & Basinger, K. S. (2013). Oppositional defiance, moral reasoning and moral value evaluation as predictors of self-reported juvenile delinquency. *Journal of Moral Education, 42*(4), 460–474. <https://doi.org/10.1080/03057240.2013.803955>
- Belsky, J. (1984). The Determinants of Parenting: A Process Model. *Child Development, 55*(1), 83. <https://doi.org/10.2307/1129836>
- Berg, M. T., & Huebner, B. M. (2011). Reentry and the Ties that Bind: An Examination of Social Ties, Employment, and Recidivism. *Justice Quarterly, 28*(2), 382–410. <https://doi.org/10.1080/07418825.2010.498383>
- Berti, C., & Pivetti, M. (2017). *Childhood Economic Disadvantage and Antisocial Behavior: Intervening Factors and Pathways*.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting; Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P idea.
- Chandler, R. K., Fletcher, B. W., & Volkow, N. D. (2009). Treating Drug Abuse and Addiction in the Criminal Justice System: Improving Public Health and Safety. *JAMA, 301*(2), 183. <https://doi.org/10.1001/jama.2008.976>
- Chen, Y. (2023). The Psychological Impact of Authoritarian Parenting on Children and the Youth. In Y. Chen, M. T. Anthony, & Y. Ke (Eds.), *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Modern Educational Technology and Social*

- Sciences (ICMETSS 2022)* (pp. 888–896). Atlantis Press SARL.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9\\_107](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9_107)
- Chong, V. E., Lee, W. S., & Victorino, G. P. (2015). Neighborhood socioeconomic status is associated with violent reinjury. *Journal of Surgical Research*, *199*(1), 177–182. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2015.03.086>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.  
<https://books.google.co.id/books?id=5wY0tAEACAAJ>
- Damm, A. P., & Gorinas, C. (2020). Prison as a Criminal School: Peer Effects and Criminal Learning behind Bars. *The Journal of Law and Economics*, *63*(1), 149–180. <https://doi.org/10.1086/706820>
- Danisworo, D. L., & Wangid, M. N. (2022). The Influence Of Family Harmony And Emotional Regulation Ability On Juvenile Delinquency. *European Journal of Education Studies*, *9*(6). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i6.4315>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting Style as Context: An Integrative Model*.
- Day, D. M., & Wiesner, M. (2019). *Criminal trajectories: A developmental perspective*. New York University Press.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua & Komunikasi dalam Keluarga* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Durose, M. R., & Cooper, A. D. (2014). *Recidivism of Prisoners Released in 30 States in 2005: Patterns from 2005 to 2010*.
- Duwe, G. (2018). *The Effectiveness of Education and Employment Programming for Prisoners*.

- Dwipayana, I. K. B., Widyantara, I. M. M., & Suryani, L. P. (2022). Kebijakan Hukum Pidana terhadap Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 207–211. <https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4463.207-211>
- Ekawati, A. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Anak yang Berkonflik Hukum di Bapas Kelas I Bandung. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1).
- Fristian, W., Darvina S, V. S., & Sulismadi, S. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Grusec, J. E., Danyliuk, T., Kil, H., & O'Neill, D. (2017). Perspectives on parent discipline and child outcomes. *International Journal of Behavioral Development*, 41(4), 465–471. <https://doi.org/10.1177/0165025416681538>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2010). Integrating Different Perspectives on Socialization Theory and Research: A Domain-Specific Approach. *Child Development*, 81(3), 687–709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x>
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Habibi, M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini: Buku Ajar S1 PAUD*. <https://books.google.co.id/books?id=6StFCQAAQBAJ>
- Hancock, T., Waites, S. F., Johnson, C. M., & Stevens, J. L. (2023). How do Machiavellianism, narcissism and psychopathy tendencies influence consumer

avoidance and revenge-seeking following a service failure? *Journal of Consumer Marketing*, 40(6), 721–733. <https://doi.org/10.1108/JCM-05-2022-5390>

Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and parenting. *Handbook of Parenting: Biology and Ecology of Parenting, Vol. 2, 2nd Ed.*, 253–280.

Holloway, E. D., Folk, J. B., Ordorica, C., & Tolou-Shams, M. (2022). Peer, substance use, and race-related factors associated with recidivism among first-time justice-involved youth. *Law and Human Behavior*, 46(2), 140–153. <https://doi.org/10.1037/lhb0000471>

Holt, T. J., Bossler, A. M., & Seigfried-Spellar, K. C. (2017). *Cybercrime and Digital Forensics: An Introduction* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315296975>

Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed). McGraw-Hill.

Indonesia, & Pusat Bahasa (Indonesia) (Eds.). (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.

*Ini Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia | Databoks.* (n.d.).

Retrieved 19 September 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>

International Education College, Kaifeng University, Kaifeng, China, & Wang, Y. (2022). Effects Of Parenting Style On Normal And Dysfunctional Emotional Behaviors In Small Children. *Psychiatria Danubina*, 34(1), 34–40. <https://doi.org/10.24869/psyd.2022.34>

- Jones, J. D., Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2015). Parents' Self-Reported Attachment Styles: A Review of Links with Parenting Behaviors, Emotions, and Cognitions. *Personality and Social Psychology Review*, *19*(1), 44–76. <https://doi.org/10.1177/1088868314541858>
- Kang, J., & Guo, H. (2022). The effects of authoritative parenting style on young adult children's prosocial behaviour: The mediating role of emotion-regulation. *China Journal of Social Work*, *15*(2), 162–177. <https://doi.org/10.1080/17525098.2021.1956760>
- Karim, M. E., Roy, G. K., Royle, R. K. S., & Dey, G. S. (2020). Comparison of depressive disorders between the mothers of children with and without autism spectrum disorder. *Bangladesh Journal of Psychiatry*, *31*(2), 32–37. <https://doi.org/10.3329/bjpsy.v31i2.45372>
- Karlsson, A., & Håkansson, A. (2022). Crime-Specific Recidivism in Criminal Justice Clients with Substance Use—A Cohort Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(13), 7623. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137623>
- Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua.* (2023, March). <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>
- Kerr, D. C. R., Lopez, N. L., Olson, S. L., & Sameroff, A. J. (2004). Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Early Childhood: The Roles of Moral Regulation and Child Gender. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *32*(4), 369–383. <https://doi.org/10.1023/B:JACP.0000030291.72775.96>

- Kerres Malecki, C., & Kilpatrick Demary, M. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Kivivuori, J., Savolainen, J., & Aaltonen, M. (2016). The revenge motive in delinquency: Prevalence and predictors. *Acta Sociologica*, 59(1), 69–84. <https://doi.org/10.1177/0001699315607969>
- Knafo, A., & Plomin, R. (2006). Parental discipline and affection and children's prosocial behavior: Genetic and environmental links. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 147–164. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.147>
- Kochanska, G., Barry, R. A., Stellern, S. A., & O'Bleness, J. J. (2009). Early Attachment Organization Moderates the Parent-Child Mutually Coercive Pathway to Children's Antisocial Conduct. *Child Development*, 80(4), 1288–1300. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2009.01332.x>
- Krisdamarjati, Y. A. (2023, August 28). *Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara](https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara)
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of Competence and Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families. *Child Development*, 62(5), 1049. <https://doi.org/10.2307/1131151>

- Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R. (2006). Responsive parenting: Establishing early foundations for social, communication, and independent problem-solving skills. *Developmental Psychology*, 42(4), 627–642. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.4.627>
- Lareau, A. (2002). *Invisible Inequality: Social Class and Childrearing in Black Families and White Families*. <http://dx.doi.org/10.2307/3088916>
- Lestari, D. I., Devy, S. R., & Endang N, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Pengasuhan Anak dalam Pencegahan Kecanduan Smartphone di Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian Kesehatan 'SUARA FORIKES' (Journal of Health Research 'Forikes Voice')*, 11(2), 150. <https://doi.org/10.33846/sf11209>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ>
- Lightning, A. H., & Polage, D. (2022). Exploring perceptions of control within offender cognition and recidivism paradigms. *Europe's Journal of Psychology*, 18(4), 391–402. <https://doi.org/10.5964/ejop.5997>
- Llorca-Mestre, A., Samper-García, P., Malonda-Vidal, E., & Cortés-Tomás, M. T. (2017). Parenting style and peer attachment as predictors of emotional instability in children. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 45(4), 677–694. <https://doi.org/10.2224/sbp.5363>

- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development, 71*(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mackenbach, J. D., Ringoot, A. P., Van Der Ende, J., Verhulst, F. C., Jaddoe, V. W. V., Hofman, A., Jansen, P. W., & Tiemeier, H. W. (2014). Exploring the Relation of Harsh Parental Discipline with Child Emotional and Behavioral Problems by Using Multiple Informants. The Generation R Study. *PLoS ONE, 9*(8), e104793. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0104793>
- Madigan, S., Brumariu, L. E., Villani, V., Atkinson, L., & Lyons-Ruth, K. (2016). Representational and questionnaire measures of attachment: A meta-analysis of relations to child internalizing and externalizing problems. *Psychological Bulletin, 142*(4), 367–399. <https://doi.org/10.1037/bul0000029>
- Magklara, K., Lazaratou, H., Barbouni, A., Poulas, K., & Farsalinos, K. (2022). The impact of COVID -19 lockdown on children's and adolescents' mental health in Greece. *Children & Society, 37*(2), 469–484. <https://doi.org/10.1111/chso.12605>
- Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, A. (2020). Parenting styles and children's internalizing-externalizing behavior: The mediating role of behavioral regulation. *Current Psychology, 39*(1), 13–24. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9757-7>
- Maulidah, S., Rochmawati, & Indriyani. (2017). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pola Pikir Anak Usia Sd Di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

- RISTEK :Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang, 1(2).*  
<https://doi.org/10.55686/ristek.v1i2.19>
- Mawardani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif.* Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=nn0GEAAAQBAJ>
- McLeod, B. D., Weisz, J. R., & Wood, J. J. (2007). Examining the association between parenting and childhood depression: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review, 27(8)*, 986–1003. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.03.001>
- Mears, D. P., Cochran, J. C., Bales, W. D., & Bhati, A. S. (2016). *Recidivism and Time Served in Prison. 106.*
- Media, K. C. (2023, January 10). *2 Remaja yang Culik dan Bunuh Bocah 11 Tahun di Makassar Dikenakan Pasal Pembunuhan Berencana dan UU Perlindungan Anak.* KOMPAS.com.  
<https://makassar.kompas.com/read/2023/01/10/195942178/2-remaja-yang-culik-dan-bunuh-bocah-11-tahun-di-makassar-dikenakan-pasal>
- Mela, M., Baetz, M., Marcoux, G., Delury, D., Cooper, B., & Sajobi, T. T. (2017). The influence of a learning to forgive programme on negative affect among mentally disordered offenders. *Criminal Behaviour and Mental Health, 27(2)*, 162–175.  
<https://doi.org/10.1002/cbm.1991>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis.* SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Moleong, Lexy. J. (2016). *“Qualitative Research methodology”.* PT. Teen Rosdakarya Offset.

- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan dasar anak usia dini* (1st ed.). Gava Media.
- Oduntan, E., Onasanya, O., Anderson, T., DesRoches, A., Mondal, P., & Mela, M. (2023). The influence of a Learning to Forgive Program on institutional offending and recidivism among offenders with mental disorder. *Medicine, Science and the Law*, 63(4), 280–286. <https://doi.org/10.1177/00258024221141635>
- Öğüt, O., Dursun, Y., Şişmanlar, Ş., Coşkun, A., & Sarı, U. (2020). Evaluation of sociodemographic characteristics, perceived family functioning and parental attitudes in delinquent children. *Anatolian Journal of Psychiatry*, 21(0), 1. <https://doi.org/10.5455/apd.82287>
- Onsando, E., Mwenje, M. K., & Githui, P. (2021). The Influence of Parenting Style on Male Juvenile Delinquency: A Case of Kamiti Youth Correction and Training Center (KYCTC), Kiambu County, Kenya. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 21–29. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2021.1.3.44>
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=AlZpPwAACAAJ>
- Pardini, D. A., Waller, R., & Hawes, S. W. (2015). 13 Familial Influences on the Development of Serious Conduct Problems and Delinquency. In J. Morizot & L. Kazemian (Eds.), *The Development of Criminal and Antisocial Behavior* (pp. 201–220). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-08720-7\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-319-08720-7_13)
- Paulussen-Hoogeboom, M. C., Stams, G. J. J. M., Hermanns, J. M. A., Peetsma, T. T. D., & Van Den Wittenboer, G. L. H. (2008). Parenting Style as a Mediator

- Between Children's Negative Emotionality and Problematic Behavior in Early Childhood. *The Journal of Genetic Psychology*, 169(3), 209–226.  
<https://doi.org/10.3200/GNTP.169.3.09-226>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932.  
<https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Putnick, D. L., Bornstein, M. H., Lansford, J. E., Malone, P. S., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Zelli, A., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bombi, A. S., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., & Oburu, P. (2015). Perceived mother and father acceptance-rejection predict four unique aspects of child adjustment across nine countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(8), 923–932.  
<https://doi.org/10.1111/jcpp.12366>
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). *Introduction To Parental Acceptance*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ>
- Ryan, J. P., Williams, A. B., & Courtney, M. E. (2013). Adolescent Neglect, Juvenile Delinquency and the Risk of Recidivism. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(3), 454–465. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9906-8>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1* (11th ed.). Erlangga.

- Sarwar, S. (2016). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v3i2.1036>
- Setianingsih, E., & Safira, A. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum Yang Pernah Di Bina Pada Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (Lpks) Aceh. *Jurnal Psikologi AN-NAFS*, XV(2).
- Shek, D. T. L., & Zhu, X. (2018). Self-Reported Risk and Delinquent Behavior and Problem Behavioral Intention in Hong Kong Adolescents: The Role of Moral Competence and Spirituality. *Frontiers in Psychology*, 9, 430. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00430>
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2014). *No-drama discipline: The whole-brain way to calm the chaos and nurture your child's developing mind* (First edition). Bantam.
- Siegel, L. J. (2014). *Criminology: The Core* (5th edition). Wadsworth Publishing.
- Siegel, L. J., & Welch, B. C. (2005). *Juvenile delinquency: The Core* (2nd ed.). Thomson Wadsworth.
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of Adolescence*, 62(1), 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.10.010>
- Singgih, D. G. (2007). *Psikologi Remaja* (16th ed.). Jakarta: Gunung Mulia.

- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, *15*, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., Luyckx, K., & Goossens, L. (2006). Parenting and adolescent problem behavior: An integrated model with adolescent self-disclosure and perceived parental knowledge as intervening variables. *Developmental Psychology*, *42*(2), 305–318. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.305>
- Stankovic, M., Simonovic, N., Bulatovic, J., Stojiljkovic, J., Hadzi-Pesic, M., & Nestic, M. (2019). The prediction of criminal recidivism in male juvenile delinquents. *Psihologija*, *52*(3), 285–301. <https://doi.org/10.2298/PSI181002005S>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sunderland, M. (2016). *The science of parenting: How today's brain research can help you raise happy, emotionally balanced children* (2nd edition). DK.
- Thomas, K. J. (2015). Delinquent Peer Influence On Offending Versatility: Can Peers Promote Specialized Delinquency? *Criminology*, *53*(2), 280–308. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12069>
- Tyler, E. T., & Brockmann, B. (2017). Returning Home: Incarceration, Reentry, Stigma and the Perpetuation of Racial and Socioeconomic Health Inequity. *Journal of Law, Medicine & Ethics*, *45*(4), 545–557. <https://doi.org/10.1177/1073110517750595>

- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 183–207. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620>
- Van Der Put, C. E., Assink, M., Gubbels, J., & Boekhout Van Solinge, N. F. (2018). Identifying Effective Components of Child Maltreatment Interventions: A Meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(2), 171–202. <https://doi.org/10.1007/s10567-017-0250-5>
- Walker, J. M. T. (2008). Looking at Teacher Practices Through the Lens of Parenting Style. *The Journal of Experimental Education*, 76(2), 218–240. <https://doi.org/10.3200/JEXE.76.2.218-240>
- Wang, L., Li, D., Pan, S., Zhai, J., Xia, W., Sun, C., & Zou, M. (2021). The relationship between 2019-nCoV and psychological distress among parents of children with autism spectrum disorder. *Globalization and Health*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00674-8>
- Watts, S. J., & McNulty, T. L. (2015). Delinquent Peers and Offending: Integrating Social Learning and Biosocial Theory. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 13(2), 190–206. <https://doi.org/10.1177/1541204014523797>
- Wenzel, M., & Okimoto, T. G. (2015). “We forgive”: A group’s act of forgiveness and its restorative effects on members’ feelings of justice and sentiments towards the offender group. *Group Processes & Intergroup Relations*, 18(5), 655–675. <https://doi.org/10.1177/1368430215586274>
- Williams, K. E., Ciarrochi, J., & Heaven, P. C. L. (2015). Relationships between valued action and well-being across the transition from high school to early adulthood.

*The Journal of Positive Psychology*, 10(2), 127–140.

<https://doi.org/10.1080/17439760.2014.920404>

Winanda, D., & Ina Savira, S. (2018). Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Melakukan Tindak Hukum Pidana. *Jurnal Psikologi Pendidikan.*, 05(01).

Yao, R. (2023). Effects of parenting styles on young children's social skills. *SHS Web of Conferences*, 171, 01017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317101017>

Zaman, A. (2023). *The effectiveness of restorative justice programs in reducing recidivism* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wf8z3>

Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295–2303. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>

Zurheide, Robert, J., & Johnson, K. (2000). *In their own way: Accepting your children for who they are*. Augsburg.